

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI  
TIPE TES PILIHAN GANDA BERBASIS HOTS  
MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI  
KELAS 5 SEKOLAH DASAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh**

**MAULIYA NANDRA ARIF FANI  
NIM. 1817402016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Mauliya Nandra Arif Fani  
NIM : 1817402016  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pengembangan Instrumen Evaluasi Tipe Tes Pilihan Ganda Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 5 Sekolah Dasar”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Mauliya Nandra Arif Fani**

NIM. 1817402016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI  
TIPE TES PILIHAN GANDA BERBASIS HOTS  
MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI  
KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

Yang disusun oleh: Mauliya Nandra Arif Fani NIM: 1817402016, Jurusan Pendidikan Islam,  
Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 14 bulan Juni tahun 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. )  
pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 19661222 199103 1 002

Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19741202 201101 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd.  
NIP. 19630302 199103 1 005

Mengetahui :

Dekan,

Wito, M.Ag.  
10424 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 7 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Mauliya Nandra Arif Fani  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Mauliya Nandra Arif Fani  
NIM : 1817402016  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengembangan Instrumen Evaluasi Tipe Tes Pilihan Ganda  
Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 5  
Sekolah Dasar

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing,

**Dr. H. Rohmad, M.Pd.**  
**NIP. 19661222 199103 1 002**

## MOTTO

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapatkan pahala dari kebajikan apa yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan apa yang dikerjakannya....*

*(al-Baqarah : 286)*

*Hanya hati yang dipenuhi dengan cinta yang dapat menjangkau langit tertinggi.*

*(Jalaludin Rumi)*



## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:*

*Kedua orang tua tercinta, Bapak Khadirin dan Ibu Sunarsih yang selalu menyayangi, membimbing, mendoakan serta menyemangati dengan tulus dan ikhlas.*

*Seluruh keluargaku tersayang yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan kasih sayangnya sehingga penulis bisa sampai seperti sekarang ini.*

*Guru-guru yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.*

*Seluruh teman-teman yang selalu mendukung dan tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasinya.*



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI  
TIPE TES PILIHAN GANDA BERBASIS HOTS  
MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI  
KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

**Oleh  
Mauliya Nandra Arif Fani  
NIM. 1817402016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan instrumen evaluasi pada tipe tes pilihan ganda yang berbasiskan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 SD. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang mengacu kepada teori *Borg and Gall*. Penelitian ini diawali dengan telaah kurikulum dan materi ajar sebagai bahan penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS tersebut. Kemudian, instrumen yang berupa butir soal disusun, dilakukan validasi oleh para ahli, dianalisis dan direvisi sesuai arahan validator. Hasil validasi oleh para ahli ini menunjukkan nilai 97,75% dari aspek materi dan 93,7% dari aspek evaluasi. Selanjutnya dilakukan uji coba pertama terhadap 30 peserta didik di 3 SD, yaitu SDN 1 Kecepat, SDN 2 Kecepat, dan SDN Badakarya. Hasil uji coba ini menunjukkan bahwa dari 20 butir instrumen evaluasi yang dikembangkan, terdapat 1 butir yang tidak valid sehingga dilakukan revisi, 11 butir valid, tetapi nilai validitasnya rendah sehingga dilakukan sedikit revisi, dan 8 butir memiliki nilai validitas tinggi sehingga tidak dilakukan revisi. Secara umum, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dengan nilai tinggi yaitu 0,831508098 dan dengan nilai efektivitas sebesar 56,6%. Selanjutnya, dilakukan uji coba kedua terhadap 60 peserta didik di 5 SD, yaitu SDN 1 Kecepat, SDN 2 Kecepat, SDN Badakarya, SDN Klapa, dan SDN 2 Bondolharjo. Hasil uji coba menunjukkan bahwa butir soal sebagian besar valid, terdapat 5 butir soal yang memiliki nilai validitas rendah sehingga dilakukan analisis dan sedikit revisi. Instrumen evaluasi juga menunjukkan data yang reliabel dengan nilai tinggi, yaitu 0,728280727 dan dengan nilai efektivitas sebesar 80%. Dengan demikian, besar instrumen evaluasi yang dikembangkan valid dan reliabel sehingga dapat dipergunakan secara luas.

**Kata Kunci :** Pengembangan Instrumen, Instrumen Evaluasi, Tes Pilihan Ganda, *Higher Order Thinking Skills*, PAI dan Budi Pekerti

**DEVELOPMENT OF EVALUATION INSTRUMENTS  
HOTS-BASED MULTIPLE CHOICE TEST TYPES  
ISLAMIC EDUCATION AND ETHICS SUBJECTS  
GRADE 5<sup>th</sup> ELEMENTARY SCHOOL**

**By  
Mauliya Nandra Arif Fani  
NIM. 1817402016**

**ABSTRACT**

This study aims to examine and develop evaluation instruments on multiple-choice test types based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education and Ethics subjects in grade 5<sup>th</sup> elementary schools. This research uses the Research and Development method which refers to the theory of Borg and Gall. This research began with a review of the curriculum and teaching materials as material for the preparation of the HOTS-based evaluation instrument. Then, instruments in the form of question items are compiled, validated by experts, analyzed and revised according to the direction of the validator. The results of validation by these experts showed a value of 97,75% of the material aspect and 93,7% of the evaluation aspect. Furthermore, the first trial was carried out on 30 students in 3 elementary schools, namely SDN 1 Kecepit, SDN 2 Kecepit, and SDN Badakarya. The results of this trial showed that of the 20 items of the evaluation instrument developed, there was 1 invalid item so that revisions were made, 11 items were valid, but the validity value was low so that a slight revision was carried out, and 8 items had a high validity value so that no revision was carried out. In general, such instruments can be said to be high reliability, with value of 0,831508098 and with an effectiveness value of 56,6%. Furthermore, a second trial was carried out on 60 students in 5 elementary schools, namely SDN 1 Kecepit, SDN 2 Kecepit, SDN Badakarya, SDN Klapa, and SDN 2 Bondolharjo. The results of the trial showed that the question items were mostly valid, there were 5 question items that had low validity values so that an analysis was carried out and a slight revision was carried out. The evaluation instrument also showed high reliability with value of 0,728280727 and data with an effectiveness value of 80%. Thus most of the evaluation instruments developed are valid and reliable so that they can be widely used.

**Keywords :** Instrument Development, Evaluation Instruments, Multiple Choice Tests, Higher Order Thinking Skills, Islamic Education and Ethics Subjects

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil 'alamiin*, syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, dengan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat, dan umatnya, yang menyelamatkan umat muslim dari zaman kegelapan sampai zaman yang terang benderang ini. Nabi yang dinantikan syafa'atnya di *yaumul kiyamah* kelak. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Tipe Tes Pilihan Ganda Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 5 Sekolah Dasar”, yang bertujuan untuk mengembangkan produk berupa instrumen evaluasi tersebut. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti telah dibimbing dengan sangat baik oleh dosen pembimbing dan didukung dengan sangat baik pula oleh banyak pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa syukur dan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Bapak Rahman Affandi, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Dr. H. Rohmad, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan dengan baik selama penyusunan skripsi ini berlangsung.
9. Bapak Dr. H. M. Roqib, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmunya selama proses pendidikan ini.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Bapak Suripto, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Kecepatan dan Ibu Titis Purwaningtyas, S.Pd.I., selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dengan kasih sayangnya telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan selama proses penelitian.
12. Bapak Admin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Kecepatan dan Ibu Septi, S.Pd., selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dengan kasih sayangnya telah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan dengan baik selama proses penelitian.
13. Ibu Puji Kurniatun, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Badakarya dan Ibu Rudiatin Santosowati, S.Pd., selaku Wali Kelas V yang dengan kasih sayangnya telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, bimbingan, doa, baik sebelum, selama, dan setelah proses penelitian berlangsung.
14. Ibu Endang Supratini, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Klapa dan Ibu Yanti Hermawati, S.Pd.I., selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dengan kasih sayangnya telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan selama proses penelitian.
15. Bapak Jarman, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Bondolharjo dan Ibu Sukinah, S.Pd., selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

yang dengan kasih sayangnya telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan selama proses penelitian.

16. Ayah Dosen Abdul Wachid B.S., yang telah memberikan dukungan dan doa maupun kiriman rindu Al-Fatihah sehingga peneliti termotivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
17. Ibu Sunarsih, selaku ibu peneliti yang dengan tulusnya memberikan ridho, kasih sayang, dan doa yang terus mengalir sehingga lancarlah seluruh proses penelitian ini.
18. Bapak Khadirin, selaku bapak peneliti yang memberikan segala kebutuhan, baik secara materi maupun dukungan dan doa-doa sehingga lancarlah seluruh proses penelitian ini.
19. Azra dan Umaiza, selaku adik peneliti yang telah menjadi motivasi penting peneliti harus segera menyelesaikan penelitian ini.
20. Seluruh keluarga dan saudara peneliti yang turut mendukung terselesainya penelitian ini.
21. Seluruh teman-teman Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban yang telah menjadi teman selama proses penelitian ini.
22. Seluruh teman-teman PAI-A 2018 yang telah menjadi teman selama proses penelitian ini.
23. Seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Kecepit, SD Negeri 2 Kecepit, SD Negeri Badakarya, SD Negeri Klapa, dan SD Negeri 2 Bondolharjo yang telah memperlancar jalannya penelitian ini.
24. Seluruh teman-teman peneliti yang turut memberikan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.

Atas seluruh kebaikan pihak-pihak di atas, peneliti harap Allah membalasnya dengan berlipat-lipat kebaikan. Di samping itu, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti harapkan kritik dan saran dari pembaca. Dengan mengaharap ridho Allah, semoga penelitian ini membawa manfaat.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Peneliti,



**Mauliya Nandra Arif Fani**

**NIM. 1817402016**



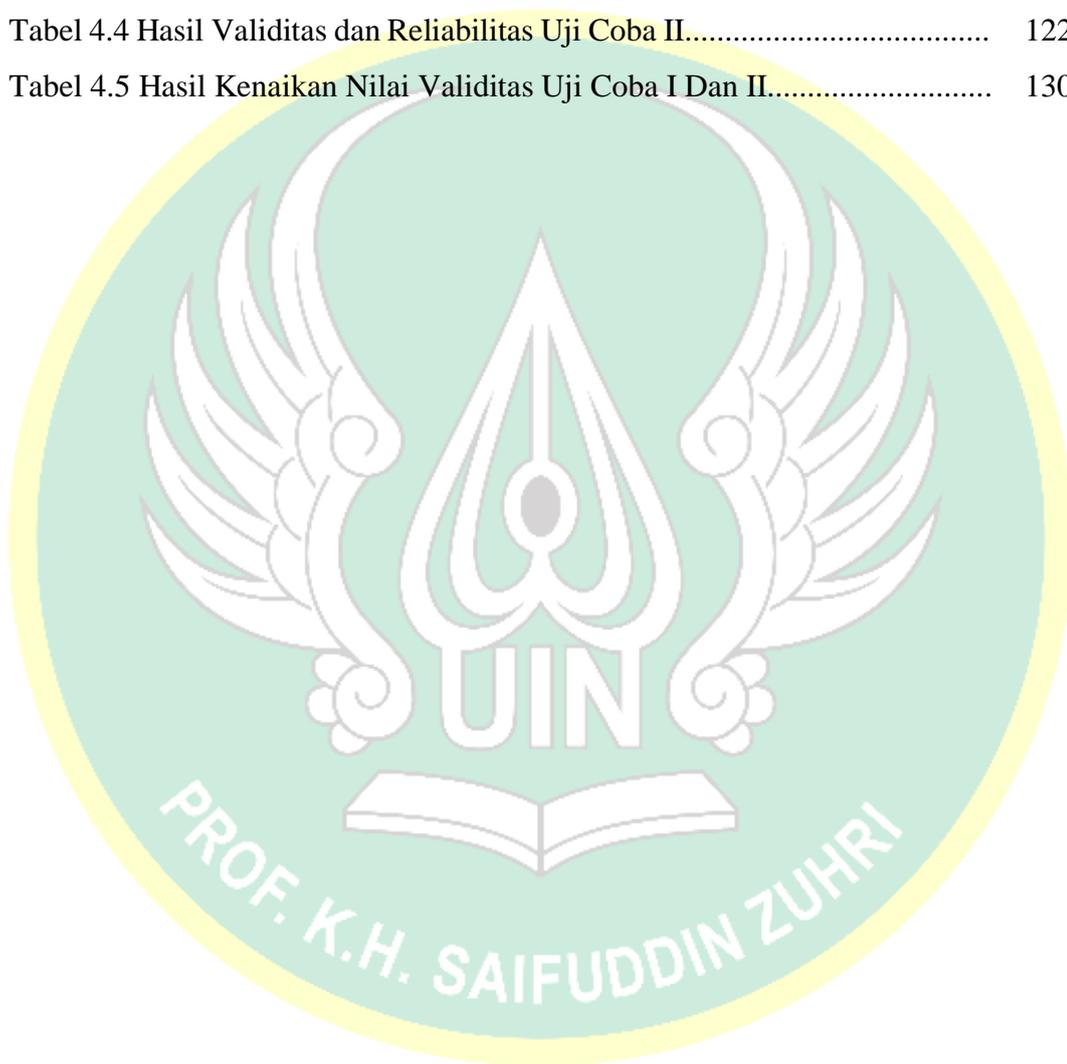
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
1. Instrumen Evaluasi .....	5
2. Tipe Tes Pilihan Ganda .....	5
3. Instrumen HOTS .....	5
4. PAI & Budi Pekerti Kelas 5 Sekolah Dasar .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II : LANDASAN TEORI .....	9
A. Hakikat Evaluasi Pembelajaran .....	9
1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran .....	9
2. Pengertian Tes, Pengukuran, dan Penilaian .....	11
3. Teori Pembelajaran sebagai Landasan Evaluasi .....	15
4. Tipe Tes Pilihan Ganda .....	19
B. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) .....	23
1. Pengertian <i>High Order Thinking Skills</i> .....	23
2. Soal Berbasis <i>High Order Thinking Skills</i> .....	26
3. Karakteristik Soal Berbasis <i>High Order Thinking Skills</i> .....	28
4. Langkah-Langkah Penyusunan Soal Berbasis HOTS .....	30
C. Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti Kelas 5 Sekolah Dasar .....	31
D. Perkembangan Anak Kelas 5 Sekolah Dasar .....	38
E. Penelitian Terdahulu .....	41
BAB III : METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN .....	45
A. Jenis Pengembangan .....	45
B. Prosedur Pengembangan .....	45

1. Penggalian potensi masalah .....	46
2. Perencanaan.....	47
3. Pendesainan instrumen evaluasi.....	52
4. Validasi ahli .....	52
5. Revisi desain instrumen evaluasi .....	52
6. Uji coba tahap I.....	52
7. Analisis dan revisi hasil uji coba tahap I.....	53
8. Uji coba tahap II.....	53
9. Analisis dan revisi hasil uji coba tahap II .....	53
10. Penggunaan instrumen evaluasi.....	53
C. Desain Uji Coba Produk.....	53
1. Desain Uji Coba .....	54
2. Subjek Uji Coba .....	54
3. Teknik Pengumpulan Data.....	54
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	55
5. Metode Analisis Data.....	58
<b>BAB IV : INSTRUMEN EVALUASI TES PILIHAN GANDA BERBASIS HOTS .....</b>	<b>62</b>
A. Pengembangan Instrumen.....	62
1. Penyusunan Tabel Spesifikasi Materi Instrumen Evaluasi .....	62
2. Penyusunan Instrumen Evaluasi .....	69
3. Penyusunan Form Validasi .....	97
B. Hasil Uji Coba Instrumen Evaluasi .....	97
1. Soal Pilihan Ganda Tahap Awal .....	97
2. Soal Pilihan Ganda Tahap Kedua .....	113
3. Soal Pilihan Ganda Sebagai Produk.....	123
C. Analisis Hasil Uji Coba .....	128
1. Butir Soal Valid Sejak Uji Coba I.....	131
2. Butir Soal Valid Sejak Uji Coba II .....	137
D. Keterkaitan Penelitian dengan Temuan Sebelumnya .....	137
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>138</b>
A. SIMPULAN .....	138
B. SARAN .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Spesifikasi Desain Uji Coba.....	47
Tabel 4.1 Spesifikasi Materi Instrumen Evaluasi.....	65
Tabel 4.2 Instrumen Evaluasi.....	69
Tabel 4.3 Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba I.....	110
Tabel 4.4 Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba II.....	122
Tabel 4.5 Hasil Kenaikan Nilai Validitas Uji Coba I Dan II.....	130



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hasil Skor Peserta Didik Uji Coba I.....	113
Gambar 2	Hasil Skor Peserta Didik Uji Coba II.....	128



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Inti Pokok Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Arsip Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Tahun 2021/2022
- Lampiran 3 Hasil Validasi Materi
- Lampiran 4 Hasil Validasi Evaluasi
- Lampiran 5 Identitas Sekolah Dasar Tempat Penelitian
- Lampiran 6 Soal Pilihan Ganda Tahap Awal
- Lampiran 7 Soal Pilihan Ganda Tahap Kedua
- Lampiran 8 Soal Pilihan Ganda Akhir Sebagai Produk
- Lampiran 9 Hasil Uji Coba I
- Lampiran 10 Hasil Uji Coba II
- Lampiran 11 Foto Dokumentasi Uji Coba I
- Lampiran 12 Foto Dokumentasi Uji Coba II
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
- Lampiran 14 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Sertifikat Lulus BTA dan PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa
- Lampiran 18 Sertifikat Lulus Aplikasi Komputer
- Lampiran 29 Sertifikat KKN
- Lampiran 20 Sertifikat PPL II
- Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, rangkaian proses pembelajaran terbagi dalam tiga bagian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian<sup>1</sup>. Pendidik harus menyusun perangkat pembelajaran, seperti metode, strategi, media, berikut rancangan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran<sup>2</sup>. Adapun pelaksanaan atau proses berlangsungnya pembelajaran merupakan seluruh kegiatan guru dan peserta didik dalam hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu<sup>3</sup>. Sedangkan penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi untuk mengetahui capaian peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan<sup>4</sup>.

Untuk mengetahui capaian pembelajaran, perlu diadakannya evaluasi pembelajaran atau penilaian. Evaluasi pembelajaran meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian<sup>5</sup>. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi untuk menilai alternatif keputusan<sup>6</sup>. Kegiatan mengukur merupakan proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai merupakan mengambil keputusan teradap sesuatu dengan ukuran berdasarkan baik atau buruk<sup>7</sup>. Dalam buku panduan penilaian sekolah dasar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa penilaian adalah kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk

---

<sup>1</sup> Heppy Puspitasari dkk, "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah", *Muslim Heritage*, 2(2), 2018, hlm. 339-368.

<sup>2</sup> M. Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran", / *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 2014, hlm. 266.

<sup>3</sup> M. Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru ...", hlm. 271.

<sup>4</sup> Elis Ratnawulan & Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 28.

<sup>5</sup> Elis Ratnawulan & Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hlm. 29.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 32.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3..

mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik<sup>8</sup>. Oleh karena itu, penilaian erat kaitannya dengan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian memberikan gambaran bagaimana pembelajaran itu diterima dan diproses oleh peserta didik, apakah telah memenuhi tujuan pembelajaran atau tidak.

Sementara itu, memasuki abad 21 berarti memasuki tahap perkembangan zaman yang semakin hari semakin cepat merambah ke seluruh penjuru dunia dan ke segala aspek kehidupan manusia. Untuk menjawab tantangan perkembangan zaman tersebut, diperlukan suatu konsep pendidikan yang mendampingi peserta didik secara nyata sebagai generasi muda penerus bangsa. Pendidikan harus dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kreatif sehingga dapat mengatasi persoalan sesuai tuntutan zaman<sup>9</sup>.

Selain itu, berdasarkan hasil peringkat menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)*, peserta didik di Indonesia menempati peringkat ke-63 untuk matematika, 64 untuk membaca, dan 62 untuk sains<sup>10</sup>. Rendahnya peringkat tersebut menandai kualitas pendidikan di Indonesia yang masih menandai banyak masalah. Hal ini harus menjadi perhatian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agar dapat bersaing secara internasional.

Oleh karena itu, pemerintah berupaya menciptakan suasana pendidikan untuk mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Pola pikir kritis dan kreatif sangat penting dikembangkan saat ini, di mana perkembangan teknologi terjadi sangat cepat. Seseorang harus dapat merespon segala perkembangan dengan cepat dan efektif. Kurikulum 2013 dibentuk untuk menjawab tantangan masa depan, kompetensi masa depan, dan fenomena sosial<sup>11</sup>. Dengan demikian,

---

<sup>8</sup> Direktur Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 5.

<sup>9</sup> Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi HOTS pada kurikulum 2013", *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 3(1), 2019, hlm. 3.

<sup>10</sup> Abd. Chaidir Marasabessy, dkk., "Tips dan Langkah-Langkah Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills bagi Guru di MI Mathlaul Anwar Benda Baru Pamulang", *Abdi Laksana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 2021, hlm. 90.

<sup>11</sup> Maimuna Ritonga, "Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi", *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 2018, hlm. 98-99.

pelaksanaan pembelajaran dengan konsep kurikulum 2013 diharapkan dapat membawa peserta didik menuju perubahan yang dinanti oleh masa depan.

Pembelajaran pada abad 21 ini didesain dengan dilengkapi keterampilan-keterampilan. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kolaborasi sebagai upaya dari tantangan yang ada. Keterampilan hidup dan karir meliputi kemampuan dalam hal fleksibilitas dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan budaya, kepemimpinan dan tanggung jawab, serta produktif dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masa depan. Adapun keterampilan informasi, media, dan teknologi sehingga peserta didik peka terhadap informasi yang berkembang.<sup>12</sup>

Dengan keterampilan pembelajaran di atas, maka kurikulum yang diterapkan haruslah dapat membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, mampu memecahkan persoalan, mampu beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan dan teknologi, serta memiliki karakter yang kuat dan positif. Oleh karena itu, perlu disusun model penilaian yang mampu memberikan solusi atas tuntutan yang ada<sup>13</sup>. Penilaian ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga sangat bermanfaat dalam mengatasi dan menganalisis berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kurikulum dalam suatu pendidikan harus menerapkan penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi yang kemudian disebut sebagai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari akan semakin mudah diselesaikan. Penggunaan soal-soal berbasis HOTS akan menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik tertantang untuk berpikir dan menalar<sup>14</sup>. Kemampuan ini akan membiasakan peserta didik untuk mempertimbangkan sebelum memutuskan atau memilih sesuatu. Pertimbangan

---

<sup>12</sup> Diah Rusmala Dewi, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad ke-21", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 2019, hlm. 5.

<sup>13</sup> Marasabessy, dkk., "Tips dan Langkah-Langkah ....", hlm. 90.

<sup>14</sup> Supriyadi, dkk., "Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skill", *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 2021, hlm. 215.

tidak hanya dilakukan sekali, tetapi sebanyak yang dibutuhkan agar diperoleh keputusan yang tepat.

Proses pelatihan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini penting dilakukan sejak dini, yaitu pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk membiasakan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga di jenjang usia selanjutnya menjadi terbiasa. Dalam kehidupan sehari-hari pun menjadi terlatih dan bukan hal yang asing lagi. Pada jenjang ini, kelas 5 adalah saat yang tepat untuk melatih hal tersebut karena peserta didik tidak berada pada usia yang terlalu dini dan sebagai persiapan menghadapi ujian kelulusan di akhir kelas 6. Sebagai pelatihan awal, tipe tes pilihan ganda menjadi alternatif yang paling mudah diterapkan.

Namun demikian, peneliti belum menemukan secara nyata penerapan soal-soal HOTS di sekolah, terutama sekolah dasar tempat penelitian ini dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 guru pengampu mata pelajaran PAI di SD di Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, meskipun kurikulum 2013 telah diterapkan sejak lama, tetapi penerapan soal-soal berbasis HOTS pada setiap penilaian belum sepenuhnya dapat dilakukan. Hal ini mengingat kemampuan peserta didik yang masih kurang dalam memahami soal-soal berbasis HOTS dan guru dalam menyusunnya masih mengalami kesulitan. Peserta didik masih belum terbiasa dengan narasi panjang pada soal sebagai stimulus dari soal-soal berbasis HOTS. Pemahaman peserta didik masih terpaku pada kemampuan mengingat dan memahami suatu pernyataan sehingga belum sampai pada ranah kemampuan kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis meneliti dan mengembangkan instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah dasar kelas 5 semester gasal. Instrumen ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik.

## B. Definisi Operasional

### 1. Instrumen Evaluasi

Instrumen adalah alat yang memenuhi persyaratan akademis, yang dapat digunakan untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel<sup>15</sup>. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi untuk menilai alternatif keputusan<sup>16</sup>. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik perlu untuk diketahui capaiannya. Jadi, instrumen evaluasi adalah alat untuk melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran terhadap peserta didik.

### 2. Tipe Tes Pilihan Ganda

Menurut Arikunto, tes merupakan alat atau prosedur untuk mengetahui atau mengukur sesuatu menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan<sup>17</sup>. Sedangkan tes pilihan ganda (*multiple choice test*) adalah tes di mana subjek yang dites akan memilih satu dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan<sup>18</sup>. Dari jawaban tersebut, satu jawaban adalah yang paling tepat sehingga peserta didik yang menjawab akan memilih satu jawaban yang paling tepat tersebut. Tipe tes ini menuntut peserta didik untuk dapat menganalisis konsep berdasarkan alternatif jawaban yang terdapat dalam soal.

### 3. Instrumen HOTS

Menurut Chansyanah Diawati, HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta<sup>19</sup>. Dalam HOTS, penilaian mengutamakan jenis pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menganalisis kondisi yang ada di dalam pertanyaan kemudian

---

<sup>15</sup> Zulkifli Matondang, "Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian", *Jurnal Tabularasa* 6(1), 2009, hlm. 1.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses ...*, hlm. 32.

<sup>17</sup> Iqbal Faza Ahmad, "Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) di Indonesia", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 2020, hlm. 204.

<sup>18</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Kesejajaran Bentuk Tes Pilihan Ganda dengan Tes Cloze dalam Tes Membaca Pemahaman", *Diksi*, 15 (5), 1998, hlm. 86-87.

<sup>19</sup> Chansyanah Diawati, *Dasar-Dasar Perancangan dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm. 8.

mengevaluasinya. Peserta didik juga dapat mencipta suatu produk berupa jawaban yang paling tepat sesuai pertanyaan.

#### 4. PAI & Budi Pekerti Kelas 5 Sekolah Dasar

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah, mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi, dengan tujuan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran-ajaran agama Islam, dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>20</sup>

Adapun peserta didik untuk jenjang kelas 5 sekolah dasar, merupakan peserta didik yang memiliki karakter ceria, rasa ingin tahu yang tinggi, dan menyukai hal-hal yang bersifat menarik, seperti kartun atau gambar-gambar. Anak pada usia ini menurut Piaget berada pada tahap perkembangan operasional konkrit, di mana logika anak berkembang matang<sup>21</sup>.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membatasi masalah pada pengembangan instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 jenjang sekolah dasar semester gasal di kecamatan Punggelan, kabupaten Banjarnegara. Instrumen evaluasi ini dikembangkan untuk menguji kemampuan peserta didik pada ranah kognitif dengan teknik berpikir tingkat tinggi. Adapun kriteria berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, yaitu berdasarkan taksonomi Bloom, meliputi tingkat kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pemilihan kriteria berpikir

---

<sup>20</sup> Jepriono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Integratif di SMA Negeri 1 Kejobong", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 17.

<sup>21</sup> Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1), 2019, hlm. 30.

tingkat tinggi (HOTS) ini dimaksudkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif sesuai konteks permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan zaman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 jenjang sekolah dasar semester gasal?
2. Bagaimana hasil uji coba instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 jenjang sekolah dasar semester gasal?
3. Bagaimana efektivitas instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 jenjang sekolah dasar semester gasal?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan melakukan uji coba terhadap instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar semester gasal. Dengan penelitian pengembangan ini, konsep pendidikan yang menghasilkan generasi dengan pola pikir kritis dan kreatif akan terwujud sehingga dapat menjawab persoalan perkembangan zaman.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan dan melakukan uji coba serta mengetahui efektivitas instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 di sejumlah sekolah dasar di wilayah kecamatan Punggelan, kabupaten Banjarnegara.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Bagi Pendidikan

Penelitian pengembangan ini diharapkan memiliki manfaat bagi pendidikan secara umum, yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk jenjang kelas 5 sekolah dasar sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki pola pikir kritis dan kreatif.

#### 2. Manfaat Bagi Lembaga Satuan Pendidikan

Sedangkan bagi lembaga satuan pendidikan, khususnya tempat penelitian ini, penelitian pengembangan ini memiliki manfaat dalam hal pengembangan dan menjadi bahan referensi dalam menyusun instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas 5.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, penelitian ini berisi sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, spesifikasi produk, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi hakikat evaluasi pembelajaran, tipe tes pilihan ganda, kemampuan berpikir tingkat tinggi, mata pelajaran PAI & Budi Pekerti, dan perkembangan anak kelas 5 sekolah dasar.

BAB III Metode Penelitian, meliputi pembahasan tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengembangan produk.

BAB IV Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan, meliputi pelaksanaan penelitian dan data hasil penelitian.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Evaluasi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Setiap berjalannya kegiatan perlu dilaksanakan evaluasi sebagai gambaran apakah kegiatan tersebut berjalan dengan lancar atau tidak. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi agar kegiatan berikutnya mendapat gambaran apa saja yang perlu diperbaiki. Demikian juga dengan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran di kelas dalam rangka kegiatan pendidikan formal. Setelah berjalannya pembelajaran tersebut, perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum, evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan<sup>22</sup>. Definisi evaluasi pertama kali dikemukakan oleh Ralph Tyler. Menurutnya, evaluasi adalah proses mengumpulkan data, kemudian data tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan ketercapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang belum tercapai kemudian dianalisis apa saja yang belum, bagaimana, dan sebab-sebabnya. Selanjutnya, definisi tersebut dikembangkan oleh Cronbach dan Stufflebeam. Menurut mereka, evaluasi tidak hanya mengukur ketercapaian tujuan, melainkan lebih lanjut digunakan untuk membuat keputusan.<sup>23</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, evaluasi dalam pembelajaran menurut Gronlund dan Linn adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dapat

---

<sup>22</sup> Inanna dkk., *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Makassar: Tahta Media Group, 2021), hlm. 5.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3.

diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi diperlukan untuk menentukan nilai pembelajaran peserta didik yang telah dilaksanakan.<sup>24</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses yang menggambarkan kualitas sesuatu yang berkaitan dengan nilai dan arti<sup>25</sup>. Maksud dari pemberian nilai dan arti menurut Scriven adalah formatif dan sumatif. Jadi, formatif dan sumatif merupakan fungsi dari adanya evaluasi, dan hasil kegiatan evaluasi berupa nilai dan arti<sup>26</sup>. Oleh karena itu, evaluasi memerlukan data hasil pengukuran terhadap penilaian yang secara sistematis mencakup kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya<sup>27</sup>.

Dalam hal ini, evaluasi dilakukan pada hasil belajar peserta didik. Evaluasi pada hasil belajar peserta didik merupakan usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicerminkan dalam perubahan tingkah laku dan kompetensi peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan pada jangka waktu tertentu<sup>28</sup>. Peserta didik yang mencapai tujuan pembelajaran dapat dikatakan telah memenuhi syarat keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini diketahui dengan adanya kegiatan evaluasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang mengidentifikasi apakah program kurikulum yang dirancang dalam suatu pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik atau tidak. Dalam pembelajaran, evaluasi dapat menentukan sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dari pengambilan keputusan hasil pembelajaran, apakah telah mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat dikatakan lulus atau telah mencapai. Atau sebaliknya, tidak lulus dan belum mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>24</sup> Elis Ratnawulan & Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 22.

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rsdakarya, 2009), hlm. 5.

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...* hlm. 6.

<sup>27</sup> Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

<sup>28</sup> Ridwan Abdullah Sani dkk., *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 53.

## 2. Pengertian Tes, Pengukuran, dan Penilaian

Dalam evaluasi pembelajaran, terdapat hubungan antara istilah “tes”, “pengukuran”, dan “penilaian” yang menjadi dasar pelaksanaan evaluasi. Istilah tersebut merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga istilah tersebut diuraikan di bawah ini.

### a. Tes

Dalam rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran, dikenal adanya istilah “tes”. Kata “tes” berasal dari kata “*testum*” dalam bahasa Latin yang artinya piring atau jambangan dari tanah liat<sup>29</sup>. Kata tes ini sebelum adanya Ejaan Bahasa Indonesia ditulis “test”, artinya alat untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dan dengan cara atau aturan-aturan yang telah ditentukan<sup>30</sup>. Pada hakikatnya, tes merupakan alat berupa serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mengetahui aspek tertentu<sup>31</sup>. Jadi, tes merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan sehingga dapat mengukur sejauh mana hasil belajarnya. Tes menjadi alat dalam sebuah kegiatan evaluasi yang dilakukan sebagai bagian dari gambaran ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tes sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik harus memenuhi kriteria tes yang baik. Sebuah tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat yaitu valid, reliabel, dan objektif<sup>32</sup>. Tes dapat dikatakan valid atau mempunyai validitas yang tinggi apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur atau dapat memberikan hasil ukur yang tepat sesuai maksud dan tujuan diadakannya tes tersebut<sup>33</sup>. Tes dapat menunjukkan bahwa peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau tidak dapat menjawabnya sesuai jenjang dan materi yang dipelajari.

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...* hlm. 2.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ...*, hlm. 53.

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...* hlm. 3.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ...*, hlm. 57.

<sup>33</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 36.

Sementara, tes dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila diujikan kepada objek yang sama secara berulang, hasilnya akan tetap sama, stabil, konsisten, atau relatif sama, tidak menunjukkan perbedaan yang berarti secara statistik<sup>34</sup>. Tes yang baik adalah yang dapat menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjawab secara konsisten untuk jawaban yang sama, atau antara satu peserta didik dengan peserta yang lain tidak jauh berbeda hasil jawabannya.

Adapun tes dikatakan objektif apabila tidak ada unsur subjektif dari pemeriksa dalam menentukan skor jawaban tes<sup>35</sup>. Artinya, apabila hasil tes tersebut diperiksa oleh pemeriksa lain akan tetap menghasilkan skor yang sama. Pemeriksa tidak memberikan hal yang berbeda dalam menentukan skor jawaban setiap peserta. Pemeriksa menentukan skor jawaban tersebut apa adanya sesuai jawaban peserta, tidak dirubah atau diganti sesuai kehendaknya.

#### b. Pengukuran

Selain tes, dalam evaluasi pembelajaran dikenal istilah pengukuran. Pengukuran merupakan usaha penetapan secara angka tentang karakteristik individu sesuai aturan-aturan yang ditetapkan, yang dapat berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dan hasilnya berupa skor atau angka<sup>36</sup>. Hasil pengukuran ini belum memiliki makna yang lebih sebelum dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Misalnya, peserta didik memperoleh skor 8 dapat berarti rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata dalam kelompok tersebut mempunyai skor 9 atau dapat berarti tinggi apabila dibandingkan dengan batas minimal lulus, yaitu 7<sup>37</sup>. Jadi, pengukuran merupakan kegiatan mengukur apakah karakteristik peserta didik sesuai dengan aturan atau tidak dengan angka

---

<sup>34</sup> Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 74.

<sup>35</sup> Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, ..., hlm. 24.

<sup>36</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3.

<sup>37</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (STAIN Press, 2015), hlm.

sebagai hasilnya. Dengan demikian, ukuran karakteristik peserta didik dapat dinyatakan dengan angka sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

### c. Penilaian

Bagian dari evaluasi pembelajaran berikutnya adalah penilaian. Penilaian adalah kegiatan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka membuat keputusan yang didasarkan pada kriteria dan pertimbangan tertentu.<sup>38</sup> Penilaian dapat diartikan sebagai aktivitas penafsiran data hasil kegiatan pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini memberikan makna atau ketetapan secara kualitas hasil pengukuran dengan standar tertentu. Makna ini disesuaikan dengan tujuan dan standar penilaian, misalnya lulus atau tidak lulus, tercapai atau tidak tercapai, baik, kurang, cukup, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Penilaian tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pengukuran di atas. Hal ini ditegaskan oleh Muh. Hizbul Muflihah sebagai berikut:

“... penilaian senantiasa berkaitan dengan kegiatan mengukur. Jika demikian sudah barang tentu akan ada sesuatu yang dijadikan tolak ukur (perencanaan dan programnya) serta ada sesuatu yang diukur (tujuan/cita-cita, jumlah) ini artinya kegiatan menilai juga mempunyai makna membandingkan”<sup>40</sup>.

Penilaian memberi makna bahwa tujuan atau cita-cita sebagai sesuatu yang diukur dibandingkan dengan tolak ukur berupa perencanaan dan program yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan hasil dari sebuah penilaian. Apakah program yang disusun dalam perencanaan berhasil dicapai sesuai tujuan atau tidak.

Jadi, penilaian merupakan capaian tujuan dan standar dan dinyatakan dengan kata, misalnya baik, cukup, atau kurang. Penilaian

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...* hlm. 4.

<sup>39</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran ...*, hlm. 4.

<sup>40</sup> Muh. Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gema Nusa, 2017), hlm. 133.

menggambarkan karakteristik peserta didik terhadap capaian tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam kata-kata sebagai baik atau buruk. Peserta didik mendapatkan katagori baik apabila dalam penilaian guru menunjukkan karakteristik yang baik. Berkaitan dengan pengukuran di atas, penilaian merupakan gambaran dari tercapainya hasil belajar yang berupa angka, kemudian dinyatakan dengan kata-kata tersebut. Misalnya, rentang angka hasil pengukuran 86 – 100 masuk dalam katagori hasil penilaian “sangat baik”.

Dalam prosesnya, penilaian memiliki beberapa fungsi. Hal tersebut dijelaskan oleh Muh. Hizbul Muflihin, antara lain:

1. Sebagai alat untuk mengukur tingkat pelaksanaan tugas atau pencapaian hasil yang telah ditetapkan.
2. Sebagai alat untuk merancang penyusunan rencana-rencana program di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan koreksi atau perbaikan program-program selanjutnya.
4. Sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>41</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa penilaian merupakan alat yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana suatu program dapat dilaksanakan dan merancang rencana program berikutnya. Penilaian menjadi acuan perbaikan program selanjutnya dan alat agar suatu tujuan dari suatu program dapat dicapai. Dengan demikian, penilaian menjadi gambaran atas terlaksananya program sekaligus memberi arahan terlaksananya program yang dilaksanakan berikutnya.

Selanjutnya, penilaian dilaksanakan berdasarkan urutan-urutan atau langkah-langkah agar dapat terlaksana dengan baik. Langkah-langkah penilaian secara berurutan dirinci oleh Muh. Hizbul Muflihin, meliputi:

1. Menentukan pilihan atau rumusan yang hendak dinilai
2. Menentukan kriteria atau pedoman yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam melakukan penilaian.
3. Menentukan data atau informasi yang akan diharapkan dapat diperoleh.
4. Melaksanakan kegiatan penilaian atau melakukan pencarian data.
5. Melakukan interpretasi atau penafsiran data.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muh. Hizbul Muflihin, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, ..., hlm. 137-138.

<sup>42</sup> Muh. Hizbul Muflihin, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, ..., hlm. 139-141.

Kegiatan penilaian dapat berjalan dengan lancar apabila mengikuti langkah-langkah. Pelaksanaan langkah-langkah secara berurutan menunjukkan hasil penilaian yang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, informasi yang diharapkan dapat diperoleh dengan mudah.

Berdasarkan uraian di atas, maka evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tes, yang memberikan tugas kepada peserta didik sesuai tujuan dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka sebagai hasil dari pengukuran. Adapun katagori yang didapatkan berupa sangat baik, baik, cukup, atau kurang merupakan penilaian terhadap hasil tes tersebut.

### 3. Teori Pembelajaran sebagai Landasan Evaluasi

Dari banyak teori pembelajaran yang ada, terdapat tiga teori yang menjadi dasar dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan berdasarkan karakteristik-karakteristik pada peserta didik sesuai teori-teori dari para ahli. Teori-teori pembelajaran tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

#### a. Teori Taksonomi Tujuan Pembelajaran

Teori ini dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom yang membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan, di antaranya:

- 1) Pengetahuan, berisi kemampuan untuk mengenali dan mengingat definisi atau suatu konsep, fakta, pola, prinsip dasar, urutan, metodologi, dan penguatan mengenai informasi yang lain. Pengetahuan merupakan dasar dari berkembangnya tujuan pembelajaran.
- 2) Pemahaman, berisi kemampuan untuk memahami makna sehingga dapat menyatakan suatu permasalahan dengan kalimat yang berbeda, tetapi tidak keluar dari makna yang sebenarnya.
- 3) Aplikasi, berisi kemampuan peserta didik untuk menerapkan gagasan, prosedur, teori, dan lain-lain dalam keadaan pembelajaran.

Kemampuan ini melatih peserta didik menerapkan apa yang dipelajari ke dalam kondisi baru di tempat kehidupan sehari-hari.

- 4) Analisis, kemampuan di mana peserta didik dapat menganalisis informasi yang masuk, menstrukturkan informasi tersebut ke dalam bagian yang lebih kecil, dan mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sesuatu yang rumit. Peserta didik juga dapat membedakan antara fakta dan simpulan.
- 5) Sintesis, di mana peserta didik mampu menjelaskan pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, mengenali data yang harus didapat untuk solusi yang diperlukan.
- 6) Evaluasi, peserta didik memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, prosedur kerja, metodologi, dan lainnya menggunakan kriteria yang cocok untuk memastikan manfaatnya.<sup>43</sup>

Urutan taksonomi tujuan pembelajaran di atas menjadi dasar urutan kemampuan peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan berdasarkan urutan kemampuan tersebut. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran memiliki prinsip bagaimana agar urutan kemampuan peserta didik tersebut dapat diketahui permasalahannya sehingga menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, urutan taksonomi tujuan pembelajaran ini direvisi oleh Lorin Anderson dan Krathwohl, sehingga menjadi 1) Mengingat, 2) Memahami, 3) Menerapkan, 4) Menganalisis, 5) Menilai, dan 6) Menciptakan<sup>44</sup>. Dalam hal ini terdapat perbedaan urutan dalam kemampuan menilai dan menciptakan. Bagi Anderson dan temannya, kemampuan menciptakan atau mengkreasi sesuatu lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan menilai atau mengevaluasi. Menciptakan merupakan sebuah kreativitas sebagai upaya mengubah sesuatu yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Sedangkan menilai

---

<sup>43</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, ..., hlm. 12-19.

<sup>44</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* ..., hlm. 12-19.

merupakan kemampuan yang mengungkapkan baik atau buruknya sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Teori Kecakapan Belajar

Teori ini dipublikasikan oleh Robert M. Gagne, di mana hasil belajar dibagi menjadi kecakapan kognitif, kecakapan motorik, dan sikap.

- 1) Kecakapan kognitif, merupakan kecakapan seseorang berinteraksi dengan lingkungan dalam terminologi simbol-simbol dan konseptualisasi. Kecakapan ini terbagi dalam 5 kelas perilaku, di antaranya diskriminasi (kecakapan membuat tanggapan yang berbeda atau membedakan sesuatu dengan yang lain), konsep konkrit (mengenal rangsangan sebagai anggota kelas yang memiliki ciri umum, misalnya kasur adalah bagian kelas perabotan pada kamar tidur), konsep terdefiniskan (kecakapan yang menunjukkan pemahaman terhadap makna objek tertentu yang tidak memiliki acuan fisis), hukum (kecakapan untuk merumuskan langkah yang mengidentifikasi suatu kelas objek tertentu), dan hukum yang lebih tinggi (percampuran yang kompleks dari hukum sederhana untuk menemukan pemecahan).
- 2) Kecakapan motorik, merupakan kecakapan setiap perilaku yang dipelajari dan memandu ke arah pergerakan.
- 3) Sikap, merupakan emosi internal yang mempengaruhi pilihan tindakan.<sup>45</sup>

Baik kecakapan kognitif, motorik, dan sikap peserta didik sebagai pembelajar, ketiganya perlu diketahui oleh pendidik sebagai pemandu bagi pembelajar tersebut. Pembelajaran mengupayakan kemampuan kognitif, motorik, dan sikap mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik sebagai tujuan utama dari kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi yang menilai suatu pembelajaran dapat

---

<sup>45</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, ..., hlm. 12-19.

dikatakan baik atau tidak tergantung dari perubahan ketiga kecakapan tersebut yang ditunjukkan oleh peserta didik.

c. Teori Pajangan Komponen

Teori ini diungkapkan oleh M.D. Merrill yang mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi dalam pembelajaran, yaitu tugas yang harus diselesaikan dan tipe pembelajaran.

- 1) Dimensi Tugas, menegaskan bahwa pembelajar harus mengingat (mengulang dengan tepat apa yang telah dipelajari), menggunakan (menerapkannya dalam keadaan yang baru), dan menemukan (menciptakan aturan baru bagi pemecahan masalah). Dengan melakukan pengingatan, penggunaan, dan penemuan terhadap sesuatu yang telah dipelajari, maka pembelajar semakin memenuhi kebutuhannya akan pengalaman yang didapat dari proses belajarnya.
- 2) Tipe Pembelajaran, meliputi fakta-fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.<sup>46</sup>

Berdasarkan teori di atas, evaluasi pembelajaran sangat didasarkan pada kemampuan atau kecakapan peserta didik sebagai pembelajar. Kemampuan tersebut digolongkan dalam tingkatan-tingkatan tertentu seperti pada teori taksonomi tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, hasil belajar dievaluasi berdasarkan urutan tingkat kognisi pembelajar. Evaluasi mencakup kegiatan yang memberi ulasan pada kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan mengevaluasi, baik dalam bentuk skor atau angka, maupun dalam bentuk kata-kata yang menilai apakah kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikatakan baik atau kurang.

Selain hal tersebut, kegiatan evaluasi pembelajaran juga didasarkan pada kemampuan pembelajar dalam hal kognitif, motorik, dan sikap. Evaluasi menitikberatkan pada ketiga kecakapan tersebut karena proses dari sebuah kegiatan belajar adalah mengupayakan kemampuan kognitif, motorik, dan

---

<sup>46</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, ..., hlm. 12-19.

sikap mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dilaksanakannya evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui apakah kemampuan tersebut telah tercapai sesuai tujuan dan menganalisis kekurangan-kekurangan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Evaluasi pembelajaran juga harus didasarkan pada tugas yang harus dikerjakan oleh setiap pembelajar dan tipe-tipe pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar tersebut. Tugas dan tipe pembelajaran tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan evaluasi ini sehingga hal tersebut dapat dianalisis dan diperbaiki sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, tugas dan tipe pembelajaran menjadi penting diperhatikan dalam proses evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran didasarkan pada teori-teori tersebut supaya menghasilkan data yang dibutuhkan. Data hasil evaluasi menjadi dasar pengambilan kesimpulan hasil belajar oleh peserta didik sebagai pembelajar. Dalam setiap prosesnya, kegiatan evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari kecakapan-kecakapan yang dimiliki peserta didik.

#### 4. Tipe Tes Pilihan Ganda

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, tes menjadi alat yang diperlukan untuk mengetahui capaian pembelajaran. Tes adalah pemberian tugas kepada peserta didik yang hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil belajar<sup>47</sup>. Tes merupakan prosedur yang sistematis berbentuk tugas yang distandardisasikan kepada individu peserta didik atau secara kelompok untuk dijawab atau direspon, baik secara tertulis, lisan, atau perbuatan<sup>48</sup>. Dengan demikian, tes diberikan kepada peserta didik berupa tugas-tugas agar diketahui hasil dari pembelajaran yang telah diikuti. Tes

---

<sup>47</sup> Mayasari Widya, "Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Sistem Pembelajaran", *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2021, hlm. 1.

<sup>48</sup> Zulkifli Matondang, "Validitas dan Reliabilitas ...", hlm. 2.

merupakan alat atau cara untuk mengetahui ketercapaian peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar.

Adapun tes pilihan ganda sebagai objek dalam penelitian ini merupakan tipe tes yang terdiri dari soal dan beberapa pilihan jawaban dan hanya ada satu jawaban yang benar<sup>49</sup>. Tes ini terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang pengertian yang belum lengkap sehingga harus dilengkapi dengan salah satu kemungkinan jawaban yang telah disediakan<sup>50</sup>. Tes ini disebut pilihan ganda karena menyediakan beberapa alternatif pilihan jawaban untuk mengisi suatu pernyataan dengan pilihan yang paling tepat. Tes pilihan ganda dapat merangsang pemikiran terhadap pengetahuan yang bahkan baru diketahui oleh pembelajar berdasarkan pilihan jawaban. Dengan demikian, tipe tes ini menjadi alternatif bagi pendidik untuk mengetahui kelemahan hasil belajar peserta sehingga dapat dijadikan acuan dalam pemberian keputusan hasil belajar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tipe tes pilihan ganda merupakan suatu pertanyaan untuk menguji kemampuan peserta didik dengan adanya beberapa alternatif pilihan jawaban yang menguji ketelitian peserta didik. Kemampuan ini ditunjukkan dari alternatif jawaban yang dipilih. Alternatif pilihan jawaban yang disediakan memiliki karakteristik yang hampir sama sehingga dapat menjadi pengecoh jawaban apabila kurang teliti.

Tipe soal ini dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks yang berkaitan dengan ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal ini terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pokok permasalahan ini dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap, sering disebut *stem*, sedangkan pilihan jawaban dapat berupa perkataan atau kalimat yang disebut *option*.<sup>51</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim, bahwa struktur atau susunan pada tipe soal pilihan ganda terdiri dari:

---

<sup>49</sup> Zamzania, dkk., "Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran", *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018, hlm. 5.

<sup>50</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, ..., hlm. 78.

<sup>51</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...* hlm. 138.

- a. Stem, yaitu suatu pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan untuk dilengkapi dengan memilih pilihan alternatif jawaban.
- b. Option, yaitu sejumlah pilihan alternatif jawaban untuk melengkapi stem.
- c. Kunci jawaban, merupakan jawaban yang paling tepat yang dapat melengkapi stem.
- d. Distraktor atau pengecoh, yaitu jawaban-jawaban selain kunci yang memiliki karakteristik hampir sama sehingga dapat menjadi pengecoh jawaban.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas, maka kekuatan tipe tes pilihan ganda berada pada beberapa alternatif pilihan jawaban<sup>53</sup>. Pilihan jawaban berbeda maknanya, tetapi berhubungan dan perbedaan tersebut dibuat tidak kentara sehingga dapat menjadi pengecoh dan mengukur ketelitian peserta didik. Dengan adanya beberapa pilihan jawaban, maka tipe tes ini menunjukkan tingkat pemahaman dan ketelitian peserta didik berdasarkan pilihan jawaban yang dipilih.

Terdapat beberapa macam tes pilihan ganda, diantaranya adalah *one correct answer*, *best answer*, *analogy type*, dan *reverse type*<sup>54</sup>. *One correct answer* atau tipe satu jawaban benar merupakan tipe tes pilihan ganda yang paling sederhana, yang memuat beberapa pilihan jawaban, tetapi hanya terdapat satu jawaban yang benar. Demikian juga tipe *best answer* yang tersedia beberapa pilihan jawaban, tetapi secara keseluruhan jawaban yang tersedia benar dan hanya terdapat terdapat satu jawaban yang paling tepat.

Sementara, pada tipe *analogy*, terdapat hubungan antara kata pertama dan kata kedua, kemudian peserta didik mencari kata yang berhubungan dengan kata ketiga, di mana hubungannya tersebut sama dengan hubungan antara dua kata pertama. Kata yang dicari berada pada alternatif pilihan

---

<sup>52</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi ...*, hlm. 84.

<sup>53</sup> Imam Suseno, "Komparasi Karakteristik Butir Tes Pilihan Ganda Ditinjau dari Teori Tes Klasik", *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 2017, hlm. 2.

<sup>54</sup> William A. Mehrens & Irvin J. Lehmann, *Measurement and Evaluation In Education and Psychology*, No. LB1051. M43 1991, 1973, hlm. 278.

jawaban. Adapun tipe *reverse* adalah pilihan ganda terbalik, di mana peserta didik harus memilih pilihan jawaban yang salah.

Tipe tes pilihan ganda memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Mukhtar dan Iskandar yang dikutip dalam artikel Marta Siagian, tipe tes pilihan ganda ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah:

1. Tes pilihan ganda ini dapat mengukur semua level tujuan pembelajaran. Hal ini karena tingkat kesukaran soal dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
2. Perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan penyusunannya yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diujikan.
3. Pemberian skor hasil tes dilakukan secara objektif karena peserta didik hanya memiliki satu jawaban dan jawaban tersebut pasti benar atau pasti salah sehingga skor yang didapatkan bersifat objektif bergantung kepada alternatif jawaban yang dipilih.
4. Dapat menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkat kebenaran dari tipe butir soal yang disusun sedemikian rupa. Hal ini disebabkan karena peserta akan menganalisis pernyataan yang ada, kemudian dihubungkan dengan alternatif pilihan jawaban yang tersedia.
5. Jumlah pilihan jawaban yang disediakan lebih dari dua, sehingga dapat menguji dan melatih tingkat ketelitian peserta tes.
6. Tipe tes ini dapat dimungkinkan analisis butir soal dengan baik. Analisis butir soal dilakukan dengan baik karena bersifat objektif dan jawaban menunjukkan pasti benar atau pasti salah sehingga relatif lebih mudah dalam menganalisis, misalnya menganalisis tingkat kesukaran.
7. Tingkat homogenitas alternatif pilihan jawaban dapat diatur sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesukaran butir soal. Kesukaran butir soal dapat ditingkatkan dengan mengurangi tingkat homogenitas alternatif pilihan jawaban sehingga pilihan jawaban yang tersedia menjadi lebih heterogen dan dapat menjadi kesukaran tersendiri.

8. Lebih kaya informasi. Dengan adanya stimulus atau pengantar dan pilihan jawaban yang lebih dari dua, maka informasi yang diberikan juga lebih banyak.<sup>55</sup>

Selain kelebihan di atas, tipe tes pilihan ganda ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Penyusunan tipe tes ini relatif sulit dan memerlukan waktu lama. Hal ini disebabkan karena penyusun soal harus memberikan data atau fakta sebagai pernyataan atau pertanyaan yang harus dilengkapi dengan berbagai alternatif pilihan jawaban yang disusun pada saat itu juga.
2. Memungkinkan peserta didik untuk menebak jawaban yang ada karena pilihan jawaban tersedia lebih dari satu, sementara penyusun soal tidak mengetahui pengetahuan peserta tes.
3. Daya nalar kurang dapat ditingkatkan, hal ini disebabkan karena jawaban telah tersedia, memungkinkan peserta hanya menebak jawaban yang ada.<sup>56</sup>

Dengan demikian, berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang ada, tipe tes pilihan ganda tetap dapat menjadi alternatif tes yang menguji keterampilan berpikir peserta didik. Meskipun disertai kelemahan yang ada, kemampuan peserta didik tetap dapat terlihat dari tipe tes ini karena sekalipun jawaban dapat hanya ditebak, tetapi masih memungkinkan peserta didik untuk melatih daya nalarnya terlebih dahulu. Dengan kata lain, kelemahan pada tipe tes ini dapat diatasi dengan kelebihan yang ada.

## **B. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

### **1. Pengertian *High Order Thinking Skills***

Keterampilan berpikir merupakan susunan dari dua kata, keterampilan dan berpikir. Menurut Wilson yang dikutip oleh Moh. Zainal Fanani, keterampilan merupakan usaha mengumpulkan, memilih, menganalisis, memberi kesimpulan, membuat keputusan, dan merefleksikan berbagai

---

<sup>55</sup> Marta Siagian, "Peningkatan Keterampilan Guru Menganalisis Tes Pilihan Ganda Melalui Supervisi Kolaboratif di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung", *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(1), 2014, hlm. 18.

<sup>56</sup> Marta Siagian, "Peningkatan Keterampilan Guru ..., hlm. 18.

informasi dan gagasan<sup>57</sup>. Sedangkan berpikir merupakan proses kognitif berupa mengetahui dan mengingat<sup>58</sup>. Terdapat beberapa tingkatan dalam keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir tersebut dapat digolongkan dalam berpikir tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi pokok bahasan.

*High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan sifat kritis dan kreatif. Menurut Conklin, kemampuan berpikir kritis dan kreatif memiliki karakteristik yang berada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi<sup>59</sup>. Kemampuan ini menuntut pemikiran yang lebih luas, bukan hanya sekedar menghafalkan dan menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh, tetapi dengan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasikan pengetahuan sebagai upaya pelatihan berpikir yang kritis dan kreatif<sup>60</sup>.

Beberapa ahli mengemukakan definisi tentang berpikir tingkat tinggi. Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang menerima informasi, kemudian disimpan dalam ingatannya dan saling berhubungan atau menata ulang atau memperluas informasi tersebut demi mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam kondisi yang membingungkan<sup>61</sup>. Dari pendapat ini terlihat bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan menggunakan informasi baru yang diterimanya untuk mendapatkan jawaban atas persoalan di kemudian hari setelah menganalisis dan mengolah informasi tersebut.

---

<sup>57</sup> Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Edudeena*, 2(1), 2018, hlm. 60.

<sup>58</sup> Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal ...", hlm. 60.

<sup>59</sup> Zainuddin, dkk., "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher order Thinking skill) dengan Penekanan Karakter." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 2020, hlm. 741.

<sup>60</sup> Saidah, dkk., "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MA Masalikul Huda Tahunan Jepara", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2), 2020, hlm. 211.

<sup>61</sup> Syudirman & Angga Saputra, "Konsep Higher Order Of Thinking Skill (Hots) pada Pembelajaran Tematik di SD/MI", *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 2020, hlm. 136.

Selanjutnya, menurut Thomas dan Thorne, berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi dari menghafal atau mengatakan kembali sesuatu yang telah dikatakan kepadanya secara sama persis dan menyebutkan kembali informasinya tanpa harus memikirkannya. Sedangkan menurut Heong, berpikir tingkat tinggi adalah berpikir luas untuk menemukan tantangan baru dengan menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang dimiliki dan memanipulasi informasi tersebut untuk mencapai kemungkinan jawaban<sup>62</sup>. Pendapat ini menunjukkan bahwa berpikir pada tingkatan yang tinggi dapat ditunjukkan dengan menyatakan kembali informasi yang diperoleh dengan sama seperti pada saat mendapatkan informasi tersebut. Proses berpikir lebih luas sehingga informasi baru sebagai pengetahuan didapat dari tantangan-tantangan dan berbagai pengolahan dalam pola pikirnya sehingga didapatkan sesuatu yang baru sebagai kemungkinan jawaban atas persoalan yang ada.

Hal yang sama, Gunawan menyebutkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir peserta didik untuk dapat memanipulasi informasi dan ide-ide sehingga didapatkan pengertian dan implikasi yang sebelumnya belum dipahami<sup>63</sup>. Dalam hal ini, berpikir kritis menjadikan seseorang mampu menjadikan berbagai informasi yang diperoleh memiliki hubungan-hubungan tertentu setelah dilakukan sebuah proses. Proses inilah yang merupakan berpikir tingkat tinggi itu sendiri.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan<sup>64</sup>. Berpikir kritis merupakan berpikir dengan cara mengolah informasi dari berbagai sudut pandang untuk ditarik kesimpulan. Sebaliknya, berpikir kreatif merupakan berpikir dengan mengembangkan ide-ide menjadi berbagai sudut pandang. Selanjutnya, pemecahan masalah merupakan cara menyelesaikan masalah

---

<sup>62</sup> Yee Mei Heong, et al., "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students", *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 2011, hlm. 121-125.

<sup>63</sup> Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal ...", hlm. 60.

<sup>64</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), hlm. 4.

dengan strategi dan proses tertentu.<sup>65</sup> Setelah melalui berbagai keterampilan berpikir tersebut, maka dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, proses berpikir tingkat tinggi memiliki proses yang panjang untuk dapat menghasilkan suatu keputusan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan dengan berpikir pada tingkat yang lebih dari sekedar mengingat dan menghafalkan, mengolah informasi baru dengan analisis, penilaian, dan kreativitas sehingga dapat digunakan untuk menemukan jawaban pada persoalan di masa mendatang. Informasi atau pengetahuan yang diterima tidak hanya sebagai pemahaman dan penerapan, tetapi dihubungkan, dimanipulasi, dan ditransformasikan untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini, kemampuan membuat analisis konsep, kemampuan menilai pernyataan, dan merancang pernyataan dalam suatu hubungan menjadi penting dan dibutuhkan.

Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat dan tantangannya sehingga memerlukan keahlian peserta didik untuk menganalisis berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Apabila kemampuan tersebut dapat diajarkan dengan baik pada generasi sejak dini, maka persoalan yang muncul sebagai akibat dari tantangan perkembangan zaman, dapat diatasi dengan mudah. Peserta didik pun terasah dan terbiasa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mereka dapat mengambil keputusan dengan baik, dapat membedakan antara fakta dan opini atau yang benar dan yang salah, menjadi individu yang tenang dalam menghadapi persoalan, dan mampu berpikir secara kritis dan kreatif.

## 2. Soal Berbasis *High Order Thinking Skills*

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan evaluasi sebagai alat ukur kompetensi peserta didik. Alat ukur yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi inilah yang sangat diperlukan di abad perkembangan ini. Meninjau aspek kognitif, soal-soal yang diujikan

---

<sup>65</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS ...*, hlm. 5.

harus mencakup keterampilan proses yang dimiliki peserta didik. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, koneksi, komunikasi, dan representasi<sup>66</sup>. Untuk memaksimalkan hal tersebut, maka guru perlu menyiapkan instrumen yang mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi<sup>67</sup>.

Instrumen soal berbasis HOTS merupakan instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang tidak hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan merujuk tanpa pengolahan<sup>68</sup>. Karena itulah instrumen ini disusun berdasarkan tujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir tingkat tinggi dikuasai oleh peserta didik. Soal-soal ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya nalar kritis dan kreatifnya.

Dengan demikian, soal-soal berbasis HOTS merangsang berkembangnya keterampilan tingkat tinggi yang ditandai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang pada ranah kognitif disusun berdasarkan tingkatan taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom. Soal-soal ini melatih keterampilan peserta didik dalam hal leveli kognitif sesuai urutan berpikir tingkat tinggi. Adapun kemampuan berpikir ranah kognitif tersebut digunakan sebagai dasar pengembangan soal-soal berbasis HOTS.

Tahapan kemampuan berpikir pada ranah kognitif diklasifikasikan oleh Bloom, dari yang paling sederhana hingga kompleks, meliputi mengetahui (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6)<sup>69</sup>. Tahapan kemampuan berpikir tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi mengingat

---

<sup>66</sup> Zainuddin, dkk., "Pengembangan Instrumen Evaluasi ...", hlm. 741.

<sup>67</sup> Nusrotus Sa'idah & Izzatul Khayatil Isnaini, "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (Hots) Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MA Masalikal Huda Tahunan Jepara", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 2020, hlm. 211.

<sup>68</sup> I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 3.

<sup>69</sup> Benjamin S. Bloom, et.al., *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, (New York: David McKay, 1956), hlm. 62-198.

(C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6)<sup>70</sup>. Adapun kemampuan berpikir tingkat tinggi, berada pada tahap kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Sehingga soal berbasis HOTS merupakan soal-soal yang dikembangkan berdasarkan level kemampuan atau kognitif dalam hal menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Oleh karena itu, keterampilan tersebut diasah melalui berbagai stimulus yang digunakan dalam soal beserta susunan-susunan yang lainnya.

### 3. Karakteristik Soal Berbasis *High Order Thinking Skills*

Soal-soal berbasis HOTS memiliki karakteristik yang berbeda dengan soal-soal jenis yang lain. Hal ini berkaitan dengan tujuan disusunnya untuk mengukur dan menilai kemampuan dengan basis berpikir tingkat tinggi sehingga memiliki karakteristik sebagai berikut.

#### a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Soal-soal berbasis HOTS memiliki karakteristik yaitu peserta didik diharapkan dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Menganalisis merupakan kemampuan memecahkan permasalahan dan mencari hubungan antar tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana hubungan tersebut dapat menimbulkan permasalahan<sup>71</sup>. Adapun mengevaluasi merupakan kemampuan menilai solusi, gagasan, dan metodologi untuk memastikan nilai manfaatnya. Sedangkan mengkreasi merupakan kemampuan untuk membuat generalisasi ide terhadap sesuatu, merancang cara menyelesaikan masalah, dan mengorganisasikan unsur-unsur menjadi susunan baru yang belum pernah ada.<sup>72</sup> Ketiga kemampuan tersebut merupakan dasar dari berpikir pada tingkat tinggi.

---

<sup>70</sup> Lorin W. Anderson, et.al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001), hlm. 28.

<sup>71</sup> Imam Gunawan & Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2), 2016, hlm. 106.

<sup>72</sup> Miftakhul Muthoharoh, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)", *Journal Of Islamic Education*, 5(2), 2020, hlm. 135.

b. Menggunakan bentuk soal beragam

Soal-soal berbasis HOTS menggunakan bentuk soal yang beragam sehingga peserta didik dilatih untuk secara tanggap mampu membedakan solusi berdasarkan permasalahan yang ada<sup>73</sup>. Bentuk soal beragam ini menjadikan peserta didik mampu menganalisis dan mengkaitkan berbagai konsep sehingga tercipta makna baru yang dapat merangsang dan menambah pengetahuannya.

c. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal berbasis HOTS mengangkat permasalahan kontekstual sebagai rangsangan pengetahuan peserta didik. Yaitu dengan disertai rangsangan berupa permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengalaman nyata dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan<sup>74</sup>. Permasalahan kontekstual menjadi stimulus yang secara aktif ditanggapi peserta didik seolah-olah peserta didik merasakan dan mengalami sendiri permasalahan tersebut sehingga menjadikan peserta didik terbiasa di kehidupan nyata.

Selain beberapa karakteristik di atas, soal-soal HOTS yang dikembangkan tentu tidak terlepas dari rangsangan yang menguji tingkatan kemampuan berpikir dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi berikut.

a. Menganalisis (C4)

Soal yang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan bagian-bagian tersebut serta mencari tahu bagaimana keterkaitan yang ada dapat memunculkan sebuah permasalahan. Soal-soal yang menguji keterampilan analisis mengarahkan kepada peserta didik untuk dapat menghubungkan bagian per bagian stimulus pada soal yang dapat berupa kejadian sehari-hari sesuai dengan pengalamannya.

---

<sup>73</sup> Nurdinah Hanifah, "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar", *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 2019, hlm. 5.

<sup>74</sup> Nurdinah Hanifah, "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar", *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 2019, hlm. 5.

b. Mengevaluasi (C5)

Soal ini mengarahkan peserta didik untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan, seperti kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Soal HOTS memberi rangsangan kepada peserta didik untuk dapat menilai sesuatu berdasarkan penilaiannya secara objektif dan nyata.

c. Mengkreasi (C6)

Soal yang mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk yang berbeda dari pengalaman sebelumnya.<sup>75</sup> Produk ini berupa kumpulan fakta atau pernyataan-pernyataan yang baru dikemukakan selama mengerjakan soal-soal ini.

4. Langkah-Langkah Penyusunan Soal Berbasis HOTS

Dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS, guru atau penyusun soal dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menganalisis kompetensi dasar. Kompetensi dasar dianalisis dan dicermati berdasarkan materi yang sesuai dengan jenjang peserta didik.
- b. Menyusun kisi-kisi soal. Kisi-kisi ini berbentuk tabel spesifikasi yang berisi rincian kompetensi dasar, penjabaran indikator, pengelompokan level kognitif, dan nomor butir soal. Kisi-kisi juga dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran.
- c. Membuat stimulus yang menarik dan kontekstual, sesuai pengalaman peserta didik. Stimulus menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan usia dan jenjang peserta didik sehingga mudah dipahami, tidak membuat rancu jawaban.
- d. Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi. Butir soal disesuaikan dengan kisi-kisi dan stimulus yang telah dirancang.
- e. Membuat pedoman penskoran atau rubrik penilaian.<sup>76</sup> Hal ini juga disesuaikan dengan tabel spesifikasi yang telah dirancang.

---

<sup>75</sup> Imam Gunawan & Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom–Revisi ..., hlm. 106-108.

<sup>76</sup> Nurdinah Hanifah, "Pengembangan Instrumen Penilaian ..., hlm. 5.

Penyusunan soal berbasis HOTS pada dasarnya tidak berbeda dengan soal-soal lain. Hanya saja, yang perlu ditegaskan adalah pada penyusunan stimulus yang harus dapat merangsang pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Stimulus tidak menggunakan kalimat yang bermakna ganda atau tabu sehingga menyebabkan kerancuan dan menjadikan soal tidak dapat mengukur kemampuan peserta didik yang seharusnya dapat diukur dan dinilai. Selain stimulus, penyusunan alternatif jawaban juga harus berprinsip bahwa soal-soal ini adalah untuk menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga dalam menyusunnya, alternatif pilihan jawaban memiliki jawaban yang paling tepat dan yang lainnya berfungsi sebagai pengecoh yang dapat menguji tingkat ketelitian peserta didik.

### **C. Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti Kelas 5 Sekolah Dasar**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Hal ini merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan, yaitu mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan<sup>77</sup>. Oleh karena itu, karakteristik mata pelajaran ini tidak terlepas dari penguatan karakter akidah akhlak peserta didik, ilmu fikih, ilmu Al-Qur'an dan hadits, dan ilmu tentang kesejarahan Islam.

Adapun menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Fahrudin dkk., Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar orang lain tersebut berkembang sesuai ajaran agama Islam semaksimal mungkin atau bimbingan kepada seseorang agar ia menjadi muslim secara maksimal<sup>78</sup>. Bimbingan ini memastikan bahwa seseorang menjalani kehidupannya sesuai apa yang diajarkan oleh agama Islam sebagai pedoman hidupnya. Bimbingan memberikan arahan terhadap perkembangan seseorang agar ia menjadi sebaik-baiknya muslim.

---

<sup>77</sup> Aisah, dkk., "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction untuk Siswa Disabilitas Intelektual", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, hlm. 20.

<sup>78</sup> Fahrudin dkk., "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa", *Edu Religia*, 1(4), 2017, hlm. 522.

Sejalan dengan pengertian di atas, Zakiyah Darajat juga mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Muzlikhatun Umami, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, dapat menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>79</sup>. Pada hakikatnya, ajaran agama Islam menjadi pedoman hidup peserta didik agar tidak menyimpang dari kebenaran dan peserta didik dapat menerima ajaran tersebut sebagai sesuatu yang paling di atas dari segalanya.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah suatu materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajara agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi manusia seutuhnya sesuai ajaran agama Islam sehingga hidupnya mendapatkan petunjuk dari Sang Pencipta. Dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam, peserta didik menjalani kehidupan yang lurus, tidak menyimpang dari kebenaran sehingga hidupnya tidak tersesat dan menjadi muslim yang sebaik-baiknya.

Untuk mewujudkan tujuan menjadi manusia muslim yang sebaik-baiknya, terdapat kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik, dalam penelitian ini yaitu pada jenjang kelas 5 sekolah dasar semester gasal adalah : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain<sup>80</sup>. Pengetahuan ini didapat peserta didik selama pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas 5 pada semester gasal sehingga pada jenjang kelas berikutnya pemahaman tersebut menjadi tersusun secara faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih beriman kepada Allah melalui ciptaan-Nya.

---

<sup>79</sup> Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 2018, hlm. 223.

<sup>80</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, hlm. 182.

Sedangkan kompetensi dasar yang harus dikuasai pada jenjang ini meliputi:

1. Memahami makna Q.S. at-Tin dan Q.S. al-Ma'un dengan baik dan tartil.
2. Memahami makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad.
3. Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman.
4. Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
6. Memahami makna saling menghargai sesama manusia.
7. Memahami hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia.
8. Memahami kisah keteladanan Nabi Daud a.s.
9. Memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
10. Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
11. Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa a.s.
12. Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.<sup>81</sup>

Pada semester gasal ini, peserta didik diharapkan mampu memahami makna Q.S. at-Tin dengan cara mampu memilih makna yang paling tepat pada tiap ayat Q.S. at-Tin dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya, memilih ayat yang paling tepat dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna tiap ayat Q.S. at-Tin dalam kehidupan sehari-hari. Q.S. at-Tin ini menjelaskan tentang manusia yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, manusia harus memilih jalan yang benar sesuai ajaran agama Islam dengan beriman dan beramal shalih sehingga ia mendapat kebaikan dari apa yang dikerjakannya. Sebaliknya, manusia yang menjadikan dirinya tersesat dari ajaran agama Islam akan mendapat balasan neraka. Peserta didik dapat memahaminya sehingga mereka memilih untuk menjalankan kehidupannya dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

Peserta didik juga diharapkan mampu memilih al-Asma'u al-Husna: *al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad* yang paling tepat berkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari dan merencanakan tindakan yang paling tepat berdasarkan makna al-Asma'u al-Husna: *al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad*. Peserta didik memahami makna dari asma Allah tersebut sehingga dapat

---

<sup>81</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, hlm. 182-183.

menjadi cerminan dalam setiap tindakannya. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam setiap perbuatannya karena tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan mati sebagaimana cerminan bahwa Allah adalah *al-Mumit*. Peserta didik juga menjadi pribadi yang lebih mandiri karena mencerminkan Allah yang *al-Hayy*, *al-Qayyum*, dan *al-Ahad*.

Peserta didik juga diharapkan mampu membedakan pernyataan yang berkaitan dengan kitab suci dan suhuf sekaligus mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan ajaran dalam kitab suci serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada uraian kompetensi di atas, peserta didik diharapkan mampu menilai pernyataan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sikap jujur. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu memilih sikap yang mencerminkan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Dalam ranah kognitif, kompetensi ini mengharapkan peserta didik mampu memilih dan menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan hukum dan syarat berpuasa Ramadhan serta sikap yang sesuai saat berpuasa Ramadhan.

Mereka juga diharapkan mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Daud a.s. dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s., peserta didik diharapkan mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Ilyas a.s. dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan pemahamannya terhadap kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s. Peserta didik juga diharapkan mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan kisah Nabi Ilyasa a.s. dalam kehidupan sehari-hari sehingga menunjukkan pemahamannya terhadap kisah tersebut. Dalam memahaminya, peserta didik diharapkan mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Muhammad a.s. dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya, maupun dengan lingkungannya<sup>82</sup>. Peserta didik yang memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam akan selalu diliputi kedamaian dalam hatinya karena konsep keseimbangan terhadap keseluruhan yang ada di alam semesta tempatnya hidup. Peserta didik terbentuk sebagai manusia yang unggul dengan berjalan pada kebenaran agama.

Adapun tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikemukakan oleh Hamdan, yang dikutip oleh Fahrudin dkk., adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
3. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
4. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>83</sup>

Tujuan di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pandangan yang kuat bahwa manusia yang menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama Islam terlihat dari perilakunya dan kehidupannya berjalan secara damai, tentram, dan tenang. Manusia memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang diwujudkan dalam akhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, ibadah yang rajin, cerdas, produktif, melakukan perbuatan mulia, berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan

---

<sup>82</sup> Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran ...", hlm. 224.

<sup>83</sup> Fahrudin dkk., "Implementasi Kurikulum 2013 ...", hlm. 523.

pembiasaan norma dan aturan sehingga dapat mengembangkan nalar dan sikap moralnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi manusia yang lebih baik, apapun dan di manapun peranannya.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di atas kemudian dilaksanakan dalam ruang lingkup kajian pembelajarannya yang meliputi:

1. Hubungan manusia dengan pencipta. Hubungan ini membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki akhlak mulia dengan budi pekerti yang luhur. Hal ini terlihat secara nyata dalam bagaimana manusia melakukan tindakan yang diperintahkan Allah dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan ini dilakukan dengan menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Menghargai diri sendiri dapat dilakukan dengan selalu menjadikan diri menjadi pribadi yang baik, produktif, dan kembali lagi dengan jalan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
3. Hubungan manusia dengan sesama. Hubungan antar sesama manusia ditunjukkan dengan menjaga kedamaian dan kerukunan terhadap hubungan antar dan antar umat beragama. Hal ini menjadikan hidup damai di tengah kehidupan yang beragam sehingga dapat menghindari berbagai macam konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, hubungan ini sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukan sebaik-baiknya.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Manusia harus melakukan penyesuaian mental keislamannya terhadap lingkungan fisik dan sosial.<sup>84</sup> Hal ini ditujukan sebagai kesadaran bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa lingkungan sekitar. Oleh karena itu, manusia harus berbuat sebaik-baiknya terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

---

<sup>84</sup> Fahrudin dkk., "Implementasi Kurikulum 2013 ...", hlm. 523-524.

Ruang lingkup ini memberikan gambaran bahwa manusia memiliki sifat yang lemah sehingga memiliki ketergantungan, baik kepada Sang Pencipta, kepada dirinya sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan alam tempat tinggalnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa kehendak Allah Yang Menciptakannya. Selama hidup, manusia akan bergantung kepada dirinya sendiri dalam setiap langkah kehidupannya. Untuk mewujudkan kehidupan yang lebih nyaman, manusia memerlukan manusia lain untuk dijadikan penuntun hidupnya di jalan kebaikan. Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggalnya, manusia akan mengantungkan dirinya agar tetap dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan jalan dan arahan agar hubungan-hubungan tersebut berjalan selaras dengan semestinya.

Dari ruang lingkup di atas, kemudian dikembangkan materi dalam beberapa aspek yang dikemukakan oleh Hamdan yang dikutip oleh Fahrudin dkk., sebagai berikut.

1. Al-Quran-Al-Hadis. Materi ini menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar dalam setiap aspek kehidupannya.
2. Akidah. Materi yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam pengamalannya terhadap keenam rukun iman.
3. Akhlak dan Budi Pekerti. Materi ini menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan tindakan yang menghindari akhlak tercela sebagai cerminan dari keimanan kepada Allah.
4. Fiqih. Materi ini menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar sehingga hubungannya kepada Allah dan sesama makhluk terjaga keharmonisannya.

5. Sejarah Peradaban Islam. Merupakan materi yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), melakukan keteladanan kepada tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>85</sup>

Dengan demikian, mata pelajaran ini memberi bimbingan terhadap seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat batiniyah (akidah atau keyakinan) maupun yang bersifat lahiriyah (ditunjukkan dalam perbuatan sehari-hari). Peserta didik yang belajar mata pelajaran ini memiliki kecakapan tangguh untuk menjadi manusia dengan pribadi yang unggul sesuai ajaran agama Islam. Peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur, dan hal ini tentu sejalan dengan pandangan norma masyarakat secara umum.

#### **D. Perkembangan Anak Kelas 5 Sekolah Dasar**

Secara umum, peserta didik pada jenjang kelas 5 berada pada kisaran umur 10-12 tahun. Usia ini merupakan masa kanak-kanak pertengahan menjelang akhir. Pada usia ini, perkembangan otak menjadi stabil, tetapi perubahan secara signifikan dalam berbagai struktur dan daerah otak tetap berlangsung. Selama perkembangan, otak memiliki fungsi yang baik untuk peningkatan kemampuan berbahasa.<sup>86</sup>

Perkembangan otak yang stabil menjadikan anak lebih stabil dalam memahami suatu konsep kehidupan. Adapun struktur dan daerah otak yang masih tetap mengalami perubahan menjadikan anak pada usia ini juga masih tetap mengalami perkembangan dalam berbagai kemampuannya. Mereka terus mengasah dan menggali potensi yang dimilikinya melalui berbagai pelatihan. Hal ini ditunjukkan dalam rasa ingin tahunya yang besar, terlebih saat melihat sesuatu pertama kali.

---

<sup>85</sup> Fahrudin dkk., "Implementasi Kurikulum 2013 ...", hlm. 524.

<sup>86</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development*, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Benedictine Widiasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 318-319.

Menurut Piaget, anak-anak pada usia ini termasuk dalam tahap operasional konkret, di mana mereka dapat bernalar secara logis diaplikasikan pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Contoh yang spesifik atau konkret ini didasarkan pada pengalaman nyata sebelumnya, bukan sesuatu yang abstrak dan sulit dipahami. Pada usia ini, anak-anak telah mampu untuk diajak berpikir secara kritis, kreatif, dan ilmiah dengan sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, namun dapat meningkatkan rasa ingin tahu.<sup>87</sup>

Konsep yang konkret ini memberikan pengalaman yang berarti bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, konsep yang baik penting diajarkan agar mereka dapat mengambil pelajaran untuk dijadikan pedoman bagi kehidupannya. Perkembangan yang terjadi di dalam otaknya menyebabkan sesuatu yang abstrak sulit diterima sebab sesuatu yang lebih konkret lebih mudah masuk ke dalam otaknya yang masih mengalami perkembangan tersebut.

Istilah konkret digunakan pada tahap ini karena anak mampu melakukan suatu operasi dengan masih terikat pada konsep yang dialami langsung olehnya.<sup>88</sup> Anak-anak pada tahap ini mampu melaksanakan operasi sederhana, misalnya mengurangi atau menambah satu kelompok objek ke kelompok lainnya dan objek tersebut di hadapannya langsung. Akan tetapi, operasi yang bersifat lisan tanpa pengalaman sebelumnya, mereka akan kesulitan sebab bersifat abstrak dan sulit dihubungkan dalam pengalaman imajinasinya.

Kemudian dari kelompok objek pada operasi sederhana tersebut, anak-anak pada tahap ini mampu menghubungkan tiap kelompok atau memahami hubungan antar anggota kelompok dan membuat kesimpulan dengan menciptakan hierarki dari berbagai kelompok yang berbeda. Misalnya, anggota kelompok hewan dan tumbuhan, dapat mereka pahami sebagai kelompok yang lebih besar, yaitu makhluk hidup. Pemikiran sebaliknya, bahwa makhluk hidup

---

<sup>87</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup, ...*, hlm. 329-334.

<sup>88</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2015), hlm. 342.

terdiri dari hewan dan tumbuhan. Kemampuan ini yang menandai beralihnya pemikiran praoperasional menjadi pemikiran yang operasional.<sup>89</sup>

Anak-anak pada tahap ini belajar sesuatu yang kemudian mereka pahami sebagai pengetahuan dasar. Hal ini menjadi acuan dalam memahami pengetahuan lain yang berhubungan. Oleh karena itu, pemahaman konsep diajarkan selurus dan sebenar mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami. Hubungan antar kelompok pengetahuan secara konkret dapat digambarkan dalam imajinasinya sehingga kreativitas akan muncul sebagai bentuk nyata dari proses perkembangan otaknya.

Di samping itu, anak-anak sudah mampu mengurutkan suatu objek menjadi rangkaian yang teratur berdasarkan karakteristik yang ditentukan. Misalnya, garis 4 cm lebih panjang dari garis 3 cm, garis 3 cm lebih panjang dari garis 2 cm. Jadi, garis 4 cm lebih panjang dari garis 2 cm. Anak-anak akan dengan mudah membuat urutan demikian, dengan catatan bahwa garis-garis tersebut terlihat langsung oleh mereka. Mengenai ukuran ini, anak-anak pada tahap perkembangan sebelumnya belum dapat memahaminya.<sup>90</sup>

Dalam konteks garis yang lebih panjang atau benda yang lebih besar, anak-anak ini mudah mengurutkan dan mengelompokkan berdasarkan kesamaan panjang atau besarnya. Hal ini menunjukkan pengetahuannya didapatkan dari sesuatu yang terlihat secara nyata di depan, bukan dalam bayangan yang belum pernah dilihatnya. Sesuatu yang bersifat konkret ini memberikan pengalaman yang menjadi dasar bagi perkembangan pengetahuannya.

Dengan demikian, anak-anak pada jenjang usia ini telah memiliki pemikiran logika yang cukup matang untuk objek fisik saat ini. Kemampuan berpikir tingkat tinggi secara bertahap dapat mulai diajarkan sejak usia ini mengingat perkembangan otaknya. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran kognitif untuk anak pada tahap ini adalah pembelajaran interaktif, yang meliputi

---

<sup>89</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan ...*, hlm. 342.

<sup>90</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan ...*, hlm. 344.

belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman pribadinya<sup>91</sup>.

Berkaitan dengan pengalaman kognitifnya pada tahap operasional konkret ini, pemberian pertanyaan berbasis HOTS harus melibatkan banyak pengalaman sehari-hari yang pada umumnya merupakan kehidupan mereka. Pengalaman kehidupan mereka disusun secara sistematis dengan kalimat yang runtut, sesuai urutan peristiwa yang mudah dipahami. Anak-anak akan memahaminya sebagai sesuatu yang konkret karena mereka merasakannya sendiri, bukan suatu abstrak yang mereka sendiri belum pernah mengalaminya. Mereka kesulitan untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman yang lebih konkret.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak pada masa operasional konkret akan mudah memahami sesuatu berdasarkan indera penglihatannya dan pengalaman sehari-harinya sebagai sesuatu yang konkret. Nalar secara bertahap membangun mereka pada pengetahuan dasarnya sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat dipahami sesuatu yang lebih abstrak. Perkembangan anak pada usia ini cukup matang untuk dilatih berbagai keterampilan yang menggunakan cara berpikir tingkat tinggi, sesuai perkembangan otak dan usianya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti melakukan telaah pustaka untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi Nuryunita Aslamiyah yang berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Pandeglang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan instrumen evaluasi bentuk tes uraian berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII. Penelitian ini menggunakan metode *Research and*

---

<sup>91</sup> Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan ..., hlm. 30-31.

*Development* model pengembangan 4-D dari Thiagarajan yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen tes uraian dan diuji kelayakannya dengan hasil sangat layak.<sup>92</sup>

Skripsi Muhammad Ikmal Faizien yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking* untuk Pelajaran Matematika dengan Memasukkan Konteks Islam”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengadaptasi model pengembangan Mardapi yang terdiri dari lima langkah yaitu (1) menyusun spesifikasi instrumen soal tes, (2) menulis butir soal tes, (3) menelaah soal tes, (4) melakukan uji coba, dan (5) menganalisis butir soal tes. Uji coba instrumen dilakukan di kelas IX pada empat sekolah, yaitu MTsN Gresik, MTsN Sidoarjo, MTsN 2 Surabaya dan MTsN 3 Surabaya. Jumlah keseluruhan subjek uji coba sebanyak 165 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tes instrumen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan instrumen penilaian *Higher Order Thinking* untuk pelajaran matematika dengan memasukkan konteks Islam dan untuk mengetahui karakteristik instrumen penilaian terkait daya pembeda, tingkat kesukaran dan nilai guessing.<sup>93</sup>

Skripsi Eka Fitriani dengan judul “Pengembangan Instrumen Assessment HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada Mata Pelajaran IPS Terintegrasi Nilai-Nilai Pembangunan Karakter Kelas V SD/MI di Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Instrumen Assessment HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada mata pelajaran IPS terintegrasi pembangunan nilai-nilai karakter dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada model *Borg and Gall*. Adapun hasil dari penelitian dan pengembangan berupa Buku Latihan Soal HOTS dan

---

<sup>92</sup> Nuryunita Aslamiyah, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri 1 Pandeglang”, Skripsi, (Serang: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2020).

<sup>93</sup> Muhammad Ikmal Faizien, “Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking untuk Pelajaran Matematika dengan Memasukkan Konteks Islam”, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan sebagai salah satu rujukan dalam *assessment* pembelajaran.<sup>94</sup>

Skripsi Martina dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dan Teorema *Pythagoras* Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan prosedur pengembangan desain penelitian formatif oleh Tessmer yang terdiri dari tahap *preliminary*, tahap *self evaluation*, tahap *prototyping* dan tahap *field test*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan instrumen tes HOTS dan menghasilkan tes HOTS berbentuk uraian berdasarkan kriteria kualitas instrumen tes. Kriteria tersebut diantaranya validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda sehingga dapat digunakan untuk mengukur HOTS siswa kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa.<sup>95</sup>

Skripsi Eka Sobiatin yang berjudul “Pengembangan Soal Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk Sekolah Menengah Atas Materi Sistem Sirkulasi Manusia”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk instrumen tes HOTS yang valid, reliabel dan praktis dengan metode *Development Research* model Djaali dan Mulyono. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap sintesa teori dan analisis kebutuhan, tahap perancangan dan tahap evaluasi. Produk yang dihasilkan berupa instrumen soal materi sirkulasi manusia yang layak dan mudah digunakan.<sup>96</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti dan mengembangkan instrumen evaluasi yang berbasis HOTS, tetapi belum terdapat pembahasan mengenai instrumen evaluasi

---

<sup>94</sup> Eka Fitriani, “Pengembangan Instrument Assessment HOTS (High Order Thinking Skill) pada Mata Pelajaran IPS Terintegrasi Nilai-Nilai Pembangunan Karakter Kelas V SD/MI di Bandar Lampung”, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>95</sup> Martina, “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa”, Skripsi, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

<sup>96</sup> Eka Sobiatin, “Pengembangan Soal Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Untuk Sekolah Menengah Atas Materi Sistem Sirkulasi Manusia”, (Inderalaya: Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2016).

berbasis HOTS tipe tes pilihan ganda pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk jenjang sekolah dasar kelas 5 semester gasal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengembangkannya.

Dengan demikian, penelitian ini didasari dari berbagai penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian ini mengambil acuan dalam hal pembuatan instrumen evaluasi maupun dalam hal pengembangan instrumennya. Pada langkah-langkahnya, penelitian ini melakukan analisis dan perbandingan dari teori dan penelitian sebelumnya yang diuraikan di atas.



## BAB III

### METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

#### A. Jenis Pengembangan

Metode penelitian merupakan cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>97</sup>. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development*. Borg and Gall menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran<sup>98</sup>. Penelitian pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah guna mengembangkan produk atau menyempurnakan produk lama dan dapat dipertanggungjawabkan<sup>99</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian pengembangan ini digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk dalam proses pendidikan. Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang diawali dengan temuan suatu permasalahan dalam pendidikan, mengembangkan suatu produk yang didasari dari permasalahan tersebut, melakukan pengujian dari produk yang telah dirancang, melakukan analisis dan revisi untuk memperbaiki produk yang dikembangkan.

#### B. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode R&D model *Borg and Gall*. Borg and Gall dkk. menguraikan langkah-langkah penelitian dan pengembangan sebagai berikut.<sup>100</sup> 1) Penelitian dan pengumpulan informasi. 2) Perencanaan. 3) Pengembangan awal produk. 4) Pengujian lapangan tahap awal. 5) Revisi utama

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 2.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hlm. 4.

<sup>99</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 164

<sup>100</sup> Borg & Gall dkk., *Educational Research: an Introduction*, (New York : Longman, 1983), hlm. 77.

produk. 6) Pengujian utama lapangan. 7) Revisi produk operasional. 8) Pengujian lapangan operasional. 9) Revisi akhir produk. 10) Desiminasi dan implementasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tahapan-tahapan dalam penelitian pengembangan ini dapat dijelaskan pada uraian berikut.

#### 1. Penggalian potensi masalah

Langkah pertama adalah penelitian atau penggalian potensi masalah, berupa telaah kurikulum dan berbagai referensi yang berkaitan dengan pengembangan instrumen evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar. Langkah ini dapat dilakukan dengan menelaah materi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar semester gasal. Penelitian ini dilakukan dengan observasi pendahuluan dan wawancara ke sekolah yang akan diteliti guna mencari data yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik kelas 5.

Hasil observasi pendahuluan dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan soal-soal berbasis HOTS masih kurang maksimal disebabkan karena masih kurangnya peserta didik dalam memahami soal-soal berbasis HOTS tersebut. Di samping itu, guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan soal-soal berbasis HOTS.<sup>101</sup> Namun, soal-soal berbasis HOTS penting diterapkan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai jawaban dari tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan pengembangan dari soal-soal berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik pada tingkat dasar, dalam hal ini diterapkan di kelas 5 dengan pertimbangan bahwa pada usia kelas tersebut telah cocok untuk diberikan pemahaman berbasis HOTS.

Adapun pemilihan instrumen evaluasi dengan tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS didasarkan pada alasan bahwa tipe tes pilihan ganda dapat diterapkan pada semua tujuan pembelajaran. Selain itu, tes pilihan ganda

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yanti Hermawati, S.Pd.I., guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SDN Klapa pada tanggal 21 Oktober 2021.

berbasis HOTS dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan berbagai alternatif pilihan jawaban. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik usia SD, terutama pada kelas 5. Dengan dilengkapi berbagai alternatif pilihan jawaban, tipe tes ini relatif lebih memudahkan jawaban peserta didik. Adanya stimulus pada soal, melatih peserta didik dapat menghubungkannya dengan alternatif pilihan jawaban yang tersedia. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan untuk menjawab persoalan dalam kehidupan nyata yang semakin kompleks sehingga dapat dilatih dengan pemberian soal-soal berbasis HOTS kepada generasi sejak awal.

## 2. Perencanaan

Selanjutnya, peneliti melakukan perencanaan, berupa pembuatan kisi-kisi instrumen evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar. Kisi-kisi berupa tabel spesifikasi yang berisi kompetensi inti dan 12 kompetensi dasar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar semester gasal beserta jumlah instrumen evaluasi yang dikembangkan Kompetensi dasar kemudian dikembangkan ke dalam indikator pencapaian peserta didik dengan dilakukannya evaluasi pembelajaran. Jumlah soal yang dikembangkan berdasarkan jumlah indikator dan setiap indikator terdapat lebih dari 1 butir soal. Indikator atau tujuan dari instrumen evaluasi tersebut harus mengacu kepada *higher order thinking skills* dengan diberikan kata kerja operasional yang sesuai. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Spesifikasi Desain Uji Coba

### **KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)**

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

---

No.	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Level Kognitif	Jumlah Butir Soal	Nomor Urut Soal
1.	3.1 Memahami makna Q.S. at-Tin dan Q.S. al-Ma'un dengan baik dan tartil	Peserta didik mampu memilih makna yang paling tepat pada tiap ayat Q.S. at-Tin dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya, memilih ayat yang paling tepat dengan penerapan kehidupan sehari-hari	C4	3	1, 2, 3
		Peserta didik mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna tiap ayat Q.S. at-Tin dalam kehidupan sehari-hari	C5	2	4, 5
2.	3.2 Memahami makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad	Peserta didik mampu memilih al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad yang paling tepat berkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari	C4	2	6, 7
		Peserta didik mampu merencanakan tindakan yang paling tepat berdasarkan makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit,	C6	2	8, 9

		al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad			
3.	3.4 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	Peserta didik mampu membedakan pernyataan yang berkaitan dengan kitab suci dan suhuf	C4	2	10, 11
		Peserta didik mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan ajaran dalam kitab suci serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	C5	2	12, 13
4.	3.5 Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	Peserta didik mampu menilai pernyataan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sikap jujur	C5	2	14, 15
5.	3.6 Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	Peserta didik mampu memilih sikap yang mencerminkan makna hormat dan patuh kepada orang tua	C4	2	16, 17
		Peserta didik mampu memilih pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan hormat dan patuh kepada guru	C4	2	18, 19

6.	3.7 Memahami makna saling menghargai sesama manusia	Peserta didik mampu memilih pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia	C4	2	20, 21
		Peserta didik mampu menilai pernyataan berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia	C5	2	22, 23
7.	3.10 Memahami hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia	Peserta didik mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan hukum dan syarat berpuasa Ramadhan	C5	2	24, 25
		Peserta didik mampu menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap saat berpuasa Ramadhan	C5	3	26, 27, 28
		Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan syarat sah atau rukun berpuasa Ramadhan	C6	2	29, 30
8.	3.12 Memahami kisah keteladanan Nabi Daud a.s.	Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang	C6	2	31, 32

		meneladani kisah Nabi Daud a.s. dalam kehidupan sehari-hari			
9.	3.13 Memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam kehidupan sehari-hari	C6	2	33, 34
10.	3.14 Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Ilyas a.s. dalam kehidupan sehari-hari	C6	2	35, 36
11.	3.15 Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa a.s.	Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan kisah Nabi Ilyasa a.s.	C6	2	37, 38
12.	3.16 Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.	Peserta didik mampu merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Muhammad a.s. dalam kehidupan sehari-hari	C6	2	39, 40

### 3. Pendesainan instrumen evaluasi

Kemudian, peneliti melakukan desain produk, yaitu dengan membuat instrumen evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar, sejumlah 40 butir soal pilihan ganda berdasarkan tabel spesifikasi yang telah dirancang di atas. Instrumen evaluasi dilengkapi dengan kunci jawaban dan petunjuk pemberian skor.

### 4. Validasi ahli

Langkah berikutnya yaitu melakukan konsultasi dengan para ahli untuk memvalidasi produk instrumen evaluasi yang telah dibuat. Validasi yang diperlukan yaitu validasi isi atau materi dan validasi evaluasi dan dilakukan kepada dua ahli materi dan dua ahli evaluasi. Dua ahli materi yaitu satu orang dosen yang ditunjuk atas saran dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., dan satu orang guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di salah satu tempat penelitian, yaitu Ibu Titis Purwaningtyas, S.Pd.I., guru di SDN 1 Kecepat. Sedangkan dua ahli evaluasi yaitu dosen pembimbing penelitian ini, yaitu Bapak Dr. H. Rohmad, M.Pd., dan satu orang guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di salah satu tempat penelitian, yaitu Ibu Yanti Hermawati, S.Pd.I., guru di SDN Klapa. Validasi isi atau materi diperlukan untuk memvalidasi instrumen evaluasi yang disusun berdasarkan aspek materi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar semester gasal. Validasi evaluasi diperlukan untuk memvalidasi produk instrumen berdasarkan aspek evaluasi berbasis HOTS, yaitu apakah instrumen evaluasi yang disusun telah menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau tidak serta disesuaikan dengan tingkat peserta didik kelas 5 sekolah dasar.

### 5. Revisi desain instrumen evaluasi

Setelah melakukan validasi, peneliti melakukan revisi terhadap hasil validasi oleh para ahli. Revisi dilakukan sesuai petunjuk atau saran dari validator untuk memperoleh hasil yang diharapkan pada saat uji coba.

### 6. Uji coba tahap I

Kemudian, peneliti melakukan uji coba tahap pertama terhadap instrumen evaluasi yang telah dibuat, yaitu sejumlah 20 butir soal pada tiap-tiap indikator yang telah dirancang sebelumnya. Uji coba dilakukan terhadap 30 peserta didik di tiga sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Kecepit pada tanggal 12 Maret 2022, SD Negeri 2 Kecepit pada tanggal 12 Maret 2022, dan SD Negeri Badakarya pada tanggal 10 Maret 2022.

#### 7. Analisis dan revisi hasil uji coba tahap I

Setelah uji coba tahap pertama, dilanjutkan dengan melakukan analisis dan revisi produk agar didapatkan hasil yang lebih maksimal. Analisis dilakukan dengan melakukan perhitungan secara statistik validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi berdasarkan jawaban peserta didik. Kemudian, dilakukan revisi untuk butir soal yang memiliki nilai validitas rendah dan bahkan yang tidak valid.

#### 8. Uji coba tahap II

Langkah tersebut di atas kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji coba tahap kedua terhadap instrumen evaluasi yang telah dibuat, yaitu sejumlah 20 butir soal. Uji coba dilakukan kepada 60 peserta didik di lima sekolah dasar, di antaranya SD Negeri 1 Kecepit pada tanggal 21 Mei 2022, SD Negeri 2 Kecepit pada tanggal 20 Mei 2022, SD Negeri Badakarya pada tanggal 19 Mei 2022, SD Negeri Klapa pada tanggal 23 Mei 2022, dan SD Negeri 2 Bondolharjo pada tanggal 24 Mei 2022.

#### 9. Analisis dan revisi hasil uji coba tahap II

Kemudian, peneliti melakukan analisis dan revisi akhir pada produk setelah dilakukan uji coba sebanyak dua kali. Analisis dilakukan berdasarkan perhitungan statistik nilai validitas dan reliabilitas dan dilakukan revisi untuk butir soal yang memiliki nilai validitas rendah.

#### 10. Penggunaan instrumen evaluasi

Setelah dilakukan validasi, revisi, dan uji coba, maka produk berupa instrumen evaluasi tersebut siap disebarluaskan atau digunakan secara luas.

### **C. Desain Uji Coba Produk**

## 1. Desain Uji Coba

Desain uji coba diawali dengan membuat tabel spesifikasi desain berisi kompetensi dasar, pengembangan indikator, spesifikasi level kognitif soal, jumlah butir soal yang dirancang, dan nomor urut butir soal. Selanjutnya, membuat instrumen evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar, sejumlah 40 butir soal pilihan ganda berdasarkan tabel spesifikasi yang telah dirancang tersebut. Instrumen evaluasi dilengkapi dengan kunci jawaban.

## 2. Subjek Uji Coba

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah beberapa sekolah dasar yang terletak di kecamatan Punggelan, kabupaten Banjarnegara, yaitu SD Negeri 1 Kecepat, SD Negeri 2 Kecepat, SD Negeri Badakarya, SD Negeri Klapa, dan SD Negeri 2 Bondolharjo. Pemilihan tempat penelitian berkaitan dengan objek penelitian, yaitu instrumen evaluasi untuk kelas 5 SD mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sehingga diambil tempat secara acak yang sesuai dan dengan karakteristik peserta didik campur yaitu terdapat peserta didik yang secara akademik pandai, kurang, dan rendah sehingga dapat mewakili seluruh peserta didik yang ada. Dengan demikian, subjek uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini adalah peserta didik kelas 5 SD Negeri 1 Kecepat, SD Negeri 2 Kecepat, SD Negeri Badakarya, SD Negeri Klapa, dan SD Negeri 2 Bondolharjo.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi.

### a. Tes

Tes ini dilakukan secara tertulis yaitu uji coba instrumen tes berbasis HOTS yang telah dirancang. Dalam uji coba, dari 40 butir soal yang dirancang, diambil sebanyak 20 butir soal pilihan ganda yang

mewakili setiap indikator. Tes merupakan rangsangan untuk mendapatkan jawaban sebagai dasar dalam menentukan skor. Pemberian tes ini telah dilakukan pada uji coba tahap 1 untuk peserta didik kelas 5 SDN 1 Kecepat, SDN 2 Kecepat, dan SDN Badakarya serta uji coba tahap 2 untuk peserta didik kelas 5 SDN 1 Kecepat, SDN 2 Kecepat, SDN Badakarya, SDN Klapa, dan SDN 2 Bondolharjo.

b. Wawancara

Sedangkan wawancara dilakukan kepada salah satu pendidik untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait penelitian secara tatap muka, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak membuat daftar pertanyaan, tetapi secara mendalam menggali informasi yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, capaian pembelajaran peserta didik sebelumnya, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Adapun teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data literatur. Teknik ini mengumpulkan data melalui arsip instrumen tes sebelumnya, hasil penilaian peserta didik, dan buku-buku teori. Dokumentasi juga dilakukan dengan merekam selama penelitian, dalam bentuk gambar sebagai bukti telah dilakukannya penelitian ini.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat penelitian untuk memudahkan dalam mengumpulkan data sehingga hasilnya leboh cermat, lengkap, sistematis, dan lebih mudah diolah<sup>102</sup>. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa form validasi dan instrumen evaluasi. Instrumen tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Form Validasi

---

<sup>102</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 203

Form validasi dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan angket. Berbeda dengan wawancara, angket memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara tertulis. Form validasi atau angket ini ditujukan kepada responden, yaitu penguji atau validator aspek materi dan penguji atau validator aspek evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi, menilai, atau menguji kelayakan soal atau instrumen evaluasi yang akan diteliti dan dikembangkan.

#### 1) Form Validasi Materi

Form atau angket validasi materi digunakan untuk mengetahui kualitas instrumen evaluasi yang dikembangkan berdasarkan aspek materi. Instrumen evaluasi yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai jenjang atau tidak. Instrumen evaluasi telah dikembangkan sesuai indikator, yang sesuai juga dengan kompetensi dasar atau tidak. Dalam instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda yang dikembangkan, pilihan jawaban logis atau tidak dan apakah hanya terdapat satu kunci jawaban yang paling tepat. Yang terakhir, apakah instrumen evaluasi yang dikembangkan sesuai dengan ranah kognitif yang diukur.

Disediakan kolom nomor butir soal dan aspek yang divalidasi, validator akan mengisi form dengan memberi tanda ceklis pada kolom apabila sesuai dan memberi tanda silang di kolom apabila tidak sesuai. Validator juga dapat mengisi catatan sebagai saran perbaikan. Selanjutnya, validator memberi simpulan apakah instrumen evaluasi valid dan dapat dilakukan uji coba tanpa revisi, dapat dilakukan uji coba dengan sedikit revisi, atau tidak valid sehingga tidak dapat dilakukan uji coba.

#### 2) Form Validasi Evaluasi

Form atau angket validasi materi digunakan untuk mengetahui kualitas instrumen evaluasi yang dikembangkan berdasarkan aspek evaluasi. Instrumen evaluasi yang dikembangkan telah sesuai dengan

level kognitif yang diujikan atau tidak. Butir soal untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menganalisis, apakah sesuai atau tidak. Butir soal untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi, apakah benar dan sesuai atau tidak. Demikian juga dengan butir soal untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mengkreasi, apakah sesuai atau tidak.

Disediakan kolom nomor butir soal dan aspek yang divalidasi, validator akan mengisi form dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang sesuai, apakah sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai. Validator juga dapat mengisi catatan sebagai saran perbaikan. Selanjutnya, validator memberi simpulan apakah instrumen evaluasi valid dan dapat dilakukan uji coba tanpa revisi, dapat dilakukan uji coba dengan sedikit revisi, atau tidak valid sehingga tidak dapat dilakukan uji coba. Untuk hasil secara keseluruhan, presentase nilai validitas ini menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Validitas} = \frac{\text{skor total}}{100} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas, form validasi atau angket dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Pada angket tertutup, pilihan jawaban telah disediakan peneliti dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Sedangkan angket terbuka, jawaban bebas ditulis oleh responden.

Dalam penelitian ini, angket dilakukan secara tertutup, di mana responden atau validator mengisinya dengan memilih jawaban yang sesuai. Akan tetapi, peneliti juga menyediakan jawaban bebas dari responden berupa komentar atau saran sebagai bahan perbaikan instrumen evaluasi yang divalidasi. Adapun secara lebih jelas, kedua form validasi ini ditunjukkan pada bagian lampiran.

#### b. Instrumen Evaluasi

Dalam penelitian ini, instrumen evaluasi yang dikembangkan berupa 20 butir soal pilihan ganda. Instrumen evaluasi dikembangkan

berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI & Budi Pekerti kelas 5 sekolah dasar serta indikator capaian pembelajaran yang diuraikan. Setiap kompetensi dasar, terdapat satu atau dua indikator yang dikembangkan. Dan setiap indikator, terdapat dua butir soal yang dikembangkan. Untuk materi kelas 5 semester gasal pada penelitian ini, terdapat 12 kompetensi dasar dan terbagi dalam beberapa indikator, sehingga terdapat 40 jumlah butir soal yang didesain pada tahap desain produk.

Kisi-kisi yang dikembangkan sebelum penyusunan soal tersebut, dilengkapi dengan rincian kelompok level kognitif yang diujikan. Apakah soal tersebut termasuk dalam level menganalisis, mengevaluasi, atau mengkreasi sesuai dengan kelompok level kognitif yang mengacu pada *high order thinking skills*.

Pada tahap validasi desain, seluruh butir soal yang telah disusun tersebut telah memenuhi syarat dan dapat dilakukan uji coba. Dengan mempertimbangkan antara jumlah butir soal, soal berbasis HOTS, latar belakang kemampuan peserta didik, dan jumlah waktu yang tersedia, maka kurang memungkinkan apabila seluruh butir soal yang telah didesain dan divalidasi dilakukan uji coba. Oleh karena itu, peneliti meringkasnya menjadi 20 butir soal saja, dengan rincian satu butir soal setiap indikator. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, di antaranya:

- a. Kemampuan peserta didik yang belum terbiasa menghadapi soal-soal berbasis HOTS.
- b. Untuk mengerjakan sejumlah 40 soal berbasis HOTS, waktu yang diperlukan menjadi lama sehingga akan mengurangi konsentrasi peserta didik.
- c. Untuk mencetak sejumlah 40 soal tersebut akan menambah biaya yang dikeluarkan.
- d. Sisa soal yang tidak dilakukan uji coba dapat menjadi cadangan untuk mengatasi apabila terdapat soal yang gugur atau tidak valid.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan tanggapan, saran, dan komentar secara deskriptif dari para penguji validasi, menggunakan teknis analisis Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi hingga penyimpulan.<sup>103</sup> Sedangkan analisis data kuantitatif adalah hasil uji coba instrumen evaluasi yang akan diteliti dan dikembangkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta nilai efektivitas instrumen evaluasi tersebut.

Dalam menganalisis data secara kualitatif, data hasil validasi produk berupa soal-soal dari para penguji validasi akan dicatat dan diteliti secara rinci. Peneliti memfokuskan pada data tentang kelayakan soal-soal yang telah disusun untuk kemudian dapat dilakukan uji coba. Proses ini yang disebut dengan reduksi data. Kemudian, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan kualitas soal berdasarkan saran dan masukan para ahli dalam langkah penyajian data. Setelah dipahami, dicatat, diteliti, dan disajikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan, maka data tersebut dapat diambil kesimpulan, yaitu layak atau tidak soal-soal yang telah didesain sehingga dapat dilanjutkan uji coba atau tidak. Setelah dilakukan uji coba, juga dilakukan analisis dan revisi.

Selanjutnya, analisis data secara kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen evaluasi atau soal-soal yang telah dilakukan uji coba. Uji validitas dalam hal ini dilakukan untuk instrumen tes sehingga mengikuti rumus Korelasi Biserial Titik (*Point Biserial*) berikut<sup>104</sup>.

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbis}$  : koefisien korelasi biserial

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 246-253.

<sup>104</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ...*, hlm. 93.

$M_p$  : rerata skor dari subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya

$M_t$  : rerata skor total

$S_t$  : standar deviasi dari skor total proporsi

$p$  : proporsi siswa yang menjawab benar

$q$  : proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Pada uji coba tahap pertama dan kedua penelitian ini, dilaksanakan kepada 30 dan 60 peserta didik. Butir soal dikatakan valid apabila nilai dari  $r_{pbis}$  lebih dari nilai  $r$  pada tabel. Nilai  $r$  tabel bergantung pada jumlah sampel.

Hasil dari uji coba tahap pertama, tiap butir soal diperhitungkan dan dianalisis validasinya. Apabila butir soal valid, tetapi dengan validasi rendah, maka butir soal harus dianalisis dan direvisi. Sedangkan apabila butir soal tidak valid, butir soal harus diganti dengan soal cadangan. Akan tetapi, apabila soal yang tidak valid disebabkan bahasa yang digunakan kurang dapat dipahami peserta didik, butir soal hanya perlu direvisi bagian kalimatnya. Karena apabila diganti dengan soal cadangan yang hampir sama dengan soal tidak valid tersebut, tidak menutup kemungkinan hasilnya juga sama-sama tidak valid.

Ukuran rendah atau tingginya validasi, dapat dilihat dari nilai  $r$  tabel atau nilai kriteria koefisien korelasi tabel dengan jumlah peserta didik dalam uji coba sebanyak 30 dan 60 dan tingkat keterandalan 0.05. Butir soal Butir soal valid apabila nilai validasinya lebih dari  $r$  tabel. Nilai validasi yang rendah perlu dilakukan sedikit revisi. Butir soal dengan nilai validasi tinggi artinya sangat valid dan tidak perlu dilakukan revisi. Adapun nilai validasi yang kurang dari  $r$  tabel, maka butir soal tidak valid sehingga harus dilakukan banyak revisi atau digantikan dengan butir soal cadangan.

Sedangkan uji reliabilitas dalam hal ini dilakukan untuk instrumen tes sehingga mengikuti rumus KR-20<sup>105</sup>.

---

<sup>105</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2014).

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  : reliabilitas internal instrumen

$k$  : jumlah item soal dalam instrumen

$p_i$  : proporsi banyaknya subjek yang menjawab benar setiap item soal

$q_i$  :  $1 - p_i$

$s_t^2$  : varians total

Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas bersifat relatif, nilai koefisien reliabilitas yang cukup tinggi dapat ditafsirkan bahwa instrument atau butir soal cukup reliabel. Tingkat reliabilitas dapat mengikuti pedoman berikut.<sup>106</sup>

0.00 – 0.40 = reliabilitas rendah

0.41 – 0.70 = reliabilitas sedang

0.71 – 0.90 = reliabilitas tinggi

0.91 – 1.00 = reliabilitas sangat tinggi

Sedangkan nilai efektivitas dapat dilihat dari persentase banyaknya peserta didik yang mendapat kriteria skor tuntas, yaitu yang mendapat skor lebih dari atau sama dengan 14. Hal ini mengikuti rumus:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{banyaknya peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

---

<sup>106</sup> Ridwan Abdullah Sani dkk., *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 313.

## **BAB IV**

### **INSTRUMEN EVALUASI TES PILIHAN GANDA BERBASIS HOTS**

#### **A. Pengembangan Instrumen**

##### **1. Penyusunan Tabel Spesifikasi Materi Instrumen Evaluasi**

Tabel ini berisi kisi-kisi sebagai dasar pembuatan instrumen evaluasi. Pembuatan tabel ini dimulai dari menganalisis materi-materi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 5.

- a. Materi aspek Qur'an-Hadits dengan sub materi Q.S. at-Tin, dengan kompetensi dasar "Memahami makna Q.S. at-Tin dan Q.S. al-Ma'un dengan baik dan tartil". Materi ini untuk mengetahui keterampilan peserta didik pada ranah pengetahuan sehingga diturunkan dengan indikator soal yang mengarahkan peserta didik untuk memilih makna yang paling tepat pada tiap ayat Q.S. at-Tin dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya, memilih ayat yang paling tepat dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Butir soal juga mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna tiap ayat Q.S. at-Tin dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Materi aspek Aqidah dengan sub materi Al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad. Dengan kompetensi dasar "Memahami makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad", materi digunakan untuk mengetahui keterampilan peserta didik pada ranah kognitif sehingga diturunkan indikator soal yang mengarahkan peserta didik untuk memilih al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad yang paling tepat berkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Selain itu, butir soal juga mengarahkan peserta didik untuk merencanakan tindakan yang paling tepat berdasarkan makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad.
- c. Materi aspek Aqidah juga diturunkan pada sub materi Kitab-Kitab Suci. Materi ini tercantum dalam kompetensi dasar "Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai

implementasi rukun iman”. Untuk mengetahui keterampilan peserta didik ranah kognitif, materi ini diturunkan pada indikator soal yang mengarahkan peserta didik untuk membedakan pernyataan yang berkaitan dengan kitab suci dan suhuf. Butir soal juga mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan ajaran dalam kitab suci serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Selanjutnya, materi aspek Akhlak dengan sub aspek Perilaku Jujur. mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sikap jujur. Dengan kompetensi dasar “Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari”, butir soal diturunkan dengan indikator agar peserta didik untuk menilai pernyataan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sikap jujur.
- e. Materi aspek Akhlak ini juga diturunkan dari kompetensi dasar “Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru” dengan sub aspek materi Akhlak Kepada Orang Tua dan dikembangkan dalam indikator soal yang mengarahkan peserta didik untuk memilih sikap yang mencerminkan makna hormat dan patuh kepada orang tua. Kompetensi ini juga diturunkan pada sub aspek materi Akhlak Kepada Guru dengan indikator soal yang mengarahkan peserta didik untuk memilih pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan hormat dan patuh kepada guru.
- f. Selanjutnya, masih aspek materi Akhlak, juga diturunkan dari kompetensi “Memahami makna saling menghargai sesama manusia”, dengan sub aspek materi Akhlak Kepada Sesama Manusia. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk memilih pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia. Butir soal juga mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia.
- g. Aspek materi Fiqih dengan kompetensi “Memahami hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia”, sub materi Puasa Ramadhan. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan hukum dan syarat berpuasa

Ramadhan, mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap saat berpuasa Ramadhan, dan mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan syarat sah atau rukun berpuasa Ramadhan.

- h. Kemudian aspek materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan kompetensi “Memahami kisah keteladanan Nabi Daud a.s.” dan sub aspek materi Kisah Keteladanan Nabi Daud a.s. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Daud a.s. dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Aspek materi ini juga diturunkan dari kompetensi “Memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.” dan sub materi Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman a.s. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Materi Sejarah Kebudayaan Islam juga diturunkan dari kompetensi “Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.” dengan sub aspek Kisah Keteladanan Nabi Ilyas a.s. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Ilyas a.s. dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Materi ini masih diturunkan dari kompetensi “Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa a.s.” dengan sub aspek Kisah Keteladanan Nabi Ilyasa a.s. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan kisah Nabi Ilyasa a.s.
- l. Selanjutnya, materi ini diturunkan dari kompetensi “Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.” Dengan sub aspek Kisah Keteladanan Nabi Muhammad saw. Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Muhammad a.s. dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelas, aspek materi di atas dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Spesifikasi Materi Instrumen Evaluasi

No.	Kompetensi Dasar (KD)	Aspek Materi	Sub Aspek Materi	Indikator Soal
1.	3.1 Memahami makna Q.S. at-Tin dan Q.S. al-Ma'un dengan baik dan tartil	Al-Qur'an dan Hadits	Q.S. at-Tin	<p>Butir soal mengarahkan peserta didik untuk memilih makna yang paling tepat pada tiap ayat Q.S. at-Tin dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya, memilih ayat yang paling tepat dengan penerapan kehidupan sehari-hari</p> <p>Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna tiap ayat Q.S. at-Tin dalam kehidupan sehari-hari</p>
2.	3.2 Memahami makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad	Aqidah	Al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad	<p>Butir soal mengarahkan peserta didik untuk memilih al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad yang paling tepat berkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari</p> <p>Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merencanakan tindakan yang paling tepat berdasarkan</p>

				makna al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad
3.	3.4 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	Aqidah	Kitab-Kitab Suci	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk membedakan pernyataan yang berkaitan dengan kitab suci dan suhuf
				Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan ajaran dalam kitab suci serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
4.	3.5 Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	Akhlak	Perilaku Jujur	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sikap jujur
5.	3.6 Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	Akhlak	Akhlak Kepada Orang Tua	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk memilih sikap yang mencerminkan makna hormat dan patuh kepada orang tua
		Akhlak	Akhlak Kepada Guru	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk memilih pernyataan yang paling tepat

				berkaitan dengan hormat dan patuh kepada guru
6.	3.7 Memahami makna saling menghargai sesama manusia	Akhlak	Akhlak Kepada Sesama Manusia	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk memilih pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia
				Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan berkaitan dengan makna saling menghargai sesama manusia
7.	3.10 Memahami hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia	Fiqih	Puasa Ramadhan	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan hukum dan syarat berpuasa Ramadhan
				Butir soal mengarahkan peserta didik untuk menilai pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap saat berpuasa Ramadhan
				Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan

				syarat sah atau rukun berpuasa Ramadhan
8.	3.12 Memahami kisah keteladanan Nabi Daud a.s.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Daud a.s.	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Daud a.s. dalam kehidupan sehari-hari
9.	3.13 Memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam kehidupan sehari-hari
10.	3.14 Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Ilyas a.s.	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Ilyas a.s. dalam kehidupan sehari-hari
11.	3.15 Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa a.s.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Ilyasa a.s.	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan kisah Nabi Ilyasa a.s.

12.	3.16 Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Muhammad saw.	Butir soal mengarahkan peserta didik untuk merancang pernyataan yang paling tepat berkaitan dengan sikap yang meneladani kisah Nabi Muhammad a.s. dalam kehidupan sehari-hari
-----	---	--------------------------	--------------------------------------	---

## 2. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi berupa butir soal sejumlah 40 sesuai tabel spesifikasi yang telah dirancang di atas kemudian disusun. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada kompetensi dasar kelas 5 SD semester gasal yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018. Selain itu, juga didukung dengan data arsip instrumen evaluasi Penilaian Akhir Semester Gasal di SD tempat penelitian dan pertimbangan kemampuan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan cakupan wilayah penelitian yang didapatkan dari observasi pendahuluan dan wawancara. Instrumen evaluasi ini dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Instrumen Evaluasi

Aspek Materi	Sub Aspek Materi	Pernyataan Soal
Al-Qur'an dan Hadits	Q.S. at-Tin	1. Perhatikan ayat berikut!  إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ  Berdasarkan ayat di atas, manakah sikap yang paling tepat dalam mencerminkan isi kandungannya?

- a. Di perjalanan menuju sekolah, Andi melihat seorang nenek yang sedang kesusahan hendak menyeberang jalan. Tanpa mengenal pamrih, Andi kemudian membantu nenek tersebut menyeberang jalan dengan selamat.
- b. Dalam mengerjakan penilaian akhir semester, Nessa sangat percaya diri dan yakin akan kemampuannya. Ia yakin bisa mengerjakan soal tanpa mencontek karena ia telah belajar dan percaya bahwa Allah telah memberinya akal untuk berpikir.
- c. Lisa selalu menghormati orang lain, terlebih terhadap orang yang lebih tua. Ia selalu bertutur kata yang lembut, sopan, dan tidak menyakiti. Ia meyakini bahwa Allah telah menciptakannya dengan sebaik-baik bentuk, maka ia tidak ingin mendustai kebaikan penciptaannya.
- d. Berkat kegigihannya, Pak Ahmad dapat berkunjung ke kota Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pak Ahmad sangat senang di kota Mekkah yang aman, damai, dan dapat merasakan kebahagiaan.

Kunci : a

Pengecoh : b, c, d

2. Perhatikan ayat berikut!

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Manakah gambar yang mencerminkan sikap paling tepat dalam memahami makna ayat di atas?

a.



c.



b.



d.



Kunci : a

Pengecoh : b, c, d

3. Perhatikan gambar berikut!



Manakah di antara ayat berikut yang merupakan cerminan dari gambar di atas?

وَطُورِ سَيْنِينَ a.

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ b.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ c.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ d.

Kunci : c

Pengecoh : a, b, d

4. Ketika hendak berangkat sekolah, seperti biasa, ibu menyisir rambut Riana. Ibu berkata bahwa Riana itu cantik apabila ia gemar bersyukur atas apa yang telah Allah anugerahkan. Mata yang sempurna dapat melihat, telinga yang sehat dan dapat mendengar dengan baik, mulut yang dapat berbicara, dan semua anggota tubuh dengan semua kelebihanannya. Untuk itu, ibu perpesan agar Riana selalu....

a. Menggunakan mulutnya untuk berbicara di kelas saat berdiskusi dalam suatu mata pelajaran.

		<p>b. Bertutur kata yang baik dan santun saat berbicara dengan orang lain.</p> <p>c. Berbicara dengan lancar saat penilaian secara lisan di kelas.</p> <p>d. Banyak berbicara agar semakin pandai.</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p> <p>5. Perhatikan gambar berikut!</p>  <p>Sikap paling tepat dari gambar di atas sesuai makna yang terkandung di dalam QS. At-Tin adalah....</p> <p>a. Rudi senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuan agar orang tuanya bertambah sayang.</p> <p>b. Rudi gemar menolong orang yang membutuhkan bantuan karena ia yakin bahwa orang tersebut akan membalasnya dengan doa-doa yang baik.</p> <p>c. Rudi menolong orang tua untuk menunjukkan rasa hormatnya.</p> <p>d. Rudi membantu orang yang kesulitan karena ia yakin bahwa perbuatan baik merupakan amal shalih yang dapat menyelamatkannya dari kehinaan dunia dan akhirat.</p> <p>Kunci : d</p> <p>Pengecoh : a, b, c</p>
Aqidah	Al-Asma'u	6. Riri adalah anak yang rajin. Setelah bangun tidur, ia merapikan tempat tidurnya. Secara mandiri, ia juga

	<p>al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad</p>	<p>mengambil sarapan sendiri. Selain itu, ia juga menyiapkan peralatan sekolah, sepatu, tas dan semua isinya. Sikap Riri tersebut merupakan teladan dari Asmaul Husna....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Al-Qayyum</li> <li>Al-Ahad</li> <li>Al-Mumiit</li> <li>Al-Hayyu</li> </ol> <p>Kunci : a Pengecoh : b, c, d</p> <p>7. Bacalah paragraf berikut!</p> <p>Pak Hermawan terlihat sehat dan masih seperti biasa melakukan aktivitas di pagi hari, yaitu lari pagi. Setelah itu, ia juga pergi ke pasar. Akan tetapi, siapa sangka, pada sore harinya, terdengar kabar bahwa ia telah meninggal dunia. Ia meninggal setelah selesai melakukan salat Ashar dan dimakamkan menjelang Maghrib.</p> <p>Sesuai cerita di atas, manakah kalimat yang mencerminkan sifat asma Allah?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Allah ada dengan sendirinya, berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada makhluk.</li> <li>Allah adalah maha yang memberi hidup pada seluruh makhluk.</li> <li>Allah adalah maha berdiri sendiri, tanpa membutuhkan makhluk.</li> <li>Allah adalah maha yang mematikan, semua makhluk pasti merasakan mati.</li> </ol> <p>Kunci : d Pengecoh : a, b, c</p>
--	--	--

8. Perhatikan gambar berikut!



Gambar di atas menjadi bukti salah satu asma Allah yang baik. Untuk meneladaninya, berikut ini adalah tindakan manusia setelah melalui fase seperti pada gambar di atas....

- a. Memelihara diri sendiri dengan cara makan dan minum yang baik secara teratur, tidak berlebihan dan selalu menjaga kesehatan.
- b. Rajin beribadah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk bekal kehidupan selanjutnya.
- c. Hidup mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.
- d. Hidup dengan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Kunci : a

Pengecoh : b, c, d

9. Bacalah bacaan berikut!

Setelah membaca terjemah Q.S. Al-Ikhlâs, Ayu memahami bahwa Allah itu Esa, tunggal, dan tidak ada sesuatupun yang menyamainya. Setiap selesai salat, ia berdoa, “Ya Allah, Engkaulah Tuhan satu-satunya, tiada sekutu bagi-Mu. Engkau tempat meminta. Jadikanlah aku dapat hidup mandiri.”

Dengan pemahaman di atas, apa yang hendak dilakukan Ayu?

- a. Membantu ibu menyapu halaman rumah.

		<p>b. Mengerjakan sendiri pada saat penilaian harian, tidak bergantung pada bantuan temannya.</p> <p>c. Menunggu ibunya memasak sarapan, ia mandi sendiri dengan air yang telah disiapkan ibunya.</p> <p>d. Membantu adiknya mengerjakan pekerjaan rumah</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p>
Aqidah	Kitab-Kitab Suci	<p>10. Allah telah menurunkan empat kitab suci dan suhuf kepada para nabi yang berbeda zaman dan umatnya. Kitab suci dan suhuf tersebut menjadi pedoman kebenaran dalam menjalankan hidup. Berikut uraian yang paling sesuai mengenai kitab suci atau suhuf....</p> <p>a. Terdapat nabi yang menerima suhuf sekaligus kitab suci di waktu yang berbeda untuk pedoman hidup umatnya.</p> <p>b. Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa untuk umatnya menggunakan bahasa Ibrani.</p> <p>c. Allah telah menurunkan empat kitab kepada para nabi, yaitu Taurat kepada nabi Musa, Zabur kepada nabi Daud, Injil kepada nabi Isa, dan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad.</p> <p>d. Nabi Daud telah menerima kitab Zabur untuk umatnya kaum Nasrani.</p> <p>Kunci : c</p> <p>Pengecoh : a, b, d</p> <p>11. Para nabi menerima kitab suci atau suhuf sebagai pedoman kebahagiaan hidup dengan kaumnya. Berikut pernyataan paling tepat mengenai kitab suci dan suhuf....</p> <p>a. Taurat merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa buku dan diturunkan kepada nabi Daud.</p>

		<p>b. Injil merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa lembaran dan diturunkan kepada raja Bani Israil.</p> <p>c. Suhuf merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa lembaran dan diturunkan kepada nabi Musa.</p> <p>d. Suhuf merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa buku dan diturunkan kepada nabi Isa.</p> <p>Kunci : c</p> <p>Pengecoh : a, b, d</p>
		<p>12. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Di dalam kitab suci, terdapat ajaran terpuji, baik kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada hewan dan tumbuhan, dan kepada diri sendiri. Kita harus bersikap baik kepada sesama makhluk Allah. Dengan demikian, hidup menjadi tenteram dan damai.</p> <p>Berdasarkan bacaan di atas, manakah kalimat yang paling tepat mengenai sikap yang sesuai dengan ajaran kitab-kitab Allah?</p> <p>a. Di pagi hari, Rani rajin menyiram tanaman di halaman rumahnya. Ia sangat menikmati bunga-bunga yang harum dan tidak menginginkan tanamannya layu.</p> <p>b. Ani selalu berhias ketika hendak berangkat sekolah. Kadang, ia sambil bernyanyi agar semangat sepanjang hari sehingga tanpa disadari, kadang adiknya yang masih bayi terganggu tidurnya.</p> <p>c. Ragil selalu menghargai temannya. Ia memberikan bantuan ketika temannya membutuhkan. Ia selalu memberikan sesuatu yang dibutuhkan temannya, padahal ia sendiri lebih membutuhkannya.</p>

		<p>d. Ketika hendak pergi sekolah, Nina terburu-buru karena hampir terlambat. Akan tetapi, di perjalanan yang menanjak, ia melihat nenek yang kesusahan mendorong gerobak sehingga Nina membantu sang nenek. Sesampainya di sekolah, Nina yang terlambat tidak meminta maaf kepada Pak Budi yang menjaga di pintu gerbang dan langsung memasuki kelasnya.</p> <p>Kunci : a Pengecoh : b, c, d</p> <p>13. Rina bermain sepeda dengan Nuri. Saat di jalan menanjak, Nuri terjatuh sehingga kakinya sakit. Sesuai ajaran kitab Allah, manakah sikap yang sebaiknya dilakukan Rina?</p> <p>a. Mengajak Nuri bersepeda kembali dengan memboncengkannya. b. Menolong Nuri yang kesakitan dengan mengantarnya pulang. c. Menolong Nuri, lalu memboncengkannya dan bersepeda kembali. d. Menolong Nuri lalu mengajaknya bersepeda kembali.</p> <p>Kunci : b Pengecoh : a, c, d</p>
Akhlak	Perilaku Jujur	<p>14. Perhatikan gambar berikut!</p> 

Dari gambar di atas, terlihat bahwa anak-anak sedang mengerjakan soal penilaian akhir semester. Karena ibu pengawas keluar sebentar untuk menjawab telepon, maka Didi sempat memikirkan untuk melihat catatannya. Akan tetapi, manakah sikap yang seharusnya Didi lakukan?

- a. Mencontek merupakan tindakan yang tidak jujur, tetapi dapat menjadikan nilai lebih baik sehingga ia tetap akan mencontek.
- b. Mencontek merupakan tindakan yang tidak jujur, tetapi sangat membantu dalam mengerjakan soal yang ia lupa sehingga ia tetap melakukannya.
- c. Mencontek merupakan tindakan yang tidak jujur sehingga Didi tidak akan melakukannya meskipun ada kesempatan.
- d. Mencontek merupakan tindakan yang tidak jujur dan tidak akan bermanfaat serta menjadikan berkurangnya keberkahan ilmu yang didapat meskipun nilai yang didapat mungkin lebih bagus sehingga Didi tidak akan mencontek sekalipun ada kesempatan.

Kunci : d

Pengecoh : a, b, c

15. Perhatikan bacaan berikut!

Saat sedang melaksanakan salat Dhuhur, Ivan tidak sengaja membuang angin sehingga salatnya menjadi batal. Akan tetapi, hal itu terjadi pada pertengahan tahyatul akhir dan sebentar lagi salatnya selesai. Ivan melaksanakan salat secara sendirian sehingga tidak ada yang mengetahui apabila salatnya telah batal.

		<p>Berdasarkan bacaan di atas, apa yang seharusnya dilakukan Ivan?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tetap melanjutkan salat sampai selesai karena tidak ada yang mengetahuinya.</li> <li>Tetap melanjutkan salat karena sebentar lagi pun selesai.</li> <li>Melanjutkan salat setelah berwudhu kembali.</li> <li>Membatalkan salat, berwudhu, dan melaksanakan salat lagi dari awal sampai akhir.</li> </ol> <p>Kunci : d Pengecoh : a, b, c</p>
Akhlak	Akhlak Kepada Orang Tua	<p>16. Ibu merupakan orang tua yang telah mengandung dan melahirkan kita. Ibu yang mengasuh, membimbing, memberi makan, minum, dan pakaian, serta mendidik kita sehingga kita menjadi anak yang tumbuh besar dan sehat. Oleh karena itu, kita harus patuh terhadap ibu seperti yang terlihat pada gambar....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li></li> <li></li> <li></li> </ol>

		<p>d.</p>  <p>Kunci : d Pengecoh : a, b, c</p> <p>17. Ahmad bercita-cita menjadi anak yang salih. Ia akan berusaha menjadi anak yang baik dalam keadaan apapun karena ia ingin disayang Allah. Oleh karena itu, terhadap ayah dan ibunya, ia selalu....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mentaati ketika diberi uang jajan.</li> <li>Mentaati setiap perintahnya.</li> <li>Hormat dan berbakti.</li> <li>Menghormati ketika ingin diberi sesuatu.</li> </ol> <p>Kunci : c Pengecoh : a, b, d</p>
Akhlak	Akhlak Kepada Guru	<p>18. Bu Ratna mengajak anak-anak keluar kelas saat mata pelajaran IPA untuk mencari belalang atau rerumputan yang ada di taman sekolah. Bu Ratna kemudian meminta Andi dan Rudi untuk mengambil tali di belakang. Apa yang akan dilakukan Andi dan Rudi setelah ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Langsung melaksanakan tugas dari Bu Ratna.</li> <li>Langsung berlari menuju belakang sekolah untuk mengambil tali</li> <li>Mengiyakan perintah dari Bu Ratna dengan santun, kemudian bergegas menuju belakang sekolah untuk mengambil tali</li> <li>Mengiyakan perintah Bu Ratna, kemudian bergegas menuju belakang sekolah untuk mengambil tali</li> </ol> <p>Kunci : c</p>

		<p>Pengecoh : a, b, d</p> <p>19. Bu Dini sedang menjelaskan tentang metamorfosis pada hewan. Tanpa sengaja, Bu Dini salah menyebutkan bahwa kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis sempurna. Toni yang mengetahui kesalahan Bu Dini, manakah sikapnya yang tepat?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Langsung menyela Bu Dini sehingga tidak ada kesalahan.</li> <li>Tunjuk tangan dan berkata dengan santun, “Maaf Bu, bukankah kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis tidak sempurna?”</li> <li>Berkata kepada Bu Dini, “Kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis tidak sempurna, Bu!”</li> <li>Diam saja karena tidak sopan apabila menyela penjelasan Bu Dini.</li> </ol> <p>Kunci : b Pengecoh : a, c, d</p>
<p>Akhlak</p>	<p>Akhlak Kepada Sesama Manusia</p>	<p>20. Perhatikan gambar berikut!</p>  <p>Dalam belajar kelompok, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda terkait kerajinan yang akan dibuat. Ali berpendapat untuk membuat kemoceng saja. Sementara, Santi ingin membuat boneka rajut. Maka, apa yang dilakukan Ahmad sebagai ketua kelompok?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ikut berpendapat untuk membuat kerajinan bunga.</li> <li>Menghargai pendapat teman dan mengajak yang lain untuk mempertimbangkannya.</li> </ol>

		<p>c. Mengikuti pendapat Ali karena menurutnya kemoceng itu mudah dibuat.</p> <p>d. Memberikan usulan untuk membuat kemoceng dan boneka rajut agar mendapat nilai yang lebih baik.</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p> <p>21. Perbedaan bukanlah hal yang tidak mungkin dalam kehidupan ini. Misalnya saja, di dalam agama Islam, terdapat perbedaan pandangan. Pandangan tersebut menjadikan setiap muslim mempunyai pendirian berbeda ketika beribadah dan masing-masing pendirian tersebut mempunyai dasar yang berbeda, tetapi pada hakikatnya tidak ada yang salah. Berikut contoh perbedaan pendirian dan sikap yang paling tepat untuk menghadapinya....</p> <p>a. Rendra terbiasa shalat Subuh tanpa qunut. Ketika di Masjid saat perjalanan dinas ayahnya di Semarang, jamaah di masjid tersebut menggunakan qunut. Dalam hatinya, Rendra merasa aneh dan kebingungan.</p> <p>b. Di tempat neneknya, Faiz berangkat ke TPQ sekitar bersama saudaranya. Di TPQ tersebut, sedang pembelajaran shalat dan diajari doa Iftitah yang berawalan kalimat “Allahumma ba’id bainiy wa baina...”. Dalam hati, Faiz merasa bingung, tetapi ia tetap mengikuti pembelajaran dengan penuh rasa menghargai.</p> <p>c. Fathan melaksanakan shalat tarawih di suatu masjid dengan jumlah 20 rakaat. Sebenarnya, ia terbiasa shalat tarawih dengan jumlah 8 rakaat, tetapi ia tetap mengikuti imam di masjid tersebut.</p>
--	--	---

		<p>d. Sesekali waktu, Ridho mengikuti kakeknya shalawatan di sebuah lapangan. Ini merupakan pertama kalinya bagi Ridho, tetapi ia tetap mengikuti acara tersebut.</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p> <hr/> <p>22. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Dalam hidup bertetangga, manusia harus saling menghargai sehingga terjalin hubungan yang baik dan dapat hidup damai. Perbedaan pendapat bukan hal yang harus dihindari, melainkan dihargai sebaik mungkin. Berdasarkan bacaan di atas, manakah pernyataan di bawah ini yang paling tepat?</p> <p>a. Sebagai ketua RT, Pak Didit mengajak musyawarah warga untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan RT. Musyawarah dilakukan secara tertib dan saling menghargai pendapat.</p> <p>b. Bu Fifi selalu menghargai pendapat Bu Lina ketika sedang membicarakan tetangganya yang lain.</p> <p>c. Bu Nani memberikan saran kepada Bu Leni untuk membuka warung di depan rumahnya, tetapi Bu Leni tidak bersedia melakukannya.</p> <p>d. Rini dan Nana merupakan anak kecil yang sering bertengkar sehingga orang tua mereka juga saling bertengkar.</p> <p>Kunci : a</p> <p>Pengecoh : b, c, d</p> <p>23. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Saat pelajaran di kelas, Bu Suni menyuruh untuk membuat kelompok. Setiap kelompok mencari macam-</p>
--	--	---

		<p>macam salat beserta niat dan bacaannya. Setiap kelompok pasti berpendapat mengenai niat dan bacaan salat.</p> <p>Berikut ini, manakah pernyataan yang paling tepat karena adanya perbedaan pendapat?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adel menyetujui pendapat Adi karena bacaan salatnya sama dengannya.</li> <li>Yani menolak pendapat Abi karena bacaan salatnya sama dengannya.</li> <li>Luna memberikan pendapat bahwa niat salat yang benar adalah yang biasa ia baca.</li> <li>Yumna berpendapat bahwa semua bacaan salat adalah benar karena sesuai dengan ajaran Rasulullah.</li> </ol> <p>Kunci : d Pengecoh : a, b, c</p>
Fiqih	Puasa Ramadhan	<p>24. Azril masih berusia enam tahun. Akan tetapi, ia sangat rajin berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun belum bisa melaksanakannya sebulan penuh. Bagaimana pendapatmu ketika Azril berpuasa?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Azril tidak boleh berpuasa karena usianya belum baligh.</li> <li>Azril wajib berpuasa karena orang tuanya pasti berpuasa.</li> <li>Untuk berlatih, Azril boleh berpuasa, tetapi belum wajib karena belum baligh.</li> <li>Hukum Azril berpuasa adalah sunnah karena belum baligh.</li> </ol> <p>Kunci : c Pengecoh : a, b, d</p>

		<p>25. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Rina sangat rajin berpuasa. Sehari setelah melaksanakan hari raya Idul Adha, Rina akan berpuasa karena ia berpikir akan mendapat banyak pahala. Akan tetapi, ia ragu karena baru kali ini akan melaksanakan puasa di hari tersebut sehingga ia bertanya kepada ibunya.</p> <p>Menurut pendapatmu, bagaimana jawaban ibunya yang paling tepat?</p> <p>a. “Rina, kamu tidak boleh berpuasa pada hari tasyrik sebab hari tersebut dilarang untuk berpuasa. Jadi, nikmatilah makanan selagi ada.”</p> <p>b. “Rina, kamu tidak boleh berpuasa pada hari tasyrik sebab hari tersebut dilarang untuk berpuasa. Jadi, sebaiknya kamu jangan berpuasa.”</p> <p>c. “Rina, kamu tidak boleh berpuasa pada hari tasyrik sebab hari tersebut dilarang untuk berpuasa. Ketika kamu berpuasa, maka puasamu tidak sah.”</p> <p>d. “Rina, kamu tidak boleh berpuasa pada hari tasyrik sebab hari tersebut dilarang untuk berpuasa. Maka, berpuasalah di lain waktu, ya.”</p> <p>Kunci : c</p> <p>Pengecoh : a, b, d</p>
		<p>26. Perhatikan percakapan berikut!</p> <p>Yusuf : “Aku merasa lemas sekali hari ini. Apa kamu juga, Raf?”</p> <p>Rafi : “Benar, aku juga merasa lemas. Kita kan sedang berpuasa. Wajarlah merasa lemas.”</p>

		<p>Yusuf : “Aku berniat akan melaksanakan puasa penuh satu bulan ini.”</p> <p>Rafi : “Aku juga, sebab sebelumnya, aku belum pernah berpuasa satu bulan penuh.”</p> <p>Yusuf : “Kalau begitu, ayo semangat!”</p> <p>Rafi : “Semangat!”</p> <p>Setelah percakapan di atas, bagaimana sikap yang paling tepat dilakukan Yusuf dan Rafi ketika telah pulang di rumah masing-masing?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tetap bersabar menunggu waktu berbuka tiba.</li> <li>Tetap semangat karena ingin berpuasa satu bulan penuh.</li> <li>Karena merasa lemas, mereka tertidur pulas sehingga dapat mempercepat waktu berbuka tiba.</li> <li>Tetap semangat meskipun lemas, bersabar menunggu waktu berbuka tiba dan tidak marah-marah karena merasa lelah.</li> </ol> <p>Kunci : d</p> <p>Pengecoh : a, b, c</p> <p>27. Nana sedang berpuasa, dan karena lemas, ia tidak sengaja menjatuhkan vas bunga di meja ruang depan. Ia takut barangkali ibunya memarahinya. Menurut pendapat kalian, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Nana dan bagaimana dengan puasanya?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Diam saja karena ibunya pun belum mengetahuinya dan ia tetap mendapat pahala puasa.</li> </ol>
--	--	---

		<p>b. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga pahala berpuasanya tidak rusak sebab ia berkata jujur.</p> <p>c. Mengatakan bahwa ia tidak mengetahui sebab pecahnya vas bunga sehingga rusaklah pahala puasanya karena berbohong.</p> <p>d. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga pahala berpuasanya menjadi rusak karena ia telah berbuat kesalahan.</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p> <p>28. Di bulan Ramadhan, kita harus memperbanyak amalan dan berbuat kebaikan. Hal ini akan menambah pahala dan telah dicontohkan oleh Rasulullah. Berikut ini merupakan amalan yang dapat dilakukan oleh Angga di bulan Ramadhan, kecuali....</p> <p>a. Mengajak temannya berangkat ke masjid setiap malam untuk melaksanakan shalat tarawih dan witr.</p> <p>b. Setelah melaksanakan shalat witr, dilanjutkan membaca Al-Qur'an bersama temannya, secara bersamaan atau bergantian, salah satu membaca dan yang lain menyimak.</p> <p>c. Mengajak temannya berangkat ke TPQ setiap sore menjelang berbuka sehingga mendapatkan banyak takjil.</p> <p>d. Ketika temannya ada yang membutuhkan bantuan, ia memberikan sesuatu yang bermanfaat dengan</p>
--	--	--

		<p>ikhlas tanpa mengharap imbalan, dengan banyak mengharap ridho Allah.</p> <p>Kunci : c</p> <p>Pengecoh : a, b, d</p>
		<p>29. Dalam berpuasa Ramadhan, terdapat syarat-syarat agar puasa menjadi sah. Berikut ini, manakah pernyataan yang paling sesuai dengan sahnya seseorang yang berpuasa?</p> <p>a. Di siang hari, ibu menonton berita penangkapan seseorang yang mabuk dengan minuman keras. Menurut saksi, orang tersebut telah melaksanakan sahur tadi pagi.</p> <p>b. Anisa telah baligh dan berumur 11 tahun. Ia merupakan anak yang cerdas dan cekatan. Ia memahami bahwa berbohong merupakan perilaku dosa, sedangkan berkata jujur merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan pahala. Selain itu, ia selalu berpuasa penuh di bulan Ramadhan.</p> <p>c. Sebagai anak perempuan yang telah baligh, Deva telah mengalami haid. Dalam keadaan haid, ia tetap berpuasa karena pahala berpuasa sangatlah banyak.</p> <p>d. Memasuki hari raya Idul Fitri, Feti melaksanakan sahur dan tetap berpuasa telah merasakan manfaat berpuasa selama satu bulan penuh.</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p> <p>30. Dalam berpuasa Ramadhan, terdapat rukun-rukun agar puasanya sah. Berikut ini merupakan pernyataan yang berkaitan dengan rukun berpuasa Ramadhan....</p>

		<p>a. Aku berniat melaksanakan puasa Ramadhan setelah salat subuh berakhir.</p> <p>b. Aku selalu melaksanakan salat tarawih di malam hari selama bulan Ramadhan.</p> <p>c. Aku selalu membaca al-Qur'an setelah selesai sahur di bulan Ramadhan.</p> <p>d. Aku selalu merasa lemas dan lapar saat berpuasa, tetapi berusaha menahan agar tidak makan dan minum dengan sengaja.</p> <p>Kunci : d</p> <p>Pengecoh : a, b, c</p>
<p>Sejarah Kebudayaan Islam</p>	<p>Kisah Keteladanan Nabi Daud a.s.</p>	<p>31. Perhatikan percakapan berikut!</p> <p>Rendi : “Kamu sedang membaca buku tentang apa Ir?”</p> <p>Irfan : “Tentang mukjizat seorang nabi, Ren. Beliau sangat pandai melunakkan besi menjadi baju yang dapat digunakan ketika berperang. Kerajaannya selalu mendapat kemenangan dari lawannya. Keberaniannya luar biasa, ia tidak pernah melarikan diri ketika bertemu musuh.”</p> <p>Rendi : “Wah, hebat sekali, ya!”</p> <p>Irfan : “Benar, Ren. Selain itu, suara beliau sangat merdu. Ketika bernyanyi melagukan isi kitab</p>

		<p>Zabur, maka alam pun ikut bertasbih.”</p> <p>Rendi : “Kalau begitu, aku ingin meneladani sikap beliau.”</p> <p>Dari percakapan di atas, bagaimana cara Rendi meneladani sikap nabi tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berlatih membuat baju dari besi.</li> <li>Berlatih bernyanyi dengan suara merdu.</li> <li>Berlatih mengalahkan musuh.</li> <li>Berlatih rajin berpuasa.</li> </ol> <p>Kunci : d</p> <p>Pengecoh : a, b, c</p> <p>32. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Allah mengangkat Nabi Daud menjadi Rasul dan memberikan karunia berupa kitab Zabur. Dalam memahami kitab Zabur, Nabi Daud gemar bertasbih memuji Allah. Tasbihnya kemudian diikuti oleh alam semesta, seperti gunung-gunung dan para binatang. Beliau dapat memahami bahasa burung. Selain itu, kerajaan yang dipimpinnya selalu mendapat kemenangan dan tidak dapat dikalahkan oleh musuh.</p> <p>Dari bacaan di atas, bagaimana cara kita meneladani Nabi Daud?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Gemar membaca kitab Zabur.</li> <li>Gemar berbicara dengan para binatang.</li> <li>Gemar memuji Allah dengan mengucapkan kalimat tasbih ketika selesai salat.</li> <li>Berlatih menjadi pemimpin yang kuat.</li> </ol> <p>Kunci : c</p>
--	--	--

		Pengecoh : a, b, d
Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	<p>33. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Nabi Sulaiman merupakan putra nabi Daud dan menggantikannya sebagai raja setelah nabi Daud wafat. Beliau sangat kaya dan berkuasa, dapat menguasai binatang dan jin, bahkan beliau dapat mengikat setan-setan kafir untuk mencegah kejahatan. Meskipun kaya raya, beliau sangat rendah hati, patuh dan tunduk pada perintah Allah.</p> <p>Berikut ini yang merupakan pernyataan paling tepat mengenai teladan dari sikap nabi Sulaiman adalah....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Firman merupakan anak dari orang tua yang kaya raya, rumahnya mewah disertai tiga mobil. Namun demikian, ia tidak sombong dan membanggakan kekayaan orang tuanya dan menyadari bahwa semua itu merupakan titipan Allah semata.</li> <li>Rangga merupakan anak dari orang tua yang kaya raya, rumahnya mewah disertai tiga mobil. Ia membanggakan kekayaan orang tuanya tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah.</li> <li>Risa merupakan anak dari orang tua yang kaya raya, rumahnya mewah disertai tiga mobil. Namun demikian, ia tidak sombong dan membanggakan kekayaan orang tuanya dan akan menjaga hartanya sebaik-baiknya.</li> <li>Nuri merupakan anak dari orang tua yang kaya raya, rumahnya mewah disertai tiga mobil. Ia membanggakan kekayaan orang tuanya tersebut dan akan menjaga hartanya sebaik-baiknya.</li> </ol> <p>Kunci : a</p>

		<p>Pengecoh : b, c, d</p> <p>34. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Nabi Sulaiman diberikan mukjizat berupa keistimewaannya yang dapat memerintah bukan hanya kepada manusia. Beliau dapat menjadikan angin bertiup ke tempat yang dikehendaki. Beliau juga dapat menundukkan jin-jin untuk membangun benteng, menyelami lautan, dan dapat mengikat setan-setan sehingga dapat mencegah perbuatan jahatnya.</p> <p>Berdasarkan bacaan di atas, berikut pernyataan yang tepat berkaitan dengan teladan kisah Nabi Sulaiman adalah....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Aku akan berlatih berbicara dengan bahasa binatang agar dapat memahami dan menyayangi binatang.</li> <li>Aku akan berlatih menyelam di lautan agar dapat mengambil mutiara dan memanfaatkannya untuk kebaikan.</li> <li>Aku akan berusaha agar menjadi orang sukses dan kaya raya yang selalu taat dan tunduk pada perintah Allah.</li> <li>Aku akan berusaha sehingga kelak dapat menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab.</li> </ol> <p>Kunci : c</p> <p>Pengecoh : a, b, d</p>
Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Ilyas a.s.	<p>35. Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ilyas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Senantiasa bersabar menghadapi umatnya yang durhaka.</li> <li>2) Selalu berdoa untuk keselamatan umatnya.</li> <li>3) Bagi manusia yang durhaka, Allah menurunkan malapetaka atau siksaan.</li> </ol>

		<p>Dari pelajaran tersebut, manakah pernyataan yang meneladani kisah Nabi Ilyas?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Aku akan selalu bersabar ketika melihat teman yang tidak mematuhi nasihat guru.</li> <li>Aku akan selalu bersabar ketika menasihati teman yang suka membolos sekolah.</li> <li>Aku langsung bergegas keluar masjid setelah shalat berjamaah tanpa berdoa.</li> <li>Aku gemar berpuasa sehingga tubuhku sehat.</li> </ol> <p>Kunci : b Pengecoh : a, c, d</p> <p>36. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Nabi Ilyas diutus untuk kaumnya yang kafir menyembang berhala. Nabi Ilyas berkali-kali mengingatkan kaumnya, tetapi mereka tetap durhaka, menentang, bahkan membenci dan hendak membunuh Nabi Ilyas. Oleh karena itu, Allah menurunkan musibah berupa kekeringan sehingga penduduk dan hewan ternaknya kelaparan. Akhirnya mereka sadar dengan peringatan Nabi Ilyas dan Nabi Ilyas berdoa agar musibah dihentikan.</p> <p>Dari bacaan di atas, manakah pernyataan yang meneladani kisah Nabi Ilyas?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Yuda selalu bersabar dan berdoa atas segala kehidupannya.</li> <li>Yuda mendoakan artis idolanya yang tidak beragama Islam agar menyembah Allah.</li> <li>Yuda tidak membenci siapapun yang membencinya.</li> <li>Yuda selalu berdoa untuk keselamatan artis idolanya yang tidak beragama Islam.</li> </ol>
--	--	---

		<p>Kunci : a</p> <p>Pengecoh : b, c, d</p>
Sejarah Kebudayaan Islam	Kisah Keteladanan Nabi Ilyasa a.s.	<p>37. Naili senang membaca buku di perpustakaan saat waktu istirahat tiba. Berbagai macam bacaan ia suka, salah satunya adalah tentang kisah para nabi. Bagaimana kisah nabi Ilyasa yang didapat Naili dari membaca?</p> <p>a. Nabi Ilyasa melanjutkan kekuasaan nabi Ilyas dan gemar bertasbih kepada Allah sehingga hidupnya tenteram dan makmur.</p> <p>b. Nabi Ilyasa melanjutkan kekuasaan nabi Ilyas dan selalu berdoa kepada Allah untuk keselamatan umatnya.</p> <p>c. Nabi Ilyasa melanjutkan kekuasaan nabi Ilyas dan bersabar menghadapi kedurakaan umatnya.</p> <p>d. Nabi Ilyasa melanjutkan kekuasaan nabi Ilyas dan mampu membuat kaumnya hidup rukun, tenteram, dan makmur dengan taat kepada Allah.</p> <p>Kunci : d</p> <p>Pengecoh : a, b, c</p> <p>38. Berikut ini pernyataan paling tepat berkaitan dengan kisah teladan Nabi Ilyasa?</p> <p>a. Nabi Ilyasa selalu bersabar atas kedurakaan umatnya yang menyembah berhala, tidak mau menjalankan perintah Allah.</p> <p>b. Nabi Ilyasa berhasil membuat kaumnya hidup tenteram dan makmur dengan berbakti dan bertakwa kepada Allah.</p> <p>c. Nabi Ilyasa selalu mendoakan agar kaumnya terhindar dari kedurakaan kepada Allah sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan.</p>

		<p>d. Nabi Ilyasa berhasil membuat kaumnya taat kepada Allah, bahkan sampai setelah beliau wafat.</p> <p>Kunci : b</p> <p>Pengecoh : a, c, d</p>
<p>Sejarah Kebudayaan Islam</p>	<p>Kisah Keteladanan Nabi Muhammad saw.</p>	<p>39. Perhatikan bacaan berikut!</p> <p>Nabi Muhammad merupakan seseorang yang tabah, sabar, bertanggung jawab, pekerja keras, dan sangat jujur sehingga dijuluki “al-Amin” yang artinya dapat dipercaya. Saat itu, beliau berdagang ke negeri Syam, membawa berbagai jenis dagangan milik saudagar kaya bernama Khadijah. Pada usia ke-40 tahun, beliau diangkat menjadi Rasul, berdakwah mengajak umat untuk menyembah Allah dan meninggalkan kemusyrikan.</p> <p>Dari kisah di atas, manakah pernyataan yang paling tepat dalam meneladani kisah nabi Muhammad?</p> <p>a. Salsa mendapat peringkat satu di kelasnya karena rajin belajar. Setelah itu, ia yakin akan mendapat peringkat satu di tahun berikutnya hanya dengan sedikit belajar karena ia merasa telah pandai.</p> <p>b. Ida sangat sabar dalam menunggu antrean di puskesmas saat hendak diperiksa dokter karena sakit. Sambil menunggu dan menahan rasa pusing, Ida memainkan ponselnya.</p> <p>c. Bayu membeli jajan di kantin seharga lima ribu dan membayar dengan uang sepuluh ribuan. Ternyata, kembalian yang diberikan oleh penjual adalah tujuh ribu. Oleh karena itu, ia mengembalikan uang dua ribu sisa kembalian kepada penjual.</p>

		<p>d. Lana merupakan seorang ketua kelas yang sangat bertanggung jawab akan ketertiban kelasnya. Ia akan menggunakan segala cara, seperti memaksa teman-temannya untuk selalu mengikuti aturannya sehingga kelas tetap tertib.</p> <p>Kunci : c</p> <p>Pengecoh : a, b, d</p> <p>40. Sebagai umat Nabi Muahmmad, Nadiva menyadari bahwa penting untuk meneladani sifat-sifat beliau. Untuk itu, Nadiva melakukan hal-hal berikut dalam kehidupan sehari-hari, kecuali....</p> <p>a. Ia diberi waktu untuk bermain <i>handphone</i> oleh ibunya sepekan sekali selama satu jam. Saat bermain, alarm berbunyi tanda jatah bermain telah habis. Namun saat itu, ibunya sedang pergi ke warung. Nadiva tetap meletakkan <i>handphone</i>-nya dan berhenti bermain karena waktu telah habis.</p> <p>b. Belajar keras setiap malam agar mendapat peringkat satu karena ayahnya telah menjanjikannya membelikan sepeda baru. Kalau tidak, sebenarnya ia sangat malas dan tidak ingin mendapat peringkat satu.</p> <p>c. Sepulang sekolah, Nadiva membeli jajan di warung Bu Asri. Kemudian, Bu Asri menitipkan uang untuk ibunya di rumah. Nadiva langsung memberikan uang tersebut kepada ibunya sesampainya di rumah.</p> <p>d. Selama mengikuti pelajaran di sekolah, Nadiva selalu memiliki rasa ingin tahu dan bertanya kepada guru untuk hal-hal yang tidak dipahaminya. Oleh karena itu, ia menjadi anak yang cerdas dan mendapat nilai yang bagus saat ujian.</p>
--	--	--

		Kunci : b Pengecoh : a, c, d
--	--	---------------------------------

### 3. Penyusunan Form Validasi

Form ini digunakan untuk memberikan penilaian dari para ahli terkait instrumen evaluasi yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tabel spesifikasi. Penilaian para ahli menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang dirancang valid 97,75% dari aspek materi dan valid 93,7% dari aspek evaluasi. Dengan tingkat validitas yang tinggi tersebut, maka instrumen evaluasi dapat dikatakan sangat layak sehingga dapat dilakukan uji coba kepada peserta didik. Adapun rincian hasilnya terlampir.

## B. Hasil Uji Coba Instrumen Evaluasi

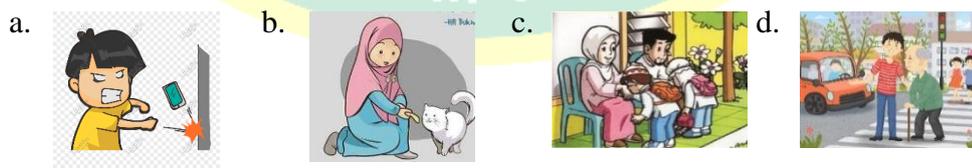
### 1. Soal Pilihan Ganda Tahap Awal

Soal nomor 1 mendukung materi aspek al-Qur'an dan Hadits dengan sub aspek materi Q.S. at-Tin. Soal ini memuat salah satu ayat pada Q.S. at-Tin sebagai stimulus. Adapun kalimat lengkap dari soal tersebut sebagai berikut.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Kemudian akan kami kembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya.”

Dari ayat di atas, manakah sikap seseorang yang harus dihindari agar kelak tidak dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)?



Soal ini diberi kunci jawaban a. Soal menanyakan tentang sikap yang harus dihindari agar seseorang kelak di akhirat tidak masuk neraka adalah ditunjukkan pada gambar pilihan a, yaitu terlihat anak yang sedang marah

dengan membanting ponselnya. Adapun jawaban b, c, dan d menunjukkan sikap yang baik sehingga terlihat jelas bahwa sikap yang tidak baik ditunjukkan pada pilihan jawaban a. Akan tetapi, apabila tidak jeli dalam memperhatikan gambar, maka dapat menjadi pengecoh untuk memilih jawaban selain pilihan a.

Soal nomor 2 masih terkait Q.S. at-Tin, menanyakan bagaimana sikap yang paling tepat sesuai makna yang terkandung di dalam Q.S. at-Tin, sebagai berikut.

Perhatikan gambar berikut!



Sikap paling tepat dari gambar di atas sesuai makna yang terkandung di dalam QS. At-Tin adalah....

- Rudi senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuan agar orang tuanya bertambah sayang.
- Rudi gemar menolong orang yang membutuhkan bantuan karena ia berharap bahwa orang tersebut akan membalasnya di kemudian hari.
- Rudi menolong orang tua untuk mendapat pujian bahwa ia merupakan anak yang baik.
- Rudi membantu orang yang kesulitan karena ia yakin bahwa perbuatan baik merupakan amal shalih yang dapat menyelamatkannya dari kehinaan dunia dan akhirat.

Soal di atas memiliki kunci jawaban d karena terdapat kalimat “bahwa perbuatan baik merupakan amal shalih yang dapat menyelamatkannya dari kehinaan dunia dan akhirat”, sesuai dengan makna yang terkandung dalam Q.S. at-Tin. Jawaban a, b, dan c menjadi pengecoh kunci jawaban dengan diawali kalimat “Rudi senang membantu orang lain...” sehingga seakan-akan menjadi pilihan jawaban yang tepat. Peletakkan kunci jawaban di pilihan d karena agar urutannya acak dari kunci jawaban pada nomor 1 di atas, yaitu a.

Selanjutnya, soal nomor 3 terkait aspek materi Aqidah, tepatnya sub aspek materi Al-Asma'u al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Ahad. Sesuai indikator yang telah dirancang, soal ini mengarahkan peserta didik untuk dapat memilih salah satu Asmaul Husna tersebut sesuai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Riri adalah anak yang rajin. Setelah bangun tidur, ia merapikan tempat tidurnya. Secara mandiri, ia juga mengambil sarapan sendiri. Selain itu, ia juga menyiapkan peralatan sekolah, sepatu, tas dan semua isinya. Sikap Riri tersebut merupakan teladan dari Asmaul Husna....

- a. Al-Qayyum
- b. Al-Ahad
- c. Al-Mumiit
- d. Al-Hayyu

Di antara pilihan jawaban, kunci jawaban ada pada pilihan a. Pilihan lain sebagai pengecoh adalah b karena hampir memiliki persamaan dalam maknanya, yaitu “berdiri sendiri” dan “esa/sendiri”. Akan tetapi dalam konteks si tokoh Riri dalam soal adalah tentang kemandirian, sehingga jawaban yang lebih tepat adalah A, al-Qayyum yang artinya “maha berdiri sendiri”. Riri meneladani asma Allah tersebut agar ia juga melakukan kemandirian dalam hidupnya.

Soal nomor 4 masih berkaitan dengan Al-Asma'u al-Husna dalam kehidupan sehari-hari.

Bacalah bacaan berikut!

Setelah membaca terjemah Q.S. Al-Ikhlâs, Ayu memahami bahwa Allah mempunyai nama al-Ahad, yaitu Esa, tunggal, dan tidak ada sesuatupun yang menyamainya. Setiap selesai salat, ia berdoa, “Ya Allah, Engkaulah Tuhan satu-satunya, tiada sekutu bagi-Mu. Engkau tempat meminta. Jadikanlah aku dapat hidup mandiri.”

Dengan pemahaman di atas, apa yang hendak dilakukan Ayu dalam meneladani sifat dari nama Allah al-Ahad?

- a. Mengerjakan pekerjaan rumah dengan selalu meminta bantuan kakaknya.

- b. Mengerjakan sendiri pada saat penilaian harian di kelas, tidak bergantung pada bantuan temannya.
- c. Menunggu ibu menyiapkan air hangat untuknya mandi.
- d. Membantu adiknya mengerjakan pekerjaan rumah.

Soal ini memiliki kunci jawaban yaitu pada pilihan B. Hal ini menegaskan bahwa tokoh Ayu dalam soal untuk mandiri, misalnya mengerjakan sendiri saat penilaian harian di kelas tidak bergantung pada temannya. Sementara pilihan a dan c tidak mencerminkan kemandirian, sedangkan pilihan d sebagai pengecoh seakan Ayu melakukan kebaikan, tetapi justru tidak melatih adiknya untuk mandiri. Dan peletakkan kunci pada pilihan b ini sebagai bentuk acak dari kunci nomor sebelumnya agar tidak mudah ditebak.

Selanjutnya soal nomor 5, berkaitan dengan aspek Aqidah sub aspek kitab-kitab Allah.

Para nabi menerima kitab suci atau suhuf sebagai pedoman kebahagiaan hidup dengan kaumnya. Berikut pernyataan paling tepat mengenai kitab suci dan suhuf....

- a. Taurat merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa buku dan diturunkan kepada nabi Daud.
- b. Injil merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa lembaran dan diturunkan kepada raja Bani Israil.
- c. Suhuf merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa lembaran dan diturunkan kepada nabi Musa.
- d. Suhuf merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa buku dan diturunkan kepada nabi Isa.

Soal ini terdapat kunci jawaban pada pilihan c, pengecoh pada pilihan a, b, dan d. Pernyataan mengenai kitab suci dan suhuf yang tepat dinyatakan dalam pilihan jawaban c karena pilihan jawaban lain tidak tepat. Pilihan jawaban selain kunci dapat mengecoh jawaban peserta apabila kurang teliti.

Soal nomor 6 berkaitan dengan ajaran terdapat dalam kitab-kitab Allah.

Rina membonceng Nuri menaiki sepeda. Saat di jalan menurun, mereka terjatuh sehingga kaki Nuri sakit dan tidak dapat mengayuh sepedanya kembali. Sedangkan Rina terlihat baik-baik saja. Sesuai ajaran kitab Allah, manakah sikap yang sebaiknya dilakukan Rina?

- a. Mengajak Nuri bersepeda kembali dengan memboncengkannya.
- b. Menolong Nuri yang kesakitan dan mengantarnya pulang.
- c. Memboncengkan Nuri dan kembali bersepeda lebih jauh untuk menghibur Nuri yang kesakitan.
- d. Menolong Nuri lalu mengajaknya bersepeda kembali.

Kunci jawaban soal ini adalah b sedangkan pilihan lain sebagai pengecoh. Hal yang paling tepat ketika melihat temannya jatuh adalah menolongnya untuk mengantarnya pulang agar diobati dan beristirahat. Sedangkan pilihan yang lain mengajaknya untuk terus bermain padahal masih terluka karena jatuh. Adapun peletakkan kunci pada pilihan b agar acak dari kunci soal sebelumnya.

Soal nomor 7 berkaitan dengan aspek materi akhlak tentang perilaku jujur kepada diri sendiri.

Saat sedang melaksanakan salat Dhuhur, Ivan tidak sengaja buang angin sehingga salatya menjadi batal. Akan tetapi, hal itu terjadi pada pertengahan tahyatul akhir dan sebentar lagi salatya selesai. Ivan melaksanakan salat secara sendirian sehingga tidak ada yang mengetahui apabila salatya telah batal.

Berdasarkan bacaan di atas, apa yang seharusnya dilakukan Ivan?

- a. Tetap melanjutkan salat sampai selesai karena tidak ada yang mengetahuinya.
- b. Tetap melanjutkan salat karena sebentar lagi pun selesai.
- c. Melanjutkan salat setelah berwudhu kembali.
- d. Membatalkan salat, berwudhu, dan melaksanakan salat lagi dari awal sampai akhir.

Kunci jawaban terdapat pada pilihan d karena paling tepat mengenai salat yang batal adalah dengan melaksanakan salat lagi dari awal setelah

berwudhu kembali. Adapun jawaban selain kunci menjadi pengecoh jawaban apabila kurang diperhatikan dengan baik.

Soal nomor 8 berkaitan dengan aspek materi akhlak tentang taat dan hormat kepada orang tua.

Ahmad bercita-cita menjadi anak yang salih. Ia akan berusaha menjadi anak yang baik dalam keadaan apapun karena ia ingin disayang Allah. Oleh karena itu, terhadap ayah dan ibunya, ia selalu....

- a. Mentaati ketika diberi uang jajan.
- b. Selalu mentaati setiap perintahnya, apapun itu.
- c. Selalu hormat dan berbakti.
- d. Menghormati ketika ingin diberi sesuatu.

Kunci terdapat pada pilihan c. Pilihan jawaban lain menjadi pengecoh karena memiliki kesamaan dengan kalimat “menghormati” atau “mentaati”, tetapi dilanjutkan dengan kalimat yang bermakna bahwa menghormati karena menginginkan sesuatu sehingga jawaban menjadi tidak tepat.

Soal nomor 9 berkaitan dengan aspek materi akhlak tentang patuh dan hormat kepada guru.

Bu Dini sedang menjelaskan tentang metamorfosis pada hewan. Tanpa sengaja, Bu Dini salah menyebutkan bahwa kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis sempurna. Toni yang mengetahui kesalahan Bu Dini, manakah sikapnya yang tepat?

- a. Langsung menyela Bu Dini sehingga Bu Dini tidak mengalami kesalahan.
- b. Tunjuk tangan dan berkata dengan santun, “Maaf Bu, bukankah kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis tidak sempurna?”
- c. Berkata kepada Bu Dini dengan nada tinggi, “Kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis tidak sempurna, Bu!”
- d. Diam saja karena tidak sopan apabila menyela penjelasan Bu Dini.

Kunci jawaban terdapat pada pilihan b karena ditunjukkan sikap santun kepada guru. Pilihan jawaban lain sebagai pengecoh apabila kurang teliti dibaca.

Soal nomor 10 berkaitan dengan aspek materi akhlak tentang menghargai sesama manusia.

Perhatikan gambar berikut!



Dalam belajar kelompok, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda terkait kerajinan yang akan dibuat. Ali berpendapat untuk membuat kemoceng saja. Sementara, Santi ingin membuat boneka rajut. Maka, apa yang dilakukan Ahmad sebagai ketua kelompok?

- a. Ikut berpendapat untuk membuat kerajinan bunga.
- b. Menghargai pendapat teman dan mengajak yang lain untuk mempertimbangkannya.
- c. Mengikuti pendapat Ali karena menurutnya kemoceng itu mudah dibuat.
- d. Memberikan usulan untuk membuat kemoceng dan boneka rajut agar mendapat nilai yang lebih baik.

Pilihan jawaban ada pada pilihan b karena menunjukkan sikap yang paling tepat dalam menghargai perbedaan pendapat. Pilihan jawaban lain sebagai pengecoh apabila kurang pemahaman. Peletakkan kunci pada pilihan b karena tidak selalu acak dari soal sebelumnya, terdapat kemungkinan sama dengan kunci soal sebelumnya.

Soal nomor 11 masih berkaitan dengan menghargai sesama.

Dalam hidup bertetangga, manusia harus saling menghargai sehingga terjalin hubungan yang baik dan dapat hidup damai. Perbedaan pendapat bukan hal yang harus dihindari, melainkan dihargai sebaik mungkin.

Berdasarkan bacaan di atas, manakah pernyataan di bawah ini yang paling tepat?

- a. Sebagai ketua RT, Pak Didit mengajak musyawarah warga untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan RT. Musyawarah dilakukan secara tertib dan saling menghargai pendapat.

- b. Bu Fifi selalu menghargai pendapat Bu Lina ketika sedang membicarakan tetangganya yang lain.
- c. Bu Nani memberikan saran kepada Bu Leni untuk membuka warung di depan rumahnya, tetapi Bu Leni tidak mau melakukannya tanpa alasan apapun.
- d. Rini dan Nana merupakan anak kecil yang sering bertengkar sehingga orang tua mereka juga saling bertengkar untuk membela anak masing-masing.

Kunci terdapat pada pilihan a karena menunjukkan hal yang paling tepat dalam menghargai sesama.

Soal nomor 12 berkaitan dengan aspek materi fiqih tentang puasa Ramadhan.

Azril masih berusia enam tahun. Akan tetapi, ia sangat rajin berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun belum bisa melaksanakannya sebulan penuh. Bagaimana pendapatmu ketika Azril berpuasa?

- a. Azril tidak boleh berpuasa karena usianya belum baligh.
- b. Azril wajib berpuasa karena orang tuanya pasti berpuasa.
- c. Untuk berlatih, Azril boleh berpuasa, tetapi belum wajib karena belum baligh.
- d. Hukum Azril berpuasa adalah sunnah karena belum baligh.

Kunci terletak pada pilihan c karena yang paling tepat berkaitan dengan kewajiban berpuasa bagi anak kecil. Pilihan jawaban lain sebagai pengecoh. Dan peletakan kunci pada pilihan c agar urutan acak dari kunci soal sebelumnya.

Kemudian soal nomor 13 masih berkaitan dengan puasa Ramadhan.

Nana sedang berpuasa, dan karena lemas, ia tidak sengaja menjatuhkan vas bunga di meja ruang depan. Ia takut barangkali ibunya memarahinya. Menurut pendapat kalian, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Nana dan bagaimana dengan puasanya?

- a. Diam saja karena ibunya pun belum mengetahuinya dan ia tetap mendapat pahala puasa.

- b. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga pahala berpuasanya tidak rusak sebab ia berkata jujur.
- c. Mengatakan bahwa ia tidak mengetahui sebab pecahnya vas bunga sehingga rusaklah pahala puasanya karena berbohong.
- d. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga pahala berpuasanya menjadi rusak karena ia telah berbuat kesalahan.

Kunci terdapat pada pilihan b. tokoh dalam soal harus bersikap jujur, terutama karena sedang berpuasa. Oleh karena itu, pilihan jawaban yang tepat adalah b.

Soal nomor 14 masih berkaitan dengan puasa Ramadhan, yaitu tentang amalan saat berpuasa Ramadhan.

Di bulan Ramadhan, kita harus memperbanyak amalan dan berbuat kebaikan. Hal ini akan menambah pahala dan telah dicontohkan oleh Rasulullah. Berikut ini merupakan amalan yang dapat dilakukan oleh Angga di bulan Ramadhan, kecuali....

- a. Mengajak temannya berangkat ke masjid setiap malam untuk melaksanakan salat tarawih dan witr.
- b. Setelah melaksanakan salat witr, dilanjutkan membaca Al-Qur'an bersama temannya, secara bersamaan atau bergantian, salah satu membaca dan yang lain menyimak.
- c. Mengajak temannya berangkat ke TPQ setiap sore menjelang berbuka sehingga mendapatkan banyak takjil.
- d. Ketika temannya ada yang membutuhkan bantuan, ia memberikan sesuatu yang bermanfaat dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan, dengan banyak mengharap ridho Allah.

Kunci terdapat pada pilihan c sebagai jawaban yang tepat karena soal menghendaki pernyataan yang sebaliknya. Pilihan lain sebagai pengecoh.

Masih tentang puasa Ramadhan, soal nomor nomor 15 berkaitan dengan rukun berpuasa.

Dalam berpuasa Ramadhan, terdapat rukun-rukun agar puasanya sah. Berikut ini merupakan pernyataan yang berkaitan dengan rukun berpuasa Ramadhan....

- a. Aku berniat melaksanakan puasa Ramadhan setelah salat subuh berakhir.
- b. Aku selalu melaksanakan salat tarawih di malam hari selama bulan Ramadhan.
- c. Aku selalu membaca al-Qur'an setelah selesai sahur di bulan Ramadhan.
- d. Aku selalu merasa lemas dan lapar saat berpuasa, tetapi berusaha menahan agar tidak makan dan minum dengan sengaja.

Kunci terletak pada pilihan d yang berkaitan dengan rukun berpuasa Ramadhan. Selain kunci, pilihan jawaban menyatakan selain rukun berpuasa.

Kemudian soal nomor 16 berkaitan dengan aspek materi kisah dan keteladanan Nabi Daud a.s.

Perhatikan bacaan berikut!

Allah mengangkat Nabi Daud menjadi Rasul dan memberikan karunia berupa kitab Zabur. Dalam memahami kitab Zabur, Nabi Daud gemar bertasbih memuji Allah. Tasbihnya kemudian diikuti oleh alam semesta, seperti gunung-gunung dan para binatang. Beliau dapat memahami bahasa burung. Selain itu, kerajaan yang dipimpinnya selalu mendapat kemenangan dan tidak dapat dikalahkan oleh musuh.

Dari bacaan di atas, bagaimana cara kita meneladani Nabi Daud?

- a. Gemar membaca kitab Zabur.
- b. Gemar berbicara dengan para binatang.
- c. Gemar memuji Allah dengan mengucapkan kalimat tasbih ketika selesai salat.
- d. Berlatih menjadi pemimpin yang kuat.

Kunci terletak pada jawaban c yang menyatakan hal yang tepat berkaitan dengan cara meneladani Nabi Daud yang dapat dilakukan. Adapun pada pilihan jawaban lain, tidak semua manusia dapat melakukannya.

Kemudian soal nomor 17 tentang kisah dan keteladanan Nabi Sulaiman a.s.

Perhatikan bacaan berikut!

Nabi Sulaiman diberikan mukjizat berupa keistimewaannya yang dapat memerintah bukan hanya kepada manusia. Beliau dapat menjadikan angin bertiup ke tempat yang dikehendaki. Beliau juga dapat menundukkan jin-jin untuk membangun benteng, menyelami lautan, dan dapat mengikat setan-setan sehingga dapat mencegah perbuatan jahatnya.

Berdasarkan bacaan di atas, berikut pernyataan yang tepat berkaitan dengan teladan kisah Nabi Sulaiman adalah....

- a. Aku akan berlatih berbicara dengan bahasa binatang agar dapat memahami dan menyayangi binatang.
- b. Aku akan berlatih menyelam di lautan agar dapat mengambil mutiara dan memanfaatkannya untuk kebaikan.
- c. Aku akan berusaha agar menjadi orang sukses dan kaya raya yang selalu taat dan tunduk pada perintah Allah.
- d. Aku akan berusaha sehingga kelak dapat menjadi presiden yang baik dan bertanggung jawab.

Kunci terdapat pada pilihan c. Sama halnya soal sebelumnya, yang dapat dilakukan manusia pada umumnya untuk meneladani Nabi Sulaiman terdapat pada pilihan c. Sedangkan pilihan lain sebagai pengecoh.

Soal nomor 18 berkaitan dengan kisah dan keteladanan Nabi Ilyas a.s.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ilyas:

- 1) Senantiasa bersabar menghadapi umatnya yang durhaka.
- 2) Selalu berdoa untuk keselamatan umatnya.
- 3) Bagi manusia yang durhaka, Allah menurunkan malapetaka atau siksaan.

Dari pelajaran tersebut, manakah pernyataan yang meneladani kisah Nabi Ilyas?

- a. Aku akan selalu bersabar ketika melihat teman yang tidak mematuhi nasihat guru.
- b. Aku akan selalu bersabar ketika menasihati teman yang suka membolos sekolah.

- c. Aku langsung bergegas keluar masjid setelah salat berjamaah tanpa berdoa.
- d. Aku gemar berpuasa sehingga tubuhku sehat.

Kunci terletak pada pilihan b sebagai jawaban yang tepat dari pertanyaan di atas.

Soal nomor 19 berkaitan dengan kisah keteladanan Nabi Ilyasa a.s.

Perhatikan bacaan berikut!

Nabi Ilyasa merupakan keponakan Nabi Ilyas dengan kaumnya yang durhaka kepada Allah. Beliau meneruskan perjuangan Nabi Ilyas sampai akhirnya kaumnya taat kepada Allah.

Berikut ini pernyataan paling tepat berkaitan dengan kisah teladan Nabi Ilyasa adalah....

- a. Nabi Ilyasa selalu bersabar atas kedurakaan umatnya yang menyembah berhala, tidak mau menjalankan perintah Allah.
- b. Nabi Ilyasa berhasil membuat kaumnya hidup tenteram dan makmur dengan berbakti dan bertakwa kepada Allah.
- c. Nabi Ilyasa selalu mendoakan agar kaumnya terhindar dari kedurakaan kepada Allah sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan.
- d. Nabi Ilyasa berhasil membuat kaumnya taat kepada Allah, bahkan sampai setelah beliau wafat.

Dengan kunci pada pilihan b

Kemudian soal nomor 20 tentang kisah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Perhatikan bacaan berikut!

Nabi Muhammad merupakan seseorang yang tabah, sabar, bertanggung jawab, pekerja keras, dan sangat jujur sehingga dijuluki “al-Amin” yang artinya dapat dipercaya. Pada usia ke-40 tahun, beliau diangkat menjadi Rasul, berdakwah mengajak umat untuk menyembah Allah dan meninggalkan kemusyrikan.

Dari kisah di atas, manakah pernyataan yang paling tepat dalam meneladani kisah nabi Muhammad?

- a. Salsa mendapat peringkat satu di kelasnya karena rajin belajar. Setelah itu, ia yakin akan mendapat peringkat satu di tahun berikutnya hanya dengan sedikit belajar karena ia merasa telah pandai.
- b. Ida sangat sabar dalam menunggu antrean di puskesmas saat hendak diperiksa dokter karena sakit. Sambil menunggu dan menahan rasa pusing, Ida memainkan ponselnya.
- c. Bayu membeli jajan di kantin seharga lima ribu dan membayar dengan uang sepuluh ribuan. Ternyata, kembalian yang diberikan oleh penjual adalah tujuh ribu. Oleh karena itu, ia mengembalikan uang dua ribu sisa kembalian kepada penjual.
- d. Lana merupakan seorang ketua kelas yang sangat bertanggung jawab akan ketertiban kelasnya. Ia akan menggunakan segala cara, seperti memaksa teman-temannya untuk selalu mengikuti aturannya sehingga kelas tetap tertib.

Pilihan jawaban c sebagai jawaban yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka butir soal lebih jelasnya disajikan tabel pada lampiran.

Dari soal-soal di atas, kemudian dilakukan uji coba tahap pertama. Pada uji coba ini, peneliti menggunakan 20 butir soal di atas, di mana soal tersebut mewakili setiap indikator yang telah dirancang di awal penelitian ini. 20 butir soal tersebut telah mendapat validasi dari ahli materi PAI, antara lain dosen yang ditunjuk atas saran pembimbing, yaitu Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., dan guru PAI SDN 1 Kecepit, yaitu Ibu Titis Purwaningtyas, S.Pd.I., serta dari ahli evaluasi antara lain dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Rohmad, M.Pd., dan guru PAI SDN Klapa, yaitu Ibu Yanti Hermawati, S.Pd.I. Uji coba dilakukan kepada 30 peserta didik dari 3 sekolah, antara lain SDN 1 Kecepit, SDN 2 Kecepit, dan SDN Badakarya. Dengan kata lain, setiap sekolah tersebut dilakukan uji coba kepada 10 peserta didik.

Setelah dilakukannya uji coba, maka hasil jawaban peserta didik dianalisis validitas dan reliabilitasnya serta nilai efektivitas soal-soal tersebut. Uji validitas mengikuti rumus:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbis}$  : koefisien korelasi biserial

$M_p$  : rerata skor dari subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya

$M_t$  : rerata skor total

$S_t$  : standar deviasi dari skor total proporsi

$p$  : proporsi siswa yang menjawab benar

$q$  : proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Sedangkan uji reliabilitas mengikuti rumus:

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  : reliabilitas internal instrumen

$k$  : jumlah item soal dalam instrumen

$p_i$  : proporsi banyaknya subjek yang menjawab benar setiap item soal

$q_i$  :  $1 - p_i$

$s_t^2$  : varians total

Hasil validitas dan reliabilitas soal-soal di atas pada uji coba tahap pertama ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba I

Butir Soal	$M_p$	$M_t$	$S_t$	$p$	$q$	$r_{pbis}$	$r$ tabel	Hasil Validitas
1	14,789 4737	12,466 66667	4,2483 98391	0,6333 3333	0,3666 6667	0,7185 6879	0,361	Valid
2	13,416 6667	12,466 66667	4,2483 98391	0,8	0,2	0,4472 736	0,361	Valid

3	13,833 3333	12,466 66667	4,2483 98391	0,6	0,4	0,3939 88	0,361	Valid
4	14,157 8947	12,466 66667	4,2483 98391	0,6333 3333	0,3666 6667	0,5231 8755	0,361	Valid
5	15,25	12,466 66667	4,2483 98391	0,2666 6667	0,7333 3333	0,3950 6962	0,361	Valid
6	13,2	12,466 66667	4,2483 98391	0,8333 3333	0,1666 6667	0,3859 7679	0,361	Valid
7	13,947 3684	12,466 66667	4,2483 98391	0,6333 3333	0,3666 6667	0,4580 6047	0,361	Valid
8	13,16	12,466 66667	4,2483 98391	0,8333 3333	0,1666 6667	0,3649 2351	0,361	Valid
9	13,2	12,466 66667	4,2483 98391	0,8333 3333	0,1666 6667	0,3859 7679	0,361	Valid
10	14,714 2857	12,466 66667	4,2483 98391	0,4666 6667	0,5333 3333	0,4948 8181	0,361	Valid
11	13,346 1538	12,466 66667	4,2483 98391	0,8666 6667	0,1333 3333	0,5277 8975	0,361	Valid
12	12,653 8462	12,466 66667	4,2483 98391	0,8666 6667	0,1333 3333	0,1123 2843	0,361	Tidak Valid
13	13,148 1481	12,466 66667	4,2483 98391	0,9	0,1	0,4812 271	0,361	Valid
14	15,307 6923	12,466 66667	4,2483 98391	0,4333 3333	0,5666 6667	0,5847 8622	0,361	Valid
15	15,666 6667	12,466 66667	4,2483 98391	0,2	0,8	0,3766 1251	0,361	Valid
16	14,777 7778	12,466 66667	4,2483 98391	0,6	0,4	0,6662 5613	0,361	Valid
17	14,625	12,466 66667	4,2483 98391	0,5333 3333	0,4666 667	0,5431 1182	0,361	Valid
18	14,187 5	12,466 66667	4,2483 98391	0,5333 3333	0,4666 667	0,4330 2159	0,361	Valid
19	14,666 6667	12,466 66667	4,2483 98391	0,5	0,5	0,5178 4221	0,361	Valid

20	15,333 3333	12,466 66667	4,2483 98391	0,5	0,5	0,6747 6409	0,361	Valid
Jumlah Butir Soal Valid								19
Reliabilitas KR-20								0,8315080 98 (Reliabel)

Dari tabel di atas, hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 19 butir soal valid dengan nilai reliabilitas 0,8315080 atau reliabilitas tinggi. Adapun butir soal akan diganti dengan cadangan, dilakukan sedikit revisi, atau tidak dilakukan revisi, dengan keterangan sebagai berikut.

- a.  $r_{pbis} < 0,361$  : tidak valid (butir soal dilakukan banyak revisi atau diganti)
- b.  $0,361 < r_{pbis} < 0,500$  : validitas rendah (butir soal dilakukan sedikit revisi)
- c.  $r_{pbis} > 0,500$  : validitas tinggi (tanpa dilakukan revisi)

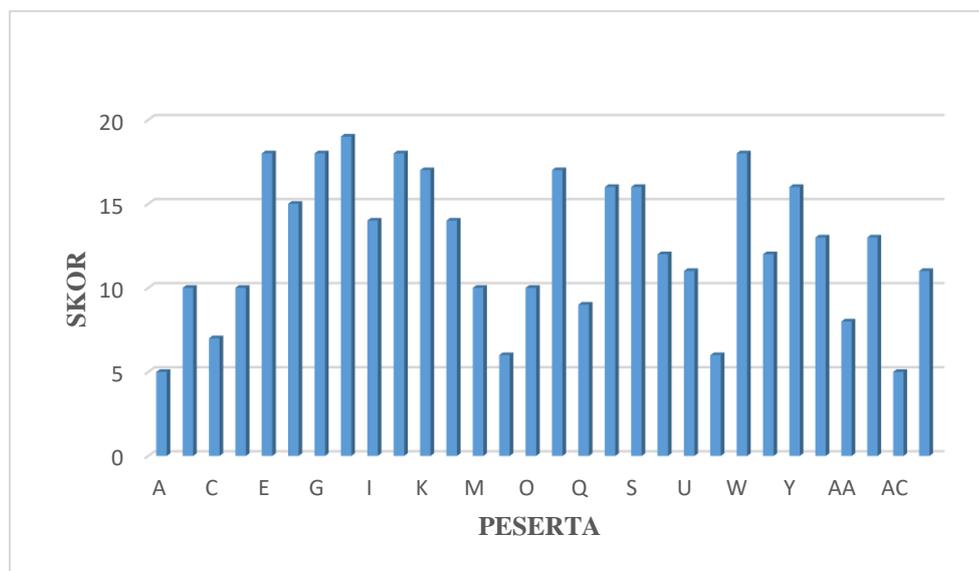
Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa dari 20 butir soal, terdapat soal yang tidak valid, yaitu nomor 12 sehingga harus dilakukan banyak revisi dan terdapat beberapa soal yang valid tetapi validitasnya rendah sehingga juga perlu dilakukan sedikit revisi, yaitu pada nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 15, dan 18. Dengan demikian, peneliti perlu melakukan analisis dan revisi pada nomor soal tersebut dengan cara:

- a. Memperjelas dan memberikan spesifikasi pada stimulus agar lebih mudah dipahami.
- b. Menggunakan kalimat yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- c. Menggunakan kalimat yang lebih jelas pada bagian pilihan jawaban.
- d. Menggunakan pengecoh yang lebih jelas sehingga mudah dipahami.

Adapun nilai efektivitas dapat dilihat dari persentase banyaknya peserta didik yang mendapat skor lebih dari atau sama dengan 12 atau dengan kriteria tuntas, dengan rumus sebagai berikut.

$$Efektivitas = \frac{\text{banyaknya peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Adapun data efektivitas ini disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 1 Hasil Skor Peserta Didik Uji Coba I

Berdasarkan diagram di atas, pada tahap uji coba ini, sebanyak 17 dari 30 peserta didik mendapat kriteria tuntas sehingga nilai efektivitas ini mengikuti rumus:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{banyaknya peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{17}{30} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas} = 56,6\%$$

## 2. Soal Pilihan Ganda Tahap Kedua

Setelah dilakukan uji coba tahap pertama dan didapatkan nilai validitas reliabilitas, maka soal-soal yang tidak valid dan valid tetapi dengan nilai validitas rendah, maka perlu dilakukan revisi. Soal-soal tersebut antara lain nomor 12 karena tidak valid serta nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 15, dan 18 karena memiliki nilai validitas rendah.

Selain itu, terdapat perbaikan pada soal nomor 1 karena pilihan jawaban yang berbentuk gambar dan pada saat dilakukan uji coba kepada peserta didik menggunakan kertas tanpa warna sehingga kurang jelas gambar

yang terlihat. Oleh karena itu, banyak pertanyaan yang diajukan peserta didik tentang apa yang diperlihatkan gambar sehingga peserta didik akhirnya memahami gambar tersebut dan dapat menjawab dengan benar serta soal tersebut memiliki nilai validitas tinggi. Dengan demikian, untuk memperjelas gambar, peneliti melakukan perubahan gambar pada pilihan jawaban A.

Revisi :

Perhatikan ayat berikut!

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Kemudian akan kami kembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya.”

Dari ayat di atas, manakah sikap seseorang yang harus dihindari agar kelak tidak dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)?

- a.  b.  c.  d. 

Soal nomor 2, hasil validitas pada butir ini menunjukkan angka 0,44722736, yang artinya soal tersebut valid, meskipun dengan tingkat validitas kurang. Oleh karena itu, soal perlu dilakukan revisi. Revisi ini dilakukan pada bagian stimulus soal yang kurang sehingga menimbulkan kerancuan. Stimulus harus disampaikan dengan kalimat yang jelas dan spesifik. Berikut hasil perbaikannya.

Revisi :

Perhatikan gambar berikut!



Dalam Q.S. At Tin dinyatakan bahwa manusia yang tidak rugi adalah **“orang-orang yang beriman dan beramal shalih”**. Jika dikaitkan dengan gambar di atas, maka sikap yang paling tepat adalah....

- a. Rudi senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuan agar orang tuanya bertambah sayang.

- b. Rudi gemar menolong orang yang membutuhkan bantuan karena ia berharap bahwa orang tersebut akan membalasnya di kemudian hari.
- c. Rudi menolong orang tua untuk mendapat pujian bahwa ia merupakan anak yang baik.
- d. Rudi membantu orang yang kesulitan karena ia yakin bahwa perbuatan baik merupakan amal shalih yang dapat menyelamatkannya dari kehinaan dunia dan akhirat.

Kemudian pada soal nomor 3, untuk memperjelas, pilihan jawaban diberi terjemahan agar peserta didik mudah memahami. Selain itu, karena butir soal nomor berikutnya juga berdasarkan pada kompetensi dasar yang sama, yaitu tentang nama Allah Yang Maha Esa dan memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi, maka lebih baik soal tersebut diganti dengan yang terdapat pada cadangan soal. Dengan demikian, butir soal menjadi sebagai berikut.

Revisi :

Bacalah paragraf berikut!

Pak Hermawan terlihat sehat dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Setelah olah raga ringan di pagi hari, dilanjutkan dengan berjalan ke pasar hingga siang hari. Sore setelah Shalat Asar, mendadak sakit dan meninggal dunia.

Sesuai cerita di atas, manakah kalimat yang mencerminkan sifat asma Allah?

- a. Allah ada dengan sendirinya, berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada makhluk.
- b. Allah adalah maha yang memberi hidup pada seluruh makhluk.
- c. Allah adalah maha berdiri sendiri, tanpa membutuhkan makhluk.
- d. Allah adalah maha yang mematikan, semua makhluk pasti merasakan mati.

Pada soal nomor 5, nilai validasinya yaitu 0,39506962, yang artinya valid, tetapi dengan validitas rendah. Maka, dilakukan sedikit revisi pada bagian pilihan jawaban yang semula dianggap membingungkan oleh peserta didik menjadi lebih jelas dan spesifik sebagai berikut.

Revisi :

Para nabi menerima kitab suci atau suhuf sebagai pedoman kebahagiaan hidup dengan kaumnya. Berikut pernyataan paling tepat mengenai kitab suci dan suhuf....

- a. Taurat merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa buku dan diturunkan kepada nabi Daud.
- b. Injil merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa lembaran dan diturunkan kepada nabi Musa.
- c. Suhuf merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa lembaran dan diturunkan kepada nabi Ibrahim.
- d. Suhuf merupakan kumpulan wahyu Allah yang berupa buku dan diturunkan kepada nabi Isa.

Kemudian soal nomor 6. Butir soal ini memiliki nilai validitas sebesar 0,38597679, berarti valid, tetapi rendah. Butir soal mempunyai susunan kalimat yang kurang jelas dan efektif sehingga menimbulkan kerancuan. Pilihan jawaban juga demikian. Oleh karena itu, butir soal perlu dilakukan revisi sehingga kalimat yang tersusun menjadi runtut, jelas, spesifik, dan mudah dipahami.

Revisi :

Pada suatu hari Rina dan Nuri bermain sepeda bersama. Saat di jalan menurun, tiba-tiba Nuri terjatuh sehingga kakinya sakit dan tidak dapat mengayuh sepedanya kembali. Sesuai ajaran kitab Allah (Al Quran), orang yang beriman diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Manakah sikap yang sebaiknya dilakukan Rina?

- a. Mengajak Nuri melanjutkan bersepeda kembali dengan memboncengkannya.
- b. Menolong Nuri dan mengantarnya pulang untuk beristirahat dan mengobati kakinya.
- c. Memboncengkan Nuri dan kembali bersepeda lebih jauh untuk menghibur Nuri yang kesakitan.
- d. Menolong Nuri lalu mengajaknya bersepeda kembali.

Kemudian pada soal nomor 7, nilai validitas pada butir ini tergolong rendah, yaitu 0,45806047. Butir soal dinilai kurang jelas dan spesifik pada bagian pilihan jawaban. Oleh karena itu, dilakukan sedikit revisi pada bagian tersebut sehingga menjadi lebih jelas.

Revisi :

Perhatikan bacaan berikut!

Saat sedang melaksanakan salat Dhuhur, Ivan tidak sengaja buang angin sehingga salatunya menjadi batal. Akan tetapi, hal itu terjadi pada pertengahan tasyahud akhir dan sebentar lagi salatunya selesai. Ivan melaksanakan salat secara sendirian dan tidak ada yang mengetahui apabila salatunya telah batal.

Berdasarkan bacaan di atas, apa yang seharusnya dilakukan Ivan?

- a. Tetap melanjutkan salat sampai selesai karena tidak ada yang mengetahuinya.
- b. Tetap melanjutkan salat sampai selesai karena sebentar lagi pun selesai.
- c. Melanjutkan salat dari tasyahud akhir setelah berwudhu kembali.
- d. Berwudu dan melaksanakan salat lagi dari awal sampai akhir.

Pada soal nomor 8, butir soal ini memiliki nilai validitas cukup rendah, yaitu 0,36492351. hal ini dikarenakan susunan kalimat yang terlalu luas sehingga kurang spesifik dan kurang dapat dipahami. Stimulus tidak langsung memberikan gambaran lebih spesifik berkaitan dengan sub-sub bagian yang ditanyakan sehingga dilakukan revisi pada bagian stimulus tersebut sehingga susunan kalimatnya spesifik dan lebih jelas.

Revisi :

Ahmad adalah anak shalih. Di samping rajin beribadah juga taat dan berbakti kedua orang tua. Salah satu wujud berbakti kepada orang tua adalah mentaati perintahnya. Oleh karena itu, Ahmad selalu....

- a. Mentaati perintah orang tua ketika akan diberi uang jajan.
- b. Selalu mentaati setiap perintahnya, dalam bentuk apapun.
- c. Selalu mentaati perintah orang tua dalam setiap kebaikan.
- d. Mentaati perintah orang tua ketika ingin diberi sesuatu.

Selanjutnya nomor soal 9, butir soal ini memiliki nilai validasi cukup rendah, yaitu 0,38597679. Butir soal kurang menyebutkan secara spesifik terkait sikap yang harus dilakukan sehingga dilakukan sedikit revisi pada bagian tersebut.

Revisi :

Bu Dini sedang menjelaskan tentang metamorfosis pada hewan. Tanpa sengaja, Bu Dini salah menyebutkan bahwa kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis sempurna. Toni yang mengetahui kesalahan Bu Dini, manakah sikapnya yang tepat **agar tetap menghormati Bu Dini?**

- a. Langsung menyela Bu Dini dengan seru sehingga Bu Dini tidak mengalami kesalahan.
- b. Tunjuk tangan dan berkata dengan santun, “Maaf Bu, bukankah kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis tidak sempurna?”
- c. Berkata kepada Bu Dini dengan nada tinggi, “Kecoa merupakan hewan dengan metamorfosis tidak sempurna, Bu!”
- d. Diam saja karena tidak sopan apabila menyela penjelasan Bu Dini.

Selanjutnya, yang dilakukan revisi yaitu pada nomor 10. Butir soal ini memiliki nilai validasi cukup rendah, yaitu 0,49488181. Butir soal kurang menyebutkan secara spesifik terkait sikap yang harus dilakukan sehingga dilakukan sedikit revisi pada bagian tersebut dan pada bagian pilihan jawaban agar lebih jelas dan spesifik.

Revisi :

Perhatikan gambar berikut!



Dalam belajar kelompok, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda terkait kerajinan yang akan dibuat. Ali berpendapat untuk membuat kemoceng saja. Sementara, Santi ingin membuat boneka rajut. Maka, apa

yang dilakukan Ahmad sebagai ketua kelompok **agar tetap menghargai pendapat temannya?**

- a. Menolak semua pendapat karena tidak sesuai keinginannya.
- b. Menghargai pendapat teman dan mengajak yang lain untuk mempertimbangkannya.
- c. Langsung tidak setuju dengan pendapat Ali .
- d. Memberikan usulan untuk membuat kemoceng dan boneka rajut agar mendapat nilai yang lebih baik.

Kemudian pada soal nomor 12. Soal ini dinyatakan tidak valid. Butir soal tergolong tidak valid dan gugur karena memiliki nilai validasi yang sangat rendah sehingga sangat perlu dilakukan banyak revisi atau diganti dengan soal cadangan. Akan tetapi, untuk membantu pemahaman peserta didik, karena pernah membaca dan mengerjakannya, butir soal hanya dilakukan banyak revisi tanpa diganti dengan soal cadangan. Revisi dilakukan pada bagian pilihan jawaban yang semula masih rancu menjadi lebih jelas spesifik.

Revisi :

Azril masih berusia enam tahun. Akan tetapi, ia sangat rajin berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun belum bisa melaksanakannya sebulan penuh. Bagaimana pendapatmu ketika Azril berpuasa?

- a. Azril tidak boleh berpuasa karena usianya belum baligh.
- b. Azril wajib berpuasa karena mengikuti orang tuanya.
- c. Azril boleh berpuasa meskipun belum wajib.
- d. Azri wajib berpuasa karena sudah kuat.

Kemudian nomor 13. Butir soal memiliki nilai validasi sebesar 0,4812271, valid, tetapi kurang. Stimulus dalam soal telah disusun dengan kalimat yang runtut, tetapi terlalu panjang dengan dua sub pertanyaan. Kalimat dalam pilihan jawaban terlalu panjang sehingga menyita konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi pada bagian tersebut.

Revisi :

Nana sedang berpuasa. Ia merasa lemas sehingga tidak sengaja menjatuhkan vas bunga di meja ruang depan. Ia takut barangkali ibunya akan memarahinya. Menurut pendapat kalian, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Nana terhadap ibunya?

- a. Diam saja ketika ditanya.
- b. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa.
- c. Mengatakan bahwa ia tidak mengetahui sebab pecahnya vas bunga
- d. Mengatakan bahwa ia melihat vas bunga sudah terjatuh.

Kemudian nomor 15. Butir soal memiliki nilai validitas cukup rendah, namun valid, yaitu sebesar 0,37661251 sehingga dilakukan revisi. Dalam stimulusnya, butir soal kurang memberikan gambaran spesifik sehingga peserta didik lebih kesulitan.

Revisi :

Dalam berpuasa Ramadhan, terdapat rukun-rukun agar puasanya sah. Rukun berpuasa meliputi niat dan menahan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Berikut ini merupakan pernyataan yang berkaitan dengan rukun berpuasa Ramadhan....

- a. Aku berniat melaksanakan puasa Ramadhan setelah salat subuh berakhir.
- b. Aku selalu melaksanakan salat tarawih di malam hari selama bulan Ramadhan.
- c. Aku selalu membaca al-Qur'an setelah selesai sahur di bulan Ramadhan.
- d. Aku selalu merasa lemas dan lapar saat berpuasa, tetapi berusaha menahan agar tidak makan dan minum dengan sengaja.

Adapun soal nomor 18. Nilai validasi butir soal ini cukup rendah, yaitu 0,43302159. Stimulus dalam butir soal kurang memberikan gambaran spesifik sehingga lebih dijelaskan lagi pada bagian tersebut. Selain itu, pilihan jawaban dengan kalimat kurang efektif dan terlalu luas cakupannya akan menyita konsentrasi peserta didik sehingga perlu dispesifikkan lagi.

Revisi :

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ilyas:

- 1) Senantiasa bersabar menghadapi umatnya yang durhaka.
  - 2) Selalu berdoa untuk keselamatan umatnya.
  - 3) Bagi manusia yang durhaka, Allah menurunkan malapetaka atau siksaan.
- Dari pelajaran tersebut, terlihat bahwa Nabi Ilyas sangat peduli dengan orang lain dan berusaha menyadarkan mereka untuk tidak mendurhakai Allah. Manakah pernyataan yang meneladani kisah Nabi Ilyas di atas?
- a. Aku membiarkan teman yang tidak mematuhi aturan.
  - b. Aku diam saja ketika melihat teman yang membuang sampah sembarangan.
  - c. Aku langsung bergegas keluar masjid setelah salat berjamaah tanpa berdoa.
  - d. Aku selalu berusaha mentaati perintah Allah dan berdoa meminta perlindungan dari malapetaka.

Adapun secara lebih jelasnya, butir soal di atas disajikan dalam tabel pada lampiran.

Setelah dilakukan revisi soal dari hasil uji coba tahap pertama, maka dilanjutkan dengan uji coba tahap kedua. Pada uji coba ini, peneliti menggunakan 20 butir soal yang telah dilakukan revisi setelah analisis data uji coba tahap pertama. Uji coba ini dilakukan kepada 60 peserta didik dari 5 sekolah, yaitu SDN 1 Kecepit, SDN 2 Kecepit, SDN Badakarya, SDN Klapa, dan SDN 2 Bondolharjo. Menggunakan rumus yang sama pada analisis data uji coba tahap pertama, berikut penulis sajikan data hasil validitas dan reliabilitas pada setiap butir soal hasil uji coba di tahap ini.

Tabel 4.4 Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba II

Butir Soal	Mp	Mt	St	p	q	$r_{pbis}$	r tabel	Hasil Validitas
1	14,759 259	14,283 33333	3,0446 21852	0,9	0,1	0,4689 508	0,254	Valid

2	14,636 364	14,283 33333	3,0446 21852	0,9166 667	0,0833 333	0,3845 696	0,254	Valid
3	15,604 651	14,283 33333	3,0446 21852	0,7166 667	0,2833 333	0,6902 139	0,254	Valid
4	14,745 098	14,283 33333	3,0446 21852	0,85	0,15	0,3610 366	0,254	Valid
5	16,190 476	14,283 33333	3,0446 21852	0,35	0,65	0,4596 499	0,254	Valid
6	14,75	14,283 33333	3,0446 21852	0,8666 667	0,1333 333	0,3907 78	0,254	Valid
7	14,491 228	14,283 33333	3,0446 21852	0,95	0,05	0,2976 37	0,254	Valid
8	15	14,283 33333	3,0446 21852	0,5833 333	0,4166 667	0,2785 145	0,254	Valid
9	14,703 704	14,283 33333	3,0446 21852	0,9	0,1	0,4142 094	0,254	Valid
10	15,029 412	14,283 33333	3,0446 21852	0,5666 667	0,4333 333	0,2802 231	0,254	Valid
11	14,592 593	14,283 33333	3,0446 21852	0,9	0,1	0,3047 268	0,254	Valid
12	14,679 245	14,283 33333	3,0446 21852	0,8833 333	0,1166 667	0,3578 114	0,254	Valid
13	14,448 276	14,283 33333	3,0446 21852	0,9666 667	0,0333 333	0,2917 416	0,254	Valid
14	16	14,283 33333	3,0446 21852	0,5333 333	0,4666 667	0,6027 658	0,254	Valid
15	16,538 462	14,283 33333	3,0446 21852	0,2166 667	0,7833 333	0,3895 477	0,254	Valid
16	14,563 636	14,283 33333	3,0446 21852	0,9166 667	0,0833 333	0,3053 45	0,254	Valid
17	15,696 97	14,283 33333	3,0446 21852	0,55	0,45	0,5133 097	0,254	Valid
18	14,903 846	14,283 33333	3,0446 21852	0,8666 667	0,1333 333	0,5196 059	0,254	Valid
19	16,1	14,283 33333	3,0446 21852	0,1666 667	0,8333 333	0,2668 437	0,254	Valid

20	15,195 122	14,283 33333	3,0446 21852	0,6833 333	0,3166 667	0,4399 223	0,254	Valid
Jumlah Butir Soal Valid								20
Reliabilitas KR-20								0,7282807 27 (Reliabel)

Dari tabel di atas, hasil uji coba menunjukkan bahwa semua butir soal valid dengan nilai reliabilitas 0,728280727 atau tingkat reliabilitas tinggi. Adapun butir soal akan diganti dengan cadangan, dilakukan sedikit revisi, atau tidak dilakukan revisi, dengan keterangan sebagai berikut.

- a.  $r_{pbis} < 0,254$  : tidak valid (butir soal dilakukan banyak revisi atau diganti)
- b.  $0,254 < r_{pbis} < 0,300$  : validitas rendah (butir soal dilakukan sedikit revisi)
- c.  $r_{pbis} > 0,300$  : validitas tinggi (tanpa dilakukan revisi)

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua soal valid, tetapi terdapat 5 butir soal yang memiliki nilai validitas rendah, yaitu pada nomor 7, 8, 10, 13, dan 19 sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan sebagaimana yang dilakukan setelah uji coba tahap awal di atas.

### 3. Soal Pilihan Ganda Sebagai Produk

Setelah dilakukan analisis hasil uji coba tahap kedua, maka dilakukan revisi bagi soal-soal yang memiliki nilai validitas rendah, yaitu pada nomor 7, 8, 10, 13, dan 19.

Pada soal nomor 7, Pilihan jawaban pada butir soal menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Dari 60 peserta didik, 57 peserta menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Artinya, baik yang mendapat skor tinggi maupun rendah, mampu memahami dengan baik kalimat-kalimat pada soal tersebut. Oleh karena itu, soal dirasa mudah sehingga untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi kurang valid, meskipun masih dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut.

Revisi :

Perhatikan bacaan berikut!

Saat sedang melaksanakan salat Dhuhur, Ivan tidak sengaja buang angin sehingga salatnya menjadi batal. Akan tetapi, hal itu terjadi pada pertengahan tasyahud akhir dan sebentar lagi salatnya selesai. Ivan melaksanakan salat secara sendirian.

Berdasarkan bacaan di atas, apa yang seharusnya dilakukan Ivan?

- a. Tetap melanjutkan salat sampai selesai.
- b. Melaksanakan salat lagi dari awal.
- c. Melanjutkan salat dari tasyahud akhir setelah berwudhu kembali.
- d. Berwudu dan melaksanakan salat lagi dari awal sampai akhir.

Dilanjutkan dengan soal nomor 8. Pada butir soal ini, 35 dari 60 peserta didik menjawab benar. Hal ini dapat terlihat bahwa antara jumlah peserta yang menjawab benar dengan peserta yang menjawab salah hampir sama. Oleh karena itu, butir soal perlu ditanyakan tingkat validitasnya. Peserta didik yang menjawab benar artinya mereka memahami maksud dari soal tersebut. Adapun peserta yang menjawab salah, artinya belum memahami pertanyaan tersebut dan kebanyakan mereka adalah memilih pilihan jawaban b, sedangkan kunci jawaban adalah c. Karena jumlah mereka hampir seimbang, maka butir soal, terutama pilihan jawaban b dan c dapat dinilai rancu. Hal inilah yang menyebabkan tingkat validitas butir soal ini cukup rendah. Dengan demikian, butir soal pada pilihan jawaban perlu dilakukan revisi agar bertambah valid atau dapat mengukur kompetensi yang hendak diukur.

Revisi :

Ahmad adalah anak shalih. Di samping rajin beribadah juga taat dan berbakti kedua orang tua. Salah satu wujud berbakti kepada orang tua adalah mentaati perintahnya. Oleh karena itu, Ahmad selalu....

- a. Mentaati perintah orang tua ketika akan diberi uang jajan.
- b. Selalu mentaati perintahnya, baik saat diperintah untuk belajar maupun saat diperintah untuk mencontek saat mengerjakan ujian.
- c. Selalu mentaati perintah orang tua dalam setiap kebaikan.
- d. Mentaati perintah orang tua ketika ingin diberi sesuatu.

Sebagaimana soal nomor 8 di atas, pada butir soal nomor 10 ini, terdapat 34 dari 60 peserta didik menjawab benar. Hal ini menunjukkan terdapat kerancuan kalimat pada butir soal tersebut. Peserta yang menjawab benar artinya telah memahami maksud soal, sedangkan yang menjawab salah berarti belum memahami secara saksama soal tersebut dan kebanyakan dari mereka memilih pilihan jawaban d, sedangkan kunci jawaban adalah b. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi pada bagian tersebut.

Revisi :

Perhatikan gambar berikut!



Dalam belajar kelompok, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda terkait kerajinan yang akan dibuat untuk tugas kelompok. Ali berpendapat untuk membuat kemoceng saja. Sementara, Santi ingin membuat boneka rajut. Maka, apa yang dilakukan Ahmad sebagai ketua kelompok agar tetap menghargai pendapat temannya?

- a. Menolak semua pendapat karena tidak sesuai keinginannya.
- b. Menghargai pendapat teman dan mengajak teman yang lain untuk mempertimbangkannya.
- c. Langsung tidak setuju dengan pendapat Ali.
- d. Memaksa teman-temannya untuk membuat kemoceng dan boneka rajut agar mendapat nilai yang lebih banyak.

Pada butir soal nomor 13 ini, hanya terdapat dua peserta yang menjawab salah. Satu peserta tidak menjawab pertanyaan dan satu peserta lain menjawab pilihan jawaban d, sedangkan kunci jawaban adalah b. Karena hanya dua peserta yang menjawab salah, maka hampir semua peserta menjawab benar sehingga menunjukkan bahwa butir soal dinilai sangat mudah. Selisih skor rata-rata dari peserta yang menjawab benar dengan skor rata-rata total menjadi sedikit sehingga berpengaruh terhadap nilai validitas

yang kurang. Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi kurang valid sehingga diperlukan revisi.

Revisi :

Nana sedang berpuasa, dan karena lemas, ia tidak sengaja menjatuhkan vas bunga di meja ruang depan. Ia takut barangkali ibunya memarahinya. Menurut pendapat kalian, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Nana dan bagaimana dengan puasanya?

- a. Diam saja saat ibunya menanyakannya dan ia tetap mendapat pahala puasa.
- b. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga pahala berpuasanya tidak rusak sebab ia berkata jujur.
- c. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga ia tidak mendapat pahala puasa karena berbuat kesalahan.
- d. Mengatakan bahwa ia tidak sengaja memecahkan vas bunga karena lemas sedang berpuasa sehingga pahala berpuasanya menjadi rusak karena ia telah berbuat kesalahan.

Pada butir soal nomor 19 ini, hanya 10 dari 60 peserta yang menjawab benar dengan skor rata-rata peserta yang menjawab benar mencapai angka yang tinggi, yaitu sebesar 16.1 sehingga memiliki selisih yang cukup banyak dengan rata-rata skor total peserta. Meskipun demikian, hal ini menyebabkan perbandingan proporsi peserta yang menjawab benar dengan proporsi peserta yang menjawab salah memiliki nilai yang lebih rendah sehingga nilai akar dari perbandingan tersebut rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta yang menjawab benar hanya yang memiliki skor tinggi. Butir soal hanya dapat dipahami dengan baik oleh peserta yang memiliki skor tinggi. Akan tetapi, tidak semua peserta dengan skor tinggi mampu menjawab dengan benar. Nyatanya, hanya 10 dari seluruh peserta yang memiliki skor tinggi yang mampu menjawabnya dengan benar. Dengan demikian, butir soal dianggap kurang valid sehingga perlu dilakukan revisi.

Apabila dilihat dari pilihan jawaban, kemungkinan paling tepat adalah disebabkan karena pilihan jawaban yang terkesan sama saja sehingga membuat rancu. Oleh karena itu, diperlukan revisi pada bagian pilihan jawaban.

Revisi :

Perhatikan bacaan berikut!

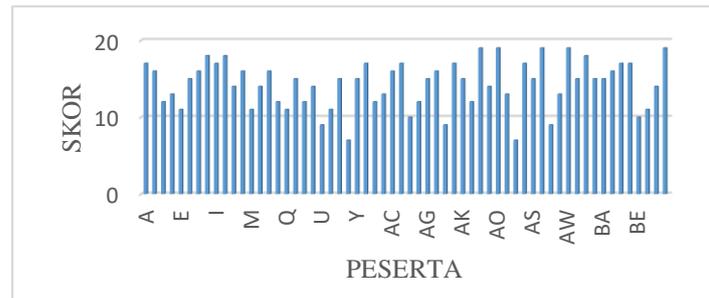
Nabi Ilyasa merupakan keponakan Nabi Ilyas dengan kaumnya yang durhaka kepada Allah. Beliau meneruskan perjuangan Nabi Ilyas sampai berhasil membuat kaumnya taat kepada Allah.

Berikut ini pernyataan paling tepat berkaitan dengan kisah teladan Nabi Ilyasa adalah....

- a. Nabi Ilyasa selalu bersabar atas kedurakaan umatnya yang menyembah berhala, tidak mau menjalankan perintah Allah.
- b. Nabi Ilyasa berusaha dan berdoa hingga akhirnya berhasil membuat kaumnya hidup tenteram dan makmur dengan berbakti dan bertakwa kepada Allah.
- c. Nabi Ilyasa mendapati kaumnya yang ditimpa malapetaka karena durhaka kepada Allah.
- d. Nabi Ilyasa selalu mendoakan kaumnya agar terhindar dari berbagai malapetaka.

Adapun secara lebih jelasnya, butir soal di atas sebagai produk dari penelitian penegmbangan ini disajikan dalam tabel pada lampiran.

Adapun nilai efektivitas dapat dilihat dari persentase banyaknya peserta didik yang mendapat skor lebih dari atau sama dengan 12 atau dengan kriteria tuntas. Data ini disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 2 Data Hasil Skor Peserta Didik Uji Coba II

Dari diagram di atas, pada tahap uji coba ini, sebanyak 38 dari 60 peserta didik mendapat kriteria tuntas sehingga nilai efektivitas ini mengikuti rumus:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{banyaknya peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas} = \frac{48}{60} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas} = 80\%$$

### C. Analisis Hasil Uji Coba

Dari uji coba tahap pertama dan kedua, diperoleh nilai validitas tiap butir soal. Pada tiap butir soal, terdapat kenaikan atau penurunan nilai validitas. Nilai validitas dihitung mengikuti rumus:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbis}$  : koefisien korelasi biserial

$M_p$  : rerata skor dari subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya

$M_t$  : rerata skor total

$S_t$  : standar deviasi dari skor total proporsi

$p$  : proporsi siswa yang menjawab benar

$q$  : proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Dari rumus validitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai validitas dipengaruhi oleh selisih rata-rata skor peserta yang menjawab benar dengan rata-rata skor total dari butir soal yang dicari validitasnya, simpangan baku atau seberapa heterogen data skor yang diperoleh, dan nilai akar dari perbandingan antara proporsi peserta yang menjawab benar dengan proporsi peserta yang menjawab salah. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain sehingga ukuran validitas tidak dapat ditentukan hanya oleh satu faktor tersebut. Ukuran validitas ini yang menunjukkan apakah butir soal dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Adapun hubungannya, diuraikan sebagai berikut.

1. Semakin tinggi nilai selisih rata-rata skor peserta yang menjawab benar dengan rata-rata skor total, maka semakin tinggi pula nilai validitas butir soal tersebut.
2. Semakin tinggi nilai simpangan baku, maka semakin rendah nilai validitasnya.
3. Semakin tinggi nilai akar dari perbandingan antara proporsi peserta yang menjawab benar dengan proporsi peserta yang menjawab salah, maka semakin tinggi pula nilai validitas butir soal tersebut. Dalam hal ini, semakin tinggi selisih antara proporsi keduanya, semakin tinggi nilai validitasnya. Dengan demikian, semakin banyak peserta yang menjawab benar, tidak memastikan bahwa butir soal tersebut tergolong valid karena terdapat kemungkinan bahwa ketika banyak yang menjawab dengan salah, menjadi valid. Akan tetapi, ketika peserta yang menjawab benar dengan yang menjawab salah memiliki proporsi yang seimbang akan menyebabkan selisih keduanya menjadi kecil dan nilai validitas menjadi lebih kecil.

Adapun nilai validitas per butir soal dalam uji coba tahap awal dan uji coba tahap kedua penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Kenaikan Nilai Validitas Uji Coba I Dan II

Uji Coba Nomor Soal	I	II	Keterangan	Persentase Kenaikan/Penurunan (%)
1	0,71856879	0,4689508	Turun	34,73821762
2	0,44722736	0,3845696	Turun	14,01026985
3	0,393988	0,6902139	Naik	75,18652852
4	0,52318755	0,3610366	Turun	30,99289155
5	0,39506962	0,4596499	Naik	16,34655684
6	0,38597679	0,390778	Naik	1,243911583
7	0,45806047	0,297637	Turun	35,0223345
8	0,36492351	0,2785145	Turun	23,67866351
9	0,38597679	0,4142094	Naik	7,314587491
10	0,49488181	0,2802231	Turun	43,37575269
11	0,52778975	0,3047268	Turun	42,26360023
12	0,11232843	0,3578114	Naik	218,5403731
13	0,4812271	0,2917416	Turun	39,37548405
14	0,58478622	0,6027658	Naik	3,074556032
15	0,37661251	0,3895477	Naik	3,434615064
16	0,66625613	0,305345	Turun	54,17002767
17	0,54311182	0,5133097	Turun	5,487289892
18	0,43302159	0,5196059	Naik	19,99537945

19	0,51784221	0,2668437	Turun	48,47007547
20	0,67476409	0,4399223	Turun	34,80354

Dari tabel hasil nilai validitas di atas, dapat dianalisis butir soal sebagai berikut.

#### 1. Butir Soal Valid Sejak Uji Coba I

##### a. Butir soal mengalami kenaikan nilai validitas

Terdapat butir soal yang valid sejak dilakukannya uji coba pertama. Dalam hal ini, butir soal yang mengalami kenaikan nilai validitas yaitu nomor 3, 5, 6, 9, 14, 15, dan 18.

Pada soal nomor 3, kenaikan nilai validitas sebesar 75%. Pada uji coba tahap pertama, 18 dari 30 peserta menjawab benar. Dan pada uji coba tahap kedua, 43 dari 60 peserta menjawab benar. Proporsi peserta menjawab benar dengan yang menjawab salah hampir seimbang di kedua tahap ini menyebabkan kenaikan nilai validitas yang sangat tinggi. Artinya, berapapun jumlah peserta yang menjadi subjek uji coba, jika proporsi peserta yang menjawab benar hampir sama di setiap tahapan uji coba, maka nilai validitas meningkat, sebanding dengan meningkatnya proporsi peserta menjawab benar dengan peserta menjawab salah. Karena proporsi peserta yang menjawab benar dengan proporsi peserta yang menjawab salah memiliki selisih yang tinggi, maka berdasarkan rumus validitas di atas nilai validitas menjadi semakin tinggi. Adapun peserta yang menjawab benar ini memiliki skor akhir yang tinggi di uji coba tahap kedua dibandingkan dengan tahap sebelumnya sehingga menyebabkan nilai validitas juga meningkat tinggi. Hal inilah yang menyebabkan nilai validitas butir soal nomor 3 naik secara signifikan.

Butir soal nomor 5 mengalami kenaikan nilai validitas sebesar 16%. Pada uji coba tahap pertama, 8 dari 30 peserta menjawab benar. Dan pada uji coba tahap kedua, 21 dari 60 peserta didik menjawab benar. Sama halnya dengan nomor 3, proporsi peserta yang menjawab benar dan yang

menjawab salah tinggi sehingga memiliki selisih yang tinggi, maka nilai validitas pun meningkat. Akan tetapi, peserta yang menjawab benar tidak selalu merupakan peserta yang memiliki skor tinggi, pada kedua tahap uji coba, meskipun lebih banyak mereka yang memiliki skor tinggi. Hal inilah menyebabkan nilai validitas naik, tetapi kenaikan tidak sebesar soal nomor 3 di atas.

Kemudian butir soal nomor 6, memiliki kenaikan nilai validitas sebesar 1%. Sebanyak 25 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba tahap pertama, dan 52 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba tahap berikutnya. Baik pada uji coba pertama maupun kedua, memiliki karakteristik yang hampir sama. Proporsi peserta yang menjawab benar dan yang menjawab salah, serta peserta yang menjawab benar tidak selalu peserta yang memiliki skor akhir tinggi. Hal inilah yang menyebabkan nilai validitas naik secara sedikit.

Selanjutnya butir soal nomor 9. Soal ini memiliki kenaikan nilai validitas yaitu 7%. 25 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba pertama dan 54 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba tahap berikutnya. Selisih proporsi peserta yang menjawab benar dengan yang menjawab salah pada uji coba kedua lebih tinggi dari uji coba tahap pertama. Hal ini teruji sedemikian sehingga nilai validitas mengalami kenaikan sebesar angka di atas.

Berikutnya yaitu butir soal nomor 14, memiliki kenaikan nilai validitas sebesar 3%. Sebanyak 13 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba pertama dan 32 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba kedua. Peserta yang menjawab benar kebanyakan adalah peserta yang memiliki skor akhir tinggi, baik di uji coba pertama maupun kedua, meskipun proporsi peserta yang menjawab benar dan yang menjawab salah memiliki selisih sedikit. Sehingga baik pada uji coba pertama maupun kedua memiliki nilai validitas yang tinggi dan dengan perhitungan sedemikian rupa antara hasil uji coba pertama dan kedua, menghasilkan kenaikan nilai validitas sebagaimana hasil di atas.

Pada butir soal nomor 15, nilai validitas naik sebesar 3%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pada uji coba tahap pertama, sebanyak 6 dari 30 peserta menjawab benar dan pada tahap kedua, sebanyak 13 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba berikutnya. Hal ini menyebabkan selisih proporsi peserta yang menjawab benar dan yang menjawab salah tinggi sehingga menghasilkan data yang valid. Pada soal ini, tidak semua yang menjawab benar adalah peserta yang memiliki skor akhir tinggi sehingga menghasilkan data validitas yang cukup rendah. Hal ini berlaku ada kedua tahap uji coba, hanya saja tahap kedua memiliki selisih proporsi peserta antara yang menjawab benar dengan yang menjawab salah lebih tinggi sehingga nilai validitas tahap kedua lebih tinggi. Dengan sedemikian perhitungan sehingga menghasilkan nilai kenaikan sebesar angka tersebut di atas.

Adapun yang berikutnya adalah butir soal nomor 18. Soal ini memiliki kenaikan nilai validitas sebesar 19%. Uji coba tahap pertama menunjukkan bahwa 16 dari 30 peserta menjawab benar dan uji coba tahap kedua menunjukkan bahwa 52 dari 60 peserta menjawab benar. Hal ini menyebabkan selisih proporsi antara peserta yang menjawab benar dan yang menjawab salah menjadi besar sehingga nilai validitas soal ini tergolong tinggi. Selisih proporsi peserta yang menjawab benar dan yang menjawab salah pada tahap kedua lebih besar sehingga menghasilkan nilai validitas yang lebih besar pula. Oleh karena itu, dengan perhitungan sedekian rupa sehingga butir soal mengalami kenaikan nilai validitas sebesar 19%.

b. Butir soal mengalami penurunan nilai validitas

Adapun yang mengalami penurunan nilai validitas dari uji coba pertama yaitu nomor 1, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 13, 16, 17, 19, dan 20. Nomor butir soal tersebut dianalisis sebagai berikut.

Butir soal nomor 1 mengalami penurunan nilai validitas sebesar 34%. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Sebanyak 19 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba tahap pertama dan sebanyak 54 dari

60 peserta menjawab benar. Meskipun proporsi peserta yang menjawab benar dengan yang menjawab salah memiliki selisih yang tinggi, tetapi pada tahap kedua, peserta yang menjawab benar adalah peserta yang memiliki skor akhir rendah dan sebaliknya sehingga nilai validitas berkurang.

Selanjutnya, butir soal nomor 2. Soal ini mengalami penurunan nilai validitas sebesar 14%. 24 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba pertama dan 55 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba kedua sehingga di kedua tahap selisih proporsi peserta menjawab benar dengan yang menjawab salah tinggi dan menghasilkan nilai yang valid. Karena karakteristik komponen nilai validitas hampir sama di kedua tahap, maka faktor berikutnya yang turut mempengaruhi penurunan nilai validitas adalah banyaknya peserta yang menjadi subjek uji. Semakin banyak peserta uji, maka memungkinkan akan menyebabkan nilai validitas berkurang.

Butir soal nomor 4 mengalami penurunan nilai validitas sebesar 30%. Uji coba pertama menunjukkan bahwa 19 dari 30 peserta menjawab benar dan uji coba kedua menunjukkan bahwa 51 dari 60 peserta menjawab benar. Selisih proporsi peserta yang menjawab benar dan salah lebih tinggi pada uji coba tahap kedua, tetapi peserta yang memiliki skor akhir tinggi cenderung menjawab salah. Hal inilah yang menyebabkan nilai validitas pada tahap ini mengalami penurunan.

Selanjutnya butir soal nomor 7 yang mengalami penurunan nilai validitas sebesar 35%. 19 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba pertama dan 57 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba kedua. Meskipun proporsi peserta yang menjawab benar dengan yang menjawab salah lebih tinggi pada uji coba kedua, tetapi hasil uji coba ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik mampu menjawab dengan benar, baik yang memiliki skor akhir rendah maupun tinggi sehingga nilai validitasnya berkurang. Artinya, baik yang mendapat skor tinggi maupun rendah, mampu memahami dengan baik kalimat-kalimat pada soal

tersebut. Oleh karena itu, soal dirasa mudah sehingga untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi kurang valid, meskipun masih dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut.

Nomor soal 8 nilai validitasnya berkurang sebesar 23%. Pada uji coba tahap kedua, 35 dari 60 peserta didik menjawab benar. Hal ini dapat terlihat bahwa antara jumlah peserta yang menjawab benar dengan peserta yang menjawab salah hampir sama. Oleh karena itu, butir soal perlu ditanyakan tingkat validitasnya. Peserta didik yang menjawab benar artinya mereka memahami maksud dari soal tersebut. Adapun peserta yang menjawab salah, artinya belum memahami pertanyaan tersebut dan kebanyakan mereka adalah memilih pilihan jawaban b, sedangkan kunci jawaban adalah c. Karena jumlah mereka hampir seimbang, maka butir soal, terutama pilihan jawaban b dan c dapat dinilai rancu. Hal inilah yang menyebabkan tingkat validitas butir soal ini cukup rendah dan berkurang dari tahap pertama.

Nomor soal 10 mengalami penurunan nilai validitas sebanyak 43%. Hal ini disebabkan karena pada uji coba tahap kedua, terdapat 34 dari 60 peserta didik menjawab benar. Hal ini menunjukkan terdapat kerancuan kalimat pada butir soal tersebut. Peserta yang menjawab benar artinya telah memahami maksud soal, sedangkan yang menjawab salah berarti belum memahami secara saksama soal tersebut dan kebanyakan dari mereka memilih pilihan jawaban d, sedangkan kunci jawaban adalah b.

Adapun nomor 11 mengalami penurunan nilai validitas sebesar 42%. Sebanyak 26 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba pertama dan 54 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba kedua. Penurunan ini disebabkan karena pada uji coba kedua, peserta yang memiliki skor akhir tinggi cenderung menjawab salah sehingga nilai validitas berkurang.

Soal nomor 13 mengalami penurunan nilai validitas sebesar 39%. Pada uji coba tahap pertama, 27 dari 30 peserta menjawab benar. Pada uji coba tahap kedua, dengan semakin banyak peserta, hanya terdapat dua peserta yang menjawab salah. Satu peserta tidak menjawab pertanyaan dan

satu peserta lain menjawab pilihan jawaban d, sedangkan kunci jawaban adalah b. Karena hanya dua peserta yang menjawab salah, maka hampir semua peserta menjawab benar sehingga menunjukkan bahwa butir soal dinilai sangat mudah. Selisih skor rata-rata dari peserta yang menjawab benar dengan skor rata-rata total menjadi sedikit sehingga berpengaruh terhadap nilai validitas yang berkurang dibanding dengan hasil pada uji coba pertama.

Butir soal nomor 16 nilai validitasnya turun sebesar 54%. 18 dari 30 peserta menjawab benar pada uji coba pertama dan 55 dari 60 peserta menjawab benar pada uji coba berikutnya. Meskipun selisih proporsinya lebih tinggi pada uji kedua, tetapi yang menjawab salah cenderung peserta dengan skor akhir tinggi. Hal inilah yang menyebabkan turunnya nilai validitas sebesar angka tersebut.

Selanjutnya nomor 17, nilai validitas berkurang 5% di antara dua tahap uji coba. 16 dari 30 peserta menjawab benar pada uji pertama, dan 33 dari 60 peserta menjawab benar pada uji kedua. Pada tahap keduanya, selisih proporsi hampir sama, tetapi pada tahap kedua, peserta yang memiliki skor akhir tinggi cenderung menjawab salah sehingga nilai validitas butir ini menurun.

Pada butir nomor 19, validitas soal menurun sebesar 48%. Setengah dari 30 peserta pada uji pertama menjawab benar sedangkan pada uji kedua, hanya seperenam yang menjawab benar dari 60 peserta. Oleh karena itu, nilai validitas berkurang karena berkurangnya selisih proporsi peserta yang menjawab benar dengan yang menjawab salah. Dengan demikian, nilai validitas pun berkurang.

Terakhir, soal nomor 20 mengalami penurunan nilai validitas sebesar 34%. Pada uji pertama, terdapat setengah dari jumlah seluruh peserta yang menjawab benar sedangkan pada uji kedua, terdapat 41 dari 60 peserta yang menjawab benar. Meskipun selisih proporsinya lebih tinggi, tetapi uji kedua menunjukkan bahwa peserta yang menjawab salah

didominasi oleh peserta dengan skor akhir tinggi. Dengan demikian, nilai validitas berkurang.

## 2. Butir Soal Valid Sejak Uji Coba II

Dari uji coba pertama, terdapat butir soal yang tidak valid dan valid, bahkan mengalami kenaikan nilai validitas yang tinggi setelah dilakukan uji coba kedua. Dalam hal ini yaitu butir soal nomor 12. Soal ini mengalami kenaikan sangat tinggi, lebih dari 100%. Uji pertama menunjukkan bahwa 26 dari 30 peserta menjawab benar, tetapi mereka didominasi oleh peserta dengan nilai akhir rendah sehingga dengan perhitungan sedemikian rupa menghasilkan data yang tidak valid. Sedangkan pada uji coba kedua, 53 dari 60 peserta menjawab benar dan mereka memiliki skor akhir tinggi sehingga menyebabkan data yang dihasilkan valid.

Berdasarkan tabel hasil uji coba II di atas, terdapat sejumlah 5 butir soal yang memiliki nilai validitas rendah sehingga perlu dilakukan revisi, yaitu pada nomor 7, 8, 10, 13, dan 19. Berikut uraian analisis dan revisi pada butir soal tersebut.

### **D. Keterkaitan Penelitian dengan Temuan Sebelumnya**

Berdasarkan rangkaian pembahasan di atas, dapat dikatakan kembali bahwa penelitian ini mengembangkan instrumen evaluasi tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah dasar kelas 5 semester gasal. Penelitian dilakukan sesuai teori pengembangan *Borg and Gall* dengan hasil berupa 20 butir soal berbasis HOTS pada ranah tersebut. Apabila ditelaah berdasarkan temuan sebelumnya, terdapat berbagai keterkaitan dalam proses penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan penelitian Nuryunita Aslamiyah yang berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1

Pandeglang”<sup>107</sup>, terdapat persamaan dalam proses tahapannya, hanya saja penelitian Nuryunita ini dibagi dalam 4 kelompok tahapan, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebarluasan (*disseminate*). Sedangkan penelitian ini melalui tahapan yang langsung tanpa dikelompokkan.

Pada tahap *design* penelitian Nuryunita, validitas ahli dilakukan secara umum terhadap butir soal yang dirancang dan menghasilkan data bahwa butir soal sangat layak dengan beberapa revisi sehingga dapat dilanjutkan ke tahap penyebarluasan kepada peserta didik. Butir soal yang dikembangkan berupa soal uraian untuk mata pelajaran Akidah Akhlak materi “Adab dengan Saudara dan Teman” jenjang Madrasah Tsanawiyah. Karena tipe soal uraian, maka analisis data yang digunakan Nuryunita berbeda dengan analisis data pada penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis soal pilihan ganda. Setelah dilakukan tahapan-tahapan dari awal sampai akhir, penelitian Nuryunita ini didapatkan bahwa butir soal yang dikembangkan valid dan sangat layak digunakan secara luas.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nuryunita dalam hal materi apa yang akan dijadikan pengembangan instrumen evaluasi, tipe tes, sasaran jenjang peserta didik, dan analisis data yang digunakan sehingga kedua penelitian ini dapat saling melengkapi. Adapun persamaan pada tahapan-tahapan penelitiannya, kedua penelitian ini saling menguatkan bahwa penelitian pengembangan merupakan serangkaian tahapan yang panjang. Dengan hasil berupa instrumen tes yang dapat digunakan secara luas setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, kedua penelitian ini dapat saling melengkapi karena tidak sama persis.

Keterkaitan dengan temuan sebelumnya yang lain adalah pada analisis hasil uji coba, terutama pada tahap pertama menunjukkan masih terdapat cukup banyak butir soal yang telah dirancang memiliki nilai validitas yang rendah,

---

<sup>107</sup> Nuryunita Aslamiah, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri 1 Pandeglang”, Skripsi, (Serang: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2020).

namun valid. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, di antaranya stimulus soal kurang lengkap, efektif, dan spesifik sehingga terkesan abstrak. Stimulus soal disusun dengan bahasa atau kalimat yang kurang dapat dipahami oleh peserta didik kelas 5.

Berdasarkan teori perkembangan anak menurut *Piaget*, anak pada usia kelas 5 berada pada tahap kognitif operasional konkrit. Pada tahap ini, mereka memahami sesuatu berdasarkan dari pengalaman konkrit mereka. Mereka mampu mengerjakan operasi hitung sederhana yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya<sup>108</sup>. Pengalaman dapat berasal dari apa yang mereka lihat, dengar, dan mengalami sendiri. Tanpa pengalaman tersebut, mereka akan sulit jika hanya membayangkannya saja. Oleh karena itu, pertanyaan yang kurang konkrit menyebabkan pemahaman mereka menjadi berkurang. Pertanyaan yang seperti ini menjadi tidak valid diberikan kepada mereka.

Dengan demikian, hasil pada penelitian ini menguatkan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh *Piaget* tersebut. Peneliti harus dapat menyesuaikan antara bahasa dengan tingkat pemahaman anak. Namun demikian, butir soal tetap harus menunjukkan tingkat ke-HOTS-an sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai tujuan penelitian ini.

---

<sup>108</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2015), hlm. 342.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan ini, penelitian bertujuan untuk mengembangkan produk berupa instrumen evaluasi atau soal-soal tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 jenjang sekolah dasar semester gasal. Pengembangan instrumen evaluasi dilakukan dalam beberapa langkah yang sesuai dengan teori Borg dan Gall.

Langkah penelitian dan pengembangan ini dimulai dari menentukan potensi masalah, yaitu tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Kemudian peneliti mencari informasi yang diperlukan berupa telaah kurikulum, soal-soal penilaian tengah semester peserta didik, latar belakang kecerdasan peserta didik. Peneliti melakukan pembuatan instrumen evaluasi, yaitu tabel spesifikasi kisi-kisi dan instrumen evaluasi itu sendiri, yaitu sebanyak 40 butir soal. Selanjutnya, dilakukan validasi terhadap instrumen evaluasi yang telah dirancang oleh ahli materi dan ahli evaluasi untuk dilakukan analisis dan revisi. Hasil validasi ahli ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi valid 97,75% dari aspek materi dan valid 93,7% dari aspek evaluasi.

Kemudian, instrumen evaluasi dilakukan uji coba tahap pertama secara terbatas di 3 sekolah dasar dengan jumlah peserta 30 dan dengan jumlah butir soal sebanyak 20. Hasil dari uji coba ini didapat satu butir soal yang memiliki nilai validitas di bawah  $r$  tabel sehingga tidak valid dan harus dilakukan revisi. Terdapat pula 11 butir soal yang valid, tetapi nilai validitasnya rendah sehingga diperlukan sedikit revisi. Dari uji coba ini didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,831508098 dengan katagori tinggi. Dan terdapat pula 8 butir soal sisanya yang memiliki nilai validitas tinggi sehingga tidak dilakukan revisi. Adapun nilai efektivitas sebesar 56,6%.

Penelitian dilanjutkan dengan uji coba tahap kedua dengan skala yang lebih luas, yaitu pada 5 sekolah dasar dengan jumlah peserta sebanyak 60. Dari 20 butir soal yang diujikan, terdapat 5 soal yang memiliki nilai validitas rendah sehingga diperlukan sedikit revisi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tersebut. Nilai reliabilitas sebesar 0,728280727 dengan katagori tinggi dan nilai efektivitas sebesar 80%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen evaluasi atau soal-soal tipe tes pilihan ganda berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 jenjang sekolah dasar semester gasal telah dilakukan berdasarkan tahapan-tahapannya dan menghasilkan data yang valid serta reliabel. Dengan demikian, instrumen evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan secara luas.

## **B. SARAN**

Dari penelitian dan pengembangan ini, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan, baik dari peneliti itu sendiri maupun semua aspek yang diteliti. Untuk itu, diperlukan perbaikan sebagai upaya peningkatan, terutama yang berkaitan dengan penelitian, yaitu perancangan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Perbaikan-perbaikan ini dapat dilakukan dengan saran peneliti sebagai berikut.

### **1. Saran bagi Satuan Pendidikan**

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, sekolah harus mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Satu di antara upaya yang ada adalah penyusunan kurikulum yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Evaluasi pembelajaran saat ini menggunakan soal-soal untuk menguji kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, sekolah menjadi pendukung pertama dan utama dalam upaya tersebut.

### **2. Saran bagi Guru**

Sebagai komponen yang terlibat langsung dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, guru menjadi pihak yang paling berperan. Meskipun

dalam praktiknya masih banyak kesulitan dalam mengajak anak untuk melatih berpikir tingkat tinggi, namun upaya tersebut tetap harus dilaksanakan secara perlahan. Guru diharapkan terlatih dan mahir merancang soal berbasis penalaran kemampuan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik terbiasa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata yang terus-menerus mengalami perkembangan.

### 3. Saran bagi Peserta Didik

Dengan bekal dan potensi diri, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi diharapkan terlatih sejak dini. Dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS ini mungkin mengalami banyak kesulitan, tetapi kesulitan-kesulitan akan mudah teratasi dengan adanya keterbiasaan. Biasakan dengan pertanyaan yang merangsang untuk berpikir tinggi, maka akan lebih mudah dalam menghadapi persoalan hidup yang lebih nyata, terutama di masa yang akan datang.

### 4. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan memahami dengan baik alur penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hendaknya memperkaya pengetahuannya dengan banyak membaca referensi. Di samping itu, peneliti harus dapat mengatur waktu sebaik-baiknya, mengingat penelitian ini disertai pengembangan suatu produk yang memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Penelitian pengembangan ini melatih sebaik-baiknya dalam berkomunikasi. Hal yang paling terlihat adalah saat melakukan validasi desain produk oleh para ahli. Kemampuan berkomunikasi saat memperkenalkan diri, memberi tahu maksud dan tujuan, serta menyampaikan apa yang dikehendaki dalam penelitian menjadi penting. Selain itu, hal yang paling tidak kalah penting adalah sikap kebaikan pada diri, yaitu sabar, jujur, bertanggung jawab, ulet, ikhlas, dan akhlak yang baik. Tidak peduli tidak ada manusia yang melihat pekerjaan ini, tetapi yakin bahwa Allah selalu mengawasi kita menjadi kunci keberhasilan. Pada akhirnya, setelah upaya ikhtiar, peneliti bersikap tawakkal terhadap apapun hasilnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iqbal Faza. 2020. "Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) di Indonesia", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. Vol. 7, No. 1.
- Aisyah, dkk. 2019. "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction untuk Siswa Disabilitas Intelektual", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslamiyah, Nuryunita. 2020. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri 1 Pandeglang", Skripsi. Serang: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Benjamin S. Bloom, et.al. 1956. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Borg and Gall, dkk. 1983. *Educational Research: an Introduction*. New York: Longman.
- Dewi, Diah Rusmala. 2019. "Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad ke-21", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. Vol. 8, No. 1.

Diawati, Chansyanah. 2018. *Dasar-Dasar Perancangan dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta; Graha Ilmu.

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Fahrudin dkk. 2017. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa", *Edu Religia*. Vol. 1, No. 4.

Faizien, Muhammad Ikmal. 2018. "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking untuk Pelajaran Matematika dengan Memasukkan Konteks Islam", Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Fanani, Moh. Zainal. 2013. "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Edudeena*. Vol. 2, No. 1.

Fitriani, Eka. 2019. "Pengembangan Instrument Assessment HOTS (High Order Thinking Skill) pada Mata Pelajaran IPS Terintegrasi Nilai-Nilai Pembangunan Karakter Kelas V SD/MI di Bandar Lampung", Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Gunawan, Imam dan Anggarini Retno Palupi. 2016. "Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 2.

Hanifah, Nurdinah, 2019. "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar", *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol. 1 No. 1.

Hasyim, M. 2014. "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran", *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1, No. 2.

Inanna, dkk. 2021. *Evauasi Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Makassar: Tahta Media Grup.

Jepriono. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Integratif di SMA Negeri 1 Kejobong", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Juwantara, Ridho Agung. 2019. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 9, No. 1.

Lorin W. Anderson, et.al. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.

Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marasabessy, Abd. Chaidir, dkk. 2021. "Tips dan Langkah-Langkah Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills bagi Guru di MI Mathlaul Anwar Benda Baru Pamulang", *Abdi Laksana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 1.

Martina. 2017. "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa", Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Matondang, Zulkifli. 2009. "Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian", *Jurnal Tabularasa*. Vol. 6, No. 1.

Maydiantoro, Albet. "Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development)",  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/ModelModel%20Penelitian%20dan%20Pengembangan.pdf>, diakses pada 19 Juni 2022 pukul 13.00 WIB.

Muflihin, Muh. Hizbul. 2017. *Administrasi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gema Nusa.

Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.

Muthoharoh, Miftakhul. 2020. , “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)”, *Journal Of Islamic Education*. Vol. 5, No. 2.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. “Kesejajaran Bentuk Tes Pilihan Ganda dengan Tes Cloze dalam Tes Membaca Pemahaman”, *Diksi*. Vol. 15, No. 5.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018.

Puspitasari, Heppy dkk. 2018. "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah", *Muslim Heritage*. Vol. 2, No. 2.

Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Rintonga, Maimuna. 2018. “Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi”, *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5, No. 2.

Rohmad. 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto: STAIN Press.

Sa'idah, Nusrotus dan Izzatul Khayatil Isnaini. 2020. “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (Hots) Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MA Masalilik Huda Tahunan Jepara”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2.

Saidah, dkk. 2020. "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MA Masalilik Huda Tahunan Jepara", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2.

Salkind, Neil J. 2015. *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media.

Sani, Ridwan Abdullah, dkk. 2020. *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart.

Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Siagian, Marta. 2014. "Peningkatan Keterampilan Guru Menganalisis Tes Pilihan Ganda Melalui Supervisi Kolaboratif di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung", *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*. Vol. 6, No. 1.

Sobiatin, Eka. 2016. "Pengembangan Soal Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Untuk Sekolah Menengah Atas Materi Sistem Sirkulasi Manusia", Skripsi. Inderalaya: Universitas Sriwijaya Inderalaya.

Sofyan, Fuaddilah Ali. 2019. "Implementasi HOTS pada kurikulum 2013", *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 1.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyadi, dkk. 2021. "Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skill", *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 12, No. 2.

Suseno, Imam. 2017. "Komparasi Karakteristik Butir Tes Pilihan Ganda Ditinjau dari Teori Tes Klasik", *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 4, No. 1.

Syudirman dan Angga Saputra. 2020. "Konsep Higher Order Of Thinking Skill (Hots) pada Pembelajaran Tematik di SD/MI", *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1.

Umami, Muzlikhatun. 2018. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6, No. 2.

Widana, I Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widya, Mayasari. 2021. *Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Sistem Pembelajaran*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

William A. Mehrens & Irvin J. Lehmann, 1973. *Measurement and Evaluation In Education and Psychology*, No. LB1051. M43 1991.

Yee Mei Heong, et al. 2011. "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students", *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol. 1, No. 2.

Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zainuddin, dkk. 2020. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher order Thinking skill) dengan Penekanan Karakter", *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 5 No. 4.

Zamzania, dkk. 2018. *Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

